

DIASPORA ETNIS JAWA
PERILAKU KOMUNIKASI DAN
PILIHAN POLITIK

Dr. Junaidi, M. Si

DIASPORA ETNIS JAWA

Perilaku Komunikasi dan Pilihan Politik

Bildung

Copy right ©2020, Dr. Junaidi, M. Si
All rights reserved

DIASPORA ETNIS JAWA: PERILAKU KOMUNIKASI DAN PILIHAN POLITIK
Dr. Junaidi, M. Si

Sambutan: Prof. Dr. Katimin, M. Ag (Dekan FUSI UINSU)
Kata Pengantar: Dr. H. Arifinsyah, M. Ag (Wakil Dekan Bidang Akademik FUSI UINSU)
Editor: Drs. Muhammad Aswin, MAP
Desain Sampul: Ruhtata
Lay out/tata letak Isi: Tim Redaksi Bildung

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Diaspora Etnis Jawa: Perilaku Komunikasi dan Pilihan Politik/Dr. Junaidi, M. Si/Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2020

xiv + 122 halaman; 14,5 x 21 cm
ISBN: 978-623-6658-18-5

Cetakan Pertama: 2020

Penerbit:

BILDUNG

Jl. Raya Pleret KM 2
Banguntapan Bantul Yogyakarta 55791
Telpn: +6281227475754 (HP/WA)
Email: bildungpustakautama@gmail.com
Website: www.penerbitbildung.com

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa seizin tertulis dari Penerbit.



SAMBUTAN DEKAN FUSI UINSU

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

MENJADI SEBUAH keniscayaan, satu di antara indikator berkualitasnya sebuah Perguruan Tinggi adalah seberapa banyak karya tulis baik berupa artikel, buku, maupun jurnal yang dihasilkan oleh para dosen, karena karya ilmiah merupakan bagian dari komponen Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Sebagai Dekan, secara khusus saya menghargai terbitnya buku dengan judul *Diaspora Etnis Jawa: Perilaku Komunikasi dan Pilihan Politik* yang ditulis oleh Saudara Junaidi yang adalah dosen Prodi Pemikiran Politik Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UINSU, Medan. Satu harapan tentunya semoga buku ini dapat memberikan sebuah informasi dan khazanah pemikiran khususnya terkait sikap politik atau perilaku komunikasi etnis Jawa di Kota Medan ini. Informasi dalam buku ini tentunya juga bisa dijadikan sebuah acuan untuk menyusun dan merancang pesan-

pesan komunikasi para politisi yang ingin membangun komunikasi politik dengan etnis Jawa di Medan.

Sebagai Guru Besar Pemikiran Politik Islam, Saya berharap Saudara Junaidi terus mengembangkan ilmunya dan lebih serius dalam menggali sumber-sumber keilmuan komunikasi politik agar tradisi keilmuan komunikasi politik di UINSU lebih maju dan berkembang.

Akhirnya, saya menyambut baik hadirnya buku ini. Semoga buku ini bisa mencerahkan semua pihak yang membacanya, terkhusus akademisi (mahasiswa) dan para politisi sebagai bekal dalam menyusun pesan-pesan politik.

Medan, 18 September 2020

Dekan FUSI UINSU

Prof. Dr. Katimin, M.Ag



KATA PENGANTAR WAKIL DEKAN BIDANG AKADEMIK FUSI UINSU

KATA 'DIASPORA' berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *dias* dan *speirein*. *Dias* artinya "melalui" dan *speirein* bermakna "menyebar atau menabur". Secara sederhana, kata diaspora ini maknanya terkait penyebaran, atau proses pendistribusian benda-benda atau manusia ke wilayah yang luas, atau penyebaran manusia yang berasal dari satu bangsa atau yang mempunyai persamaan kebudayaan. Munculnya istilah ini awalnya terkait dengan persebaran orang-orang Jahudi setelah penaklukan Babilonia dan Romawi terhadap Palestina, kemudian persebaran orang-orang Yunani dan Armenia. Di akhir abad 20 konsep 'diaspora' mengalami transformasi dari definisi sempit beralih ke pemahaman lebih kompleks.

Menurut Khachig Tölölyan istilah *diaspora* secara semantik meliputi kata seperti imigran, expatriate, pengungsi, pekerja-pendatang (seperti misalnya koeli kontrak tembakau di Tanah Deli dulu), komunitas buangan, komunitas seberang (*overseas community*), komunitas

etnis (Tölölyan 1991: 4–5). Ia juga menambahkan istilah diaspora yang pernah disamakan dengan makna *exile, loss, dislocation, ketakberdayaan dan pesakitan* menjadi bermanfaat untuk mendeskripsikan tingkatan penyebarannya. Dengan pengertian ini maka konsep diaspora menjadi didasari oleh dua pendekatan, ‘objektif’ dan ‘subjektif’.

Melengkapi pendapat di atas, William Safran, seorang ahli ilmu politik dari Universitas Colorado Boulder, berpendapat bahwa istilah diaspora harus dibatasi pada populasi yang mempunyai enam karakteristik. Meliputi: (1) berpencar dari pusat (asal) aslinya ke dua atau lebih daerah *peripheral* (pinggiran), atau wilayah asing; (2) ingatan, visi, atau mitos kolektif tentang asal-muasal asli mereka – lokasi fisik, sejarah dan pencapaian-pencapaian (*achievements*) yang telah dilakukan; (3) rasa keterasingan dan isolasi dari masyarakat tuan rumah; (4) idealisasi tanah leluhur mereka sebagai tempat yang benar, ideal dan tempat yang mereka atau keturunan mereka akhirnya akan kembali (pulang kampung); (5) komitmen untuk memelihara atau memulihkan tanah leluhur mereka yang asli, aman, dan makmur; dan (6) kesadaran dan solidaritas etnokomunal yang didefinisikan oleh hubungan berkelanjutan dengan tanah kelahiran (Safran 1991: 83–84).

Jawa merupakan salah satu etnis yang paling banyak mengalami diaspora. Di Indonesia ini hampir seluruh Provinsi ada etnis Jawanya. Bahkan kalau di Sumatera Utara dan kota Medan, sebagaimana hasil sensus BPS (Badan Pusat Statistik) Jawa merupakan etnis terbesar. Penyebaran etnis Jawa ke berbagai Provinsi/daerah dan belahan dunia serta dapat diterimanya mereka oleh penduduk lokal, menjadikan etnis ini dikenal dan bahkan

menjadi perhatian banyak kalangan, mulai dari ilmuan, agamawan, budayawan, dan peneliti, baik tingkat lokal, regional, nasional maupun internasional.

Salah satu hasil penelitian terkait etnis Jawa adalah yang dilakukan oleh Saudara Junaidi. Penelitian ini mengungkap perilaku komunikasi dan pilihan politik etnis Jawa di Kota Medan. Walau studi ini dilakukan di Kota Medan, hasilnya bisa menjadi sebuah panduan untuk memahami perilaku komunikasi dan pilihan politik etnis Jawa perantauan atau yang tidak lagi berada di daerah asalnya.

Saudara Junaidi merupakan penulis yang produktif, dosen muda yang sangat kreatif, selalu menulis di berbagai media massa, dan memberikan pencerahan pada masyarakat, serta menjadi andalan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam ke depan. Selaku Wakil Dekan bidang akademik, saya mengucapkan terima kasih atas karya-karya dan pemikirannya yang selalu memberikan pencerahan pada masyarakat.

Saya yakin, informasi dalam buku ini dapat menjadi acuan bagi politisi yang ingin maksimal mengambil suara (dukungan) dari etnis Jawa perantau, karena di dalamnya disampaikan informasi terkait perilaku komunikasi etnis Jawa dalam kehidupan politik dan motif/landasan etnis Jawa dalam memilih politisi. Sehingga politisi dan etnis tinggal menyesuaikan kemasan pesan (verbal dan nonverbal) yang akan disampaikan agar etnis Jawa tertarik dan mau memilih. Semoga bermanfaat.

Medan, 20 September 2020

Dr. H. Arifinsyah, M.Ag



UCAPAN TERIMA KASIH

Assalamu'alaikum wr. wb.

SEGALA PUJIAN hanya milik Allah Swt., Dialah satu-satunya pencipta, pemilik alam semesta, pemilik semua ilmu, dan segala yang ada di alam ini ada dalam genggaman-Nya. *Shalawat* dan salam semoga selalu dilimpahkan untuk *Rasulullah* Muhammad Saw, keluarganya, sahabatnya, dan seluruh pengikutnya termasuk untuk kita yang hidup di zaman ini dan sampai akhir zaman.

Rahmat, Hidayah dan Keampunan Allah Swt selalu menjadi harapan dan dambaan Penulis. Dalam rangka menjemput harapan dan dambaan tersebut, Penulis menyajikan hasil penelitian disertasi ini menjadi buku tipis. Semoga bisa menjadi informasi tambahan dan pegangan untuk memahami perilaku komunikasi etnis Jawa secara umum dalam kehidupan berpolitik.

Penulis mengucapkan terima kasih pada kedua orang Tua Penulis, (Bapak Tugiran- *Allah Yarham-* dan Emak Jumiye) yang telah mendidik dan “memberikan kehidupan” pada Penulis. Semoga Allah memberikan Rahmat dan keampunan pada Bapak dan Emak.

Kepada Istri tercinta (Shidqa Al-Izza) dan anak-anak tersayang (Mbak Ihda, Mas Kholil, Mbak Yumna dan dik

Hudzaifah), Penulis ucapkan terimakasih, semoga Allah selalu melindungi dan merahmati kita. *Amin*.

Penulisan naskah ini sampai menjadi sebuah buku tentu tidak lepas dari bantuan dari banyak pihak. Untuk itu Penulis sampaikan salam *Takzim* dan ucapan terimakasih pada: Bapak Prof. Dr. Kholil, MA, Bapak Prof. Dr Katimin, M.Ag, Abangda Dr. Arifinsyah, MA, Bang Dr. Maraimbang Daulay, MA, Syaikh Dr. Arwin Juli Rahmadi, MA, Dr. Munawir Pasaribu, MA, Robie Fanreza, M.Pd.I, Kang Dr. Ujang Mahadi, M.Si, Kang Boniran, SE, Bang Amrizal, S.Si., M.Pd. Drs. M. Aswin, MAP, bang Ikbal Syaiful, S.HI dan seluruh rekan yang tidak disebutkan namanya di buku ini.

Pembahasan yang penulis sajikan dalam buku ini tentu masih jauh dari kesempurnaan dan kelengkapan, untuk itu Penulis berharap pada para pembaca untuk dapat melengkapinya dari literatur-literatur lain dan sekaligus dapat memberikan saran dan masukan pada penulis untuk lebih melengkapi materi-materi yang ada dalam buku ini.

Semoga kita termasuk pada “orang-orang terbaik” sebagaimana yang disampaikan oleh Rasulullah Saw “Sebaik-baik kamu adalah yang belajar *Alquran* (Ilmu Tajwid/Tahsin dll) dan mengamalkannya”. Semoga informasi dalam buku ini bisa menjadi *amal jariyah* bagi penulis dan semua orang yang mengamalkannya. *Amin*.

Nashrun Minallahi wa Fathun Qoriib.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Medan, 22 September 2020

Salam Takzim Penulis,

Dr. Junaidi, M.Si



DAFTAR ISI

Sambutan:

- Dekan FUSI UINSU Prof. Dr. Katimin, M. Ag __v

Kata Pengantar:

- Wakil Dekan Bidang Akademik FUSI UINSU

Dr. H. Arifinsyah, M. Ag __vii

Ucapan Terima Kasih __xi

Daftar Isi __xiii

BAB I PENDAHULUAN __1

A. Etnis Jawa dalam Perpolitikan di Medan __1

B. Fokus dan Konsep Kajian __3

C. Kajian Terdahulu __6

D. Metodologi __7

E. Alur Kajian __12

BAB II KAJIAN LITERATUR __15

A. Konsep Dasar Perilaku __15

B. Perilaku Komunikasi __20

C. Perilaku Verbal dan Nonverbal __24

D. Komunikasi Politik __33

E. Teori-Teori __51

1. Teori Interaksi Simbolik __51

2. Teori *Rational Choise* __64

3. Teori Perilaku __66

BAB III DIASPORA ETNIS JAWA __71

A. Etnis Jawa di Sumatera/Medan __71

B. Perilaku Komunikasi Etnis Jawa dalam Aktivitas Politik __81

C. Dasar Pilihan Politik Etnis Jawa Kota Medan __90

BAB IV PENUTUP __97

A. Simpulan __97

B. Saran __97

Daftar Pustaka __99

Tentang Penulis __107

Biodata Editor __121



BAB I

PENDAHULUAN

A. Etnis Jawa dalam Perpolitikan di Medan

DI KOTA MEDAN ini bermukim beragam etnis yang berasal dari berbagai Kabupaten, Kota dan juga Provinsi yang ada di seluruh wilayah Indonesia, seperti Batak, Melayu, Jawa, Sunda, Banten, Betawi, Banjar, Aceh, Minang, Mandailing dan sebagainya. Keberagaman identitas etnis ini kemudian menjalani hidup, bermukim dan bekerja sama sebagai anggota masyarakat yang tetap memiliki karakter dan sistem nilai budaya atau identitas etnis yang melekat dalam diri masing-masing. Keragaman etnis tercermin dari perbedaan bahasa, dialek, kebiasaan, dan tataran pola perilaku komunikasi antaretnis dalam berinteraksi dengan masyarakat setempat. Salah satunya adalah etnis Jawa yang tinggal, menetap dan berkomunikasi dengan etnis lain yang ada di Kota Medan.

Etnis Jawa merupakan etnis yang menempati posisi terbanyak jumlahnya di Sumatera Utara (jika etnis Batak-Toba, Simalungun, Karo, Pak-Pak, Dairi, Mandailing- tidak digabungkan menjadi satu). Berdasar hasil sensus yang dilakukan oleh BPS (Badan Pusat Stataistik) Sumatera

utara tahun 2018, sebanyak 32, 62 persen dari 14.102.911 jiwa penduduk Sumatera Utara adalah etnis Jawa.¹ Dari 14.102.911 penduduk Sumatera Utara tersebut, 2.229.408 jiwa adalah penduduk kota Medan, dan dari penduduk kota Medan itu, sebanyak 33,03 persen penduduknya adalah etnis Jawa.² Besarnya jumlah etnis Jawa di kota Medan menjadikan Jawa sebagai etnis yang diperhitungkan dan menjadi sorotan dalam berbagai aktivitas kehidupan, terutama dalam pergaulan, berteman, bertetangga dan pesta demokrasi baik Pemilu maupun Pilkada.

Perilaku komunikasi etnis Jawa di Medan tergolong unik. Sebagai warga pendatang, etnis Jawa relatif bisa diterima oleh semua kalangan dan etnis lain yang ada di Medan. Etnis Jawa dikenal memiliki karakter budaya sebagai pekerja yang tekun, rajin, ramah dan bersahabat serta tergolong sebagai etnis yang mudah bergaul dengan etnis manapun. Etnis lain menilai bahwa berteman dengan etnis Jawa terasa lebih nyaman, bertetangga dengan etnis Jawa terasa lebih tenang karena di samping tidak suka memancing pertengkaran, etnis Jawa juga suka menjaga kebersihan, dan bergaul dengan etnis Jawa lebih tentram karena memiliki rasa kesetiaan dan kepedulian serta soliditas yang tinggi.³

Kesetiaan dan kesolidan etnis Jawa pada teman dan tetangga dalam kehidupan sosial sehari-hari, menjadi alasan para politisi di kota Medan melirik dan mendekati etnis Jawa untuk dijadikan sebagai “lahan” dan “lambung”

¹ BPS Provinsi Sumatera Utara. *Provinsi Sumatera Utara dalam Angka*. (Medan: CV Rilis Grafika, 2019), h. 65

² *Ibid.* h. 65

³ Sebagaimana yang pernah disampaikan oleh Bapak Dr. Arifin Shaleh Siregar saat penulis berbincang-bincang dengannya di Jalan Kapten Mukhtar Basri nomor 3 Medan.

dukungan dalam pesta politik dengan harapan mereka juga setia dan solid dalam kehidupan politik. Menurut penulis apa yang dilakukan oleh para politisi di kota Medan sangat logis mengingat dalam kancah perpolitikan Nasional, kesetiaan dan kesolidan etnis Jawa sudah terbukti dengan baik sehingga selalu sukses dan berhasil dalam mengantarkan warganya menduduki kursi presiden di negeri ini.

Namun dalam kehidupan politik di kota Medan, kesetiaan dan kesolidan etnis Jawa tidak seperti kehidupan politik di level nasional. Dari data yang ada, belum pernah jabatan walikota di kota Medan dijabat oleh seseorang yang berasal dari etnis Jawa. Padahal dengan sistem pemilihan kepala daerah secara langsung, jika dengan asumsi bahwa etnis Jawa akan memilih calon yang berasal dari etnis yang sama (etnis Jawa juga), maka peluang etnis Jawa untuk menjabat sebagai walikota sangat besar karena jumlahnya mayoritas di kota Medan. Belum pernah terpilihnya etnis Jawa menjadi Walikota Medan merupakan sebuah indikasi bahwa perilaku komunikasi etnis Jawa dalam kehidupan politik tidak solid seperti dalam kehidupan sosialnya.

Penulis meyakini bahwa perilaku komunikasi dalam kehidupan sosial (bertetangga, berteman dan bergaul) dan kehidupan politik (memilih legislatif dan memilih kepala daerah) yang dipraktekkan oleh etnis Jawa di kota Medan memiliki landasan dan motif yang mendasarinya.

B. Fokus dan Konsep Kajian

Kajian ini berangkat dari beberapa pertanyaan yang muncul dalam pikiran Penulis sebagaimana pemikiran yang disajikan dalam pendahuluan di atas. Adapun

fokusnya adalah menjawab dua pertanyaan berikut, yaitu: *Pertama*. Bagaimanakah perilaku komunikasi verbal etnis Jawa dalam kehidupan politik di kota Medan? *Kedua*, Apa motif yang melandasi perilaku komunikasi politik/pilihan politik etnis Jawa kota Medan?

Ada beberapa konsep kajian yang disajikan dalam buku ini, yaitu:

1. Perilaku Komunikasi

Perilaku bermakna aktivitas. Dalam kamus bahasa Indonesia dijelaskan bahwa perilaku adalah “tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan⁴” Perilaku komunikasi adalah aktivitas komunikasi yang tampak dalam interaksi yang berbentuk ucapan/kata-kata (verbal) dan bahasa tubuh (nonverbal) serta asesoris yang dipakai sebagai reaksi/respon terhadap lingkungannya.⁵

Perilaku komunikasi etnis Jawa yang dikaji dalam kajian ini adalah berupa pesan-pesan yang disampaikan oleh etnis Jawa saat berkomunikasi, baik berupa kata-katanya, intonasinya, maupun bahasa tubuhnya seperti mimik wajah, tatapan mata, sikap tubuh/badannya, pemilihan tempat dan pengaturan waktu.

2. Etnis Jawa

Kata “etnis Jawa” terdiri dari dua kata yaitu etnis dan Jawa. Etnis berasal dari bahasa Yunani, *ethnos* yang diterjemahkan sebagai bangsa (*nation*) atau suatu komunitas manusia yang memiliki bahasa atau kebudayaan yang

⁴ Peter Salim dan Yenni Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), h. 1720

⁵ Siti Khotijah. *Potret Perilaku Komunikasi Perempuan Jawa Anggota Kelompok Batik Tulis Sungging Tumpuk Imogiri Bantul*, (Yogyakarta: Universitas Gajahmada, 2011), h. 56

sama pada esensinya kelompok etnis itu didasarkan pada keyakinan subjektif tentang suatu komunitas bersama.⁶ Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, etnis diartikan dengan “cara hidup berbagai orang”⁷

Jawa adalah salahsatu suku yang ada di Indonesia yang berada di pulau Jawa dan yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Etnis Jawa yang menjadi kajian tentunya adalah etnis Jawa yang berdomisili di kota Medan, baik yang lahir di Pulau Jawa ataupun yang lahir di luar pula Jawa, seseorang yang dilahirkan dari orang tua (Ayah dan Ibu) etnis Jawa.

3. Kehidupan Politik

Kehidupan dalam kamus besar bahasa Indonesia bermakna cara atau keadaan hidup. Kehidupan politik berarti cara hidup dalam aktifitas politik seperti pemilihan umum dan pemilihan Kepala Daerah. Kehidupan politik yang disajikan dalam tulisan ini adalah aktifitas komunikasi dalam kegiatan politik yang dilakukan oleh etnis Jawa, bisa berupa pemilihan legislatif maupun pemilihan Kepala Daerah, yang meliputi respon verbal dan nonverbalnya ketika menjalin komunikasi dengan politisi yang tidak menjadi pilihannya dan responnya baik verbal maupun nonverbal saat diajak memilih politisi yang bukan pilihannya. Di samping itu pula, kehidupan politik yang disajikan berupa motif/alasan etnis Jawa dalam memilih politisi (khususnya Kepala Daerah).

⁶ Ishiyama, J dan Marijeke Breuning. *Ilmu Politik Dalam Paradigma Abad Ke-21* Jilid 1. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 361

⁷ Meyti Taqdir Qadratillah dkk. *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 400

⁸ Fran Magniz Suseno. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Orang Jawa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1985), h. 11

C. Kajian Terdahulu

Kajian yang pernah dilakukan tentang perilaku komunikasi dan juga tentang perpolitikan etnis Jawa, baik yang berdomisili di Sumatera maupun di luar Sumatera diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Wiji Utomo dengan judul “Budaya Politik dalam Etnis Jawa”. Penelitian ini dilakukan dalam rangka untuk mengetahui bagaimana budaya politik Etnis Jawa yang terhimpun dalam paguyuban “Puja Kesuma”. Penelitian dilakukan di Kabupaten Langkat yang menurut data ditampilkan bahwa jumlah penduduk di Kabupaten Langkat mayoritas etnis Jawa. Namun calon Kepala Daerah yang menang/terpilih pada tahun 2013 bukan dari Etnis Jawa tetapi Etnis Karo.⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Wiji Utomo tersebut lebih fokus pada budaya politik etnis Jawa. Sedangkan kajian penulis ini lebih fokus pada penelusuran tentang faktor yang melandasi sebuah perilaku komunikasi Etnis Jawa dalam kehidupan politiknya di Kota Medan.

Penelitian berikutnya adalah yang dilakukan oleh Nova Yohana dengan Judul “Perilaku komunikasi kelompok komunitas *virtual* Kaskus regional Riau Raya”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dari perilaku komunikasi kelompok *virtual*, pesan-pesan yang dipertukarkan, pola interaksi, dan *kohesivitas* serta norma komunikasi kelompok dalam Komunitas *Virtual* Kaskus Regional Riau Raya di Kota Pekanbaru. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan

⁹ Wahyu Wiji Utomo. *Budaya Politik Etnis Jawa ; Studi Kasus Peran Pujakesuma dalam Pilkada Kabupaten Langkat Pada Tahun 2013*. (Tesis, IAIN Medan, 2014), h. iv

pendekatan Interaksi Simbolik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota Komunitas *Virtual Kaskus Regional Riau Raya* memiliki peran sesuai dengan struktur dan tingkatan *postingan*. Sebagai forum diskusi dan forum jual beli anggota Komunitas *Virtual Kaskus Regional Riau Raya* saling berbagi informasi dengan menggunakan ragam bahasa kaskus sebagai identitas kelompok. Interaksi sosial yang terjalin di Komunitas *Kaskus Regional Riau Raya* tidak hanya berlangsung secara komunikasi *online* tetapi juga *offline*.¹⁰

Penelitian lainnya adalah yang dilakukan oleh Erwan Efendi yang berjudul “*Pengaruh Pencitraan Surat Kabar dan Religiusitas Terhadap Penentuan Pilihan Pemilih Dalam Pemilihan Kepala Daerah Sumatera Utara*”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pilihan politik para pemilih didasari pada tingkat atau tampilan religisitas Sang Calon.¹¹

D. Metodologi

Kajian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penganalisaan dilakukan dengan fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena diyakini mampu untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek/informan penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang belum diketahui dan dapat juga digunakan untuk

¹⁰ Nova Yohana “Perilaku komunikasi kelompok komunitas virtual Kaskus regional Riau Raya”. dalam *Jurnal Penelitian Komunikasi Vol. 17 No.2, 2014*, h. 117.

¹¹ Erwan Efendi, “*Pengaruh Pencitraan Surat Kabar Dan Religiusitas Terhadap Penentuan Pilihan Pemilih Dalam Pemilihan Kepala Daerah Sumatera Utara*, (Disertasi UIN Sumatera Utara: 2015).

mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui.¹².

Penganalisaan dilakukan dengan menggunakan fenomenologi. Fenomenologi merupakan salah satu studi yang menyelidiki pengalaman kesadaran, yang berkaitan dengan pertanyaan seperti: Bagaimana pembagian antara subjek (ego) dengan objek muncul dan bagaimana sesuatu hal di dunia ini diklasifikasikan.¹³

Fenomenologi dipilih karena kajian ini berupaya untuk memahami informan terhadap fenomena yang muncul dalam kesadarannya serta fenomena yang dialami oleh informan tanpa ada praduga dari penulis. Maksudnya penulis harus menuliskan secara langsung apa yang dialami oleh informan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Marta “dalam fenomenologi tidak boleh ada praduga, harapan atau kerangka yang diberikan oleh penulis pada informan”.¹⁴

Pemilihan Medan sebagai lokasi kajian karena di kota Medan banyak penduduk etnis Jawa yang secara kehidupan sosial bisa hidup berdampingan dan tenteram dengan etnis lain tanpa ada muncul konflik horizontal, namun secara politik etnis Jawa yang mayoritas tersebut tidak dominan menguasai perpolitikan. Dari 21 kecamatan yang ada di Kota Medan¹⁵, penulis tidak membaginya secara zona atau

¹² Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 15

¹³ Kuswarno, Engkus. *Fenomenologi*. (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), h. 22

¹⁴ Marta, Evi . dan Sudarti Kresno, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada, 2016), h.32

¹⁵ Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 137 Tahun 2017 Tentang Kode Dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan*, (Jakarta: Kementian Hukum dan ham RI, 2020), h. 564-569

perwakilan dari utusan kecamatan. Hanya saja ketika telah selesai melakukan wawancara pada informan ternyata informan berasal dari beberapa kecamatan yang ada di kota Medan. Dari 33 informan tersebut, penulis mendata bahwa informan ada yang berasal dari kecamatan Medan Tembung, kecamatan Medan Perjuangan, kecamatan Medan Amplas, kecamatan Medan Marelan, kecamatan Medan Barat, kecamatan Medan Timur, kecamatan Medan Kota, kecamatan Medan Denai, kecamatan Medan Deli, kecamatan Medan Johor dan kecamatan Medan Polonia.

Sumber data terdiri dari sumber primer (utama) dan sumber skunder (kedua/tambahan). Sumber primer adalah etnis Jawa yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Sumber digali dari kata-kata yang disampaikan dan bahasa tubuhnya saat terjadi komunikasi saat proses wawancara dilakukan. Sedangkan sumber skunder berupa dokumen-dokumen terkait yang menjelaskan tentang etnis Jawa di kota Medan, bisa berupa buku, jurnal, artikel dan tulisan lain.

Adapun informan dalam penelitian ini yaitu etnis Jawa Muslim yang berdomisili di Medan. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *Purposif Sampling* dengan kriteria memiliki usia minimal 30 tahun, dan sudah tinggal di kota Medan selama 10 tahun serta kedua orang tuanya juga etnis Jawa.

Informan penelitian terdiri dari 33 orang, yang terdiri dari 7 orang perempuan dan 26 laki-laki dengan usia yang bervariasi. Usia informan yang paling muda 30 tahun dan yang paling tua berusia 65 tahun. Profesi informan juga bervariasi, ada yang sebagai Dosen, Guru, Pedagang,

Pengusaha, Politisi, Ibu Rumah tangga, Driver online, Tuan Kadi ASN, Pensiunan BUMN, Pertanian dan Pembuat akta tanah. Semua informan berpendidikan Sarjana (baik Sarjan S1 maupun Sarjana S2).¹⁶

Penggalian data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi. Koentjaraningrat mengatakan “pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi,”¹⁷ Berpedoman pada pendapat Koentjaraningrat di atas, dalam rangka mendapatkan data yang valid dan maksimal, maka dalam penelitian ini, Penulis melakukan wawancara dan observasi serta menggali data-data di teks-teks tertulis. Wawancara dilakukan dalam rangka untuk mengumpulkan informasi secara verbal dari orang-orang etnis Jawa sebagai sumber data primer dan orang-orang etnis lain sebagai bentuk konfirmasi atas keterangan yang diberikan oleh orang etnis Jawa dan sebagai data pelengkap.

Di samping wawancara, penulis juga melakukan observasi (pengamatan). Pengamatan yang dilakukan adalah seputar perilaku komunikasi etnis Jawa pada saat mereka melakukan aktivitas komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Proses observasi/pengamatan yang dilakukan juga berkaitan dengan pilihan-pilihan kata yang disampaikan oleh informan (pesan verbal) dan juga pesan nonverbal (seperti mimik wajahnya, fokus pandangannya, dan juga isyarat tangannya) saat penulis melakukan wawanara dengan mereka. Observasi ini dilakukan untuk melihat kesesuaian antara jawaban verbal yang diberikan saat wawancara dan kenyataan yang terjadi saat terjadi aktivitas komunikasi.

¹⁶ Data informan secara konkret penulis sajikan pada bab IV.

¹⁷ Koentjaraningrat dkk. 1994. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: Gramedia, 1999), h. 130

Menurut Guba dan Lincoln dalam Moleong, ada beberapa alasan mengapa metode observasi dimanfaatkan yaitu :

1. Teknik observasi ini didasarkan atas pengalaman secara langsung, karena pengalaman secara langsung merupakan alat yang ampuh untuk mengetes suatu kebenaran. Ini dilakukan jika data yang diperoleh kurang meyakinkan.
2. Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.
3. Pengamatan memungkinkan penulis mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposisional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
4. Sering terjadi ada keraguan pada penulis, jangan-jangan ada data yang dijaringnya “menceng” atau *bias*. Kemungkinan menceng itu terjadi karena kurang dapat mengingat peristiwa atau ., adanya jarak antara penulis dan yang diwawancarai, ataupun karena reaksi penulis yang emosional pada suatu saat. Jalan yang terbaik untuk mengecek kepercayaan data tersebut ialah dengan jalan memanfaatkan observasi.
5. Teknik observasi memungkinkan penulis mampu memahami situasi-situasi yang rumit. Situasi yang rumit mungkin terjadi jika penulis ingin memperhatikan beberapa tingkah laku sekaligus. Jadi pengamatan dapat menjadi alat yang ampuh untuk situasi-situasi yang rumit dan untuk perilaku yang kompleks.

6. Dalam kasus-kasus tertentu di mana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, observasi dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.¹⁸

E. Alur Kajian

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini menyebabkan manusia berkomunikasi, termasuk dengan orang yang berbeda budaya. Komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan dari pihak yang menyampaikan pesan ke pihak penerima pesan. Komunikasi menyentuh sebagian besar kehidupan manusia dan setiap orang pasti berkomunikasi. Komunikasi dapat dikatakan sebagai proses yang didukung oleh adanya komponen komunikasi, seperti komunikator, pesan, medium atau saluran, noise atau gangguan, dan *feedback* atau umpan balik.

Komunikasi pada hakekatnya adalah proses sosial dan psikis yang melibatkan banyak manusia yang satu sama lain saling berbeda kepentingan. Proses komunikasi pada hakekatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Perilaku seseorang untuk melakukan aktivitas komunikasi timbul karena adanya dorongan yang berasal dari dalam diri individu tersebut untuk melakukan tindakan melalui interaksi dengan lingkungan dapat sesuai dengan keinginannya.

Perilaku komunikasi dari individu ada yang terlihat jelas (*overt behaviour*) dan ada juga yang tidak jelas (*covert*

¹⁸ Moleong, *Metodologi.....* h. 125-126

behaviour). Pandangan psikoanalitik menyatakan motivasi menunjukkan arti penting dari dorongan “bawaan” (*inborn*) kita, khususnya dorongan yang berhubungan dengan *seksualitas* dan *agresi*. Pandangan psikolog sosial lebih mempertimbangkan pada kebutuhan dan keinginan manusia. Psikolog sosial juga menekankan cara dimana situasi dan hubungan sosial tertentu dapat menciptakan dan menimbulkan kebutuhan dan motif. Intinya adalah situasi dapat menciptakan atau menimbulkan kebutuhan yang pada gilirannya, menyebabkan orang melakukan sesuatu perilaku untuk memenuhi kebutuhannya.

Perilaku komunikasi yang dipraktikkan oleh Etnis Jawa dalam kehidupan sehari-hari tidak muncul begitu saja melainkan ada dasar yang menjadi pijakan dan merupakan hasil akhir dari proses berpikir mendalam. Paling tidak, sebagaimana penjelasan dari teori interaksi simbolik bahwa perilaku komunikasi manusia didasari oleh 2 motif, yaitu *because motif* (motif karena) yang memiliki orientasi ke masa lalu dan *in order motif* (motif untuk) yang memiliki orientasi masa depan. Dalam memenuhi dua motif tersebut, maka perilaku komunikasi yang muncul adalah perilaku yang diyakini akan membawa banyak manfaat untuk diri dan orang sekitarnya sebagaimana penjelasan teori perilaku.

Dalam praktek kehidupan dan komunikasi sehari-hari, Etnis Jawa Muslim menjalankan tata krama Jawa yang terdiri dari empat keutamaan yaitu: (1) Bersikap sesuai dengan derajat masing-masing pihak, dan saling menghormati kedudukan masing- masing, (2) Menyatakan sesuatu secara tidak langsung melalui “*sanepo*” atau kiasan, (3) Bersikap menghormati hal- hal yang bersifat pribadi dengan seakan-akan tidak tahu masalah pribadi orang lain,

dan (4) menghindari ucapan atau sikap yang menunjukkan ketidakmampuan mengontrol diri dengan sikap kasar atau melawan secara langsung.¹⁹

Setiap Perilaku komunikasi yang dipraktekkan, Etnis Jawa memperhatikan pada tiga landasan, yaitu motif karena (motif masa lalu) dan motif untuk (masa depan), manfaat positif yang dapat diperoleh dan tatakrama yang berisi dengan nilai sopan santun baik dalam pemilihan kata maupun dalam penyampainnya.

¹⁹ Dimiyati . *Perbedaan Oroentasi Tujuan Berprestasi Belajar Pendidikan Jasmani Antara Etnis Jawa dan Tionghoa*. Dalam Jurnal Psikologika volime 8 Nomor 15 (Jakarta: Universitas Indonesia, 2003), h. 28.



BAB II KAJIAN LITERATUR

A. Konsep Dasar Perilaku

PERILAKU MANUSIA dalam hidup ini sering disebut dengan istilah tingkah laku. Secara biologis, perilaku diartikan dengan “aktivitas *organisme* yang mempunyai bentangan yang luas”. Menurut Soekidjo, perilaku adalah “semua kegiatan atau aktivitas manusia baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati langsung.”¹ Sementara itu, Solita Sarwono memberikan sebuah defenisi bahwa “perilaku manusia merupakan hasil dari segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan”.²

Menurut Notoatmojo perilaku manusia itu muncul dalam rangka untuk merespon atau sebagai reaksi terhadap rangsangan atau stimulus³. Stimulus dapat berasal dari dirinya sendiri atau dari luar (lingkungan). Sedangkan

¹ Soekidjo Notoatmodjo. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h.133

² Solita Sarwono. *Sosiologi Kesehatan Beberapa Konsep Beserta aplikasinya*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2013), h. 1

³ Soekidjo Notoatmodjo. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), h.114.

menurut Departemen Pendidikan Nasional, perilaku adalah “tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan”.⁴

Hubungan stimulus dengan tindakan merupakan hubungan sebab akibat. Kekuatan yang mempengaruhi perilaku manusia, tidak hanya kekuatan yang berasal dari lingkungannya saat ini, tetapi juga pengalaman masa lalu dan juga pengaruh dari masa depan dalam rangka untuk menjamin keberadaan manusia.⁵

Secara umum, perilaku manusia memiliki orientasi pada tujuan, maksudnya bahwa semua perilaku manusia didasari atau dimotivasi oleh sebuah keinginan untuk memperoleh tujuan tertentu, inilah yang disebut sebagai rangsangan yang berasal dari luar atau faktor eksternal. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ichsan bahwa perilaku adalah “aktivitas yang dilakukan individu akibat adanya *stimulus* atau rangsangan dari luar.”⁶

Selain faktor dari luar, tingkah laku manusia juga dipengaruhi oleh kekuatan dari dirinya sendiri. Individu memiliki minat, *insight*, emosi, pikiran dan motif yang mewarnai tindakannya. Semua ini akan menggerakkan aktivitas manusia, termasuk aktivitas komunikasi dan aktivitas lainnya. Munculnya suatu perilaku tertentu, tidak semata-mata dirangsang oleh stimulus luar ataupun situasi eksternal, tetapi juga ditentukan oleh pemilihan kognitif.⁷

⁴ Departemen Pendidikan Nasional. (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2005), h.25

⁵ Rusli Ibrahim. *Landasan Psikologis Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar*. (Jakarta: DepDikDasMen, 2001), h.22

⁶ Ichsan, M. *Pendidikan Kesehatan Olahraga*. (Jakarta : Depdikbud, 2010), h.11

⁷ Bimo Walgito. *Psikologi Sosial*. (Yogyakarta: Andi offset, 2003), h. 10

Perilaku manusia ada yang tampak ada ada juga yang tidak tampak. Perilaku yang tampak disebut dengan *overt behavior* dan perilaku yang tidak tampak disebut *covert behavior*. Semua perilaku, baik yang tampak maupun yang tidak tampak ada yang alami (*innate*) dan ada yang operan (*operant*). Sebagian besar perilaku manusia berupa perilaku operan, yakni perilaku yang dibentuk atau dipelajari, sedangkan perilaku alami berupa gerakan-gerakan refleks, insting atau pembawaan yang berkaitan dengan kepribadian yang dibawa sejak lahir walaupun hal ini dapat diubah.

Bicara tentang perilaku, maka perilaku seseorang itu ditentukan oleh berbagai kebutuhan untuk memenuhi suatu tujuan atau tindakan akhir yang paling disukai dari suatu objek. Ini sebagai buktinya bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain.

Menurut Moefad, perilaku itu terjadi karena adanya dorongan-dorongan yang kuat dari dalam diri seseorang itu sendiri, yang dipikirkan, dipercayai dan apa yang di rasakan, dorongan-dorongan itu yang disebut motivasi⁸.

Motivasi adalah faktor yang menyebabkan suatu aktivitas tertentu menjadi dominan jika dibandingkan dengan aktivitas-aktivitas lainnya, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat.⁹. Di sisi lain, Sondang menyebutkan bahwa motivasi berasal dari kata motif. Menurutnya, motif adalah keadaan kewajiban

⁸ Moefad. *Perilaku Individu Dalam Masyarakat Kajian Komunikasi Sosial*, (Jombang: elDeHA Press Fakultas Dakwah IKAHA, 2007), h. 17

⁹ Hamzah B Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) h.3

mendorong mengaktifkan atau menggerakkan dan motif itulah yang mengarahkan dan menyalurkan perilaku, sikap dan tindak tanduk seseorang yang berkaitan dengan pencapaian tujuan baik tujuan organisasi seseorang maupun tujuan pribadi masing-masing anggota organisasi yang bersangkutan".¹⁰

Menurut Nana Syaodih, motivasi adalah "kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu".¹¹ Sedangkan Mc Donald, sebagaimana dikutip oleh Sardiman A.M mendefinisikan motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.¹²

Jika diperhatikan tingkah laku manusia dalam kehidupan pribadi dan kehidupan antarpersonal, maka akan muncul pertanyaan tentang dua hal yakni mengapa seseorang memilih suatu tindakan dan menolak tindakan yang lain. Lalu yang kedua mengapa mau mempertahankan tindakannya dalam waktu yang panjang meski banyak halangan.

Perilaku seseorang dipengaruhi oleh dua motivasi, yaitu motivasi positif dan motivasi negatif, motivasi ini mendorong manusia untuk bergerak mendekati objek atau kondisi yang diinginkan atau hasrat dan kebutuhan.

Menurut Soekidjo, perilaku dibedakan menjadi dua macam, yaitu: "perilaku pasif dan perilaku aktif. Perilaku pasif adalah respon internal, yaitu yang terjadi di dalam

¹⁰ Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasi Nya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.142

¹¹ Nana Syaodih S, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), h. 80

¹² Sardiman M.A, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Grafindo Persada: Jakarta, 2012), h. 72

diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat oleh orang lain, misalnya berpikir, tanggapan atau sikap batin dan pengetahuan. Perilaku aktif yaitu apabila perilaku itu jelas dapat diobservasikan secara langsung. Misalnya tindakan dan perbuatan yang tampak.¹³

Menurut Benyamin Bloom¹⁴, ada tiga aspek dasar yang mempengaruhi perilaku, yaitu: aspek pengetahuan (*Cognitif Domain*), aspek sikap (*afektif domain*) dan aspek perbuatan (*psikomotorik domain*). Aspek pengetahuan merupakan aspek dasar dalam perubahan perilaku seseorang. Aspek ini berkembang secara bertahap memahami, yang kemudian berlanjut ke tahap mengetahui, menganalisa, mensintesa dan menilai. Aspek ini melatarbelakangi lahirnya aspek sikap.

Aspek sikap adalah suatu proses perkembangan mental dalam menentukan pilihan untuk menerima atau menolak suatu rangsangan dari luar diri seseorang setelah ia mengalami proses perkembangan mental aspek pengetahuan. Seperti halnya aspek pengetahuan, aspek sikap juga berkembang melalui beberapa tahap menerima, dan menolak. Kedua tahap ini bersifat kontras sebagai kedua pilihan yang menentukan.

Dalam proses perkembangan, kedua tahap yang kontras tersebut terjadi perkembangan menerima, merasakan, menjawab, kemudian menentukan sikap menolak dan menerima. Setelah aspek sikap ini berkembang, kemudian lahir aspek selanjutnya yaitu aspek perbuatan. Sedangkan aspek perbuatan merupakan tahap selanjutnya dari aspek pengetahuan dan aspek sikap. proses perkembangan dalam

¹³ Soekidjo Notoatmodjo. *Promosi Kesehatan.....* h. 120

¹⁴ Ichlan, M. *Pendidikan*h.11

aspek perbuatan akan sampai pada tahap berbuat untuk melakukan sesuatu.

B. Perilaku Komunikasi

Perilaku komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang atau khalayak pada saat terlibat dalam proses komunikasi¹⁵. Menurut Siti Chatijah, perilaku komunikasi adalah cara seorang individu dalam aktivitas komunikasinya yang meliputi komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Cara berkomunikasi di sini bisa berupa cara berbicaranya, pemilihan bahasanya, penggunaan isyarat, gestural, *facial*, maupun postural saat seseorang melakukan aktivitas komunikasi.¹⁶ Menurut Devito, bahasa sebagai sebuah institusi sosial yang dirancang, dimodifikasi dan dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan kultur atau subkultur yang terus menerus mengalami perubahan sehingga menjadikan satu kultur atau subkultur memiliki bahasa yang berbeda dari kultur dan subkultur yang lain¹⁷.

Contohnya yaitu budaya etnis Jawa yang memiliki bahasa sebagai identitas kultural. Bahasa Jawa memiliki berbagai macam tingkatan yang masing-masing memiliki afiliasi makna dengan nilai kultur dalam etnis Jawa. Secara tingkatan, terdapat tiga macam bahasa Jawa, yaitu *bahasa Jawa Ngoko*, *bahasa Jawa Madyo* dan *bahasa Jawa Kromo Inggil*. Penggunaan bahasa ini melihat konteks ruang dan waktu serta dengan siapa saja individu tersebut melakukan

¹⁵ Engkus Kuswarno. *Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. (Bandung : Widya Padjadjaran, 2008), h. 35

¹⁶ Siti Chatijah. *Potret Perilaku Komunikasi Perempuan Jawa Anggota Kelompok Batik Tulis Sungging Tumpuk Imogiri Bantul*. (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2011), h. 35

¹⁷ Joseph A. Devito. *The Interpersonal communication Book*. (Newyork : Harper & Row Publisher, 1986), h. 172

komunikasi dan sekaligus menggambarkan tingkatan sosial individu yang melakukan komunikasi.¹⁸

Saundra menjelaskan bahwa perilaku komunikasi adalah segala aktivitas yang bertujuan untuk mencari dan memperoleh informasi dari berbagai sumber dan untuk menyebarkan informasi kepada pihak manapun yang memerlukan¹⁹. Perilaku komunikasi pada dasarnya berorientasi pada tujuan dalam arti perilaku seseorang pada umumnya dimotivasi dengan keinginan untuk memperoleh tujuan tertentu.

Dalam berkomunikasi, setiap orang memiliki karakteristik masing-masing yang menjadi cara mereka dalam menanggapi persoalan atau mengutarakan pendapat. Diantaranya ialah cara komunikasi *assertive*, *proactive* dan *reactive* dari sudut pandang profesional informasi. Berikut ini disajikan secara sederhana 3 cara komunikasi tersebut.

1. *Assertive*

Assertive merupakan cara komunikasi yang mengekspresikan pendapat dan perasaan secara terbuka, secara langsung dan cara yang lembut tanpa melanggar hak-hak orang lain. Disini pelaku komunikasi *assertive* cenderung untuk tidak mau mengalah tanpa menyerang lawan bicara. Sehingga pola komunikasi seperti ini cenderung untuk menghasilkan suasana yang sama-sama memenangkan pendapat diantara dua belah pihak walaupun memiliki perbedaan diantara keduanya.

¹⁸ Siti Chatijah. *Potret...* h. 56

¹⁹ Saundra Hybles dan Richard R, Weaver. *Communicating Effectively*. (Newyork: McGrawhill, 2007), h. 89

Cara komunikasi ini sangat ideal untuk seorang pekerja informasi karena dengan menyampaikan pendapat secara langsung dan dengan penuh hormat, informasi akan tersampaikan dengan jelas tanpa harus memberikan isyarat ataupun keinginan untuk dimengerti dalam komunikasi. Sedangkan untuk mengimplementasikannya dibutuhkan sebuah kebiasaan ataupun pelatihan untuk melakukannya.

Di antaranya jika ingin menggunakan *skill* komunikasi *assertive*, kita harus bisa menerima pendapat orang lain, menggunakan kata yang tepat untuk mengutarakan pendapat tanpa menjatuhkan lawan bicara, lebih peka terhadap perasaan lawan bicara dan menggunakan intonasi suara yang menyenangkan. Nantinya jika lawan bicara memberikan penolakan, pengguna komunikasi *assertive* tidak menunjukkan rasa kecewanya terhadap lawan bicara.

2. *Proactive*

Sikap *proactive* merupakan cara komunikasi yang cukup unik, karena orang yang memiliki pola komunikasi ini akan membuat sebuah pilihan reaksi terhadap sebuah rangsangan, Seseorang yang memiliki tipe komunikasi ini akan memiliki jeda untuk merespon untuk berfikir sejenak tentang “apa” yang harus dilakukan ketika mendapatkan sebuah situasi untuk mencapai hasil terbaik. Hasil buah pemikiran ini akan berbeda-beda dalam situasi dan kondisi yang menurutnya akan menghasilkan reaksi yang pas.

Contoh kongkrit dari komunikasi *proactive* bisa kita ambil studi kasus ketika seseorang dipukul secara tiba-tiba, orang tersebut bisa memberikan timbal balik yang beragam terhadap orang yang memukul seperti marah, senyum, diam saja, membalas pukul dan lain-lain bergantung

terhadap hasil buah pikirannya untuk mencari cara terbaik dalam merespon suatu kejadian. Inilah yang disebut dengan *proactive*.

Keberhasilan komunikasi *proactive* sendiri ditentukan dari seberapa cerdas manusia dalam mencerna sebuah reaksi. Hal ini bisa ditentukan oleh banyak faktor, karena tidak semua sikap *proactive* akan menjanjikan hasil yang positif, bisa saja hasil pemikirannya justru membawa situasi yang lebih kacau. Maka dari itu ada baiknya untuk melakukan komunikasi *proactive* seseorang harus mengenali karakteristik lawan bicara / *audience*.

3. *Reactive*

Komunikasi *reactive* bisa dibilang bukanlah sebuah teknik melainkan sebuah karakteristik, karena jika dilihat dari definisi dan ciri-cirinya, cara komunikasi *reactive* merupakan cara komunikasi yang kurang dewasa dan memiliki kemungkinan besar untuk menyinggung orang lain.

Pada komunikasi *reactive*, seseorang akan tanggap terhadap rangsangan yang ia terima. Ketika ada sesuatu yang menyinggung dirinya, dia akan segera melakukan tindakan balasan terhadap orang tersebut. Bisa dibilang, ia gagal memilih respon yang datang kepadanya dan langsung mengemukakan emosinya kepada lawan.

Dalam memberikann respon, umumnya respon yang diberikan memiliki tindakan yang sama. Bisa dibilang cara komunikasi *reactive* adalah kebalikan dari *proactive*. Orang tipe ini bisa diibaratkan minuman bersoda, jika diguncangkan dengan spontan ia akan langsung berbuih.

C. Perilaku Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Dalam kebanyakan peristiwa komunikasi yang berlangsung, hampir selalu melibatkan penggunaan lambang-lambang verbal dan nonverbal secara bersama-sama. Keduanya, bahasa verbal dan nonverbal, memiliki sifat yang *holistic* (masing-masing tidak dapat dipisahkan). Dalam banyak tindakan komunikasi, bahasa nonverbal menjadi komplemen atau pelengkap bahasa verbal. Lambanglambang nonverbal juga dapat berfungsi kontradiktif, pengulangan, bahkan pengganti ungkapan-ungkapan verbal, misalnya ketika seseorang mengatakan terima kasih (bahasa verbal) maka orang tersebut akan melengkapinya dengan tersenyum (bahasa nonverbal), seseorang setuju dengan pesan yang disampaikan orang lain dengan anggukan kepala (bahasa nonverbal). Dua komunikasi tersebut merupakan contoh bahwa bahasa verbal dan nonverbal bekerja bersama-sama dalam menciptakan makna suatu perilaku komunikasi.

1. Perilaku Komunikasi Verbal

Perilaku verbal sebenarnya adalah komunikasi verbal yang biasa dilakukan sehari-hari. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan kata-kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan.

Suatu sistem kode verbal disebut *bahasa*. Bahasa dapat didefinisikan sebagai perangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut yang digunakan dan dipahami suatu komunitas .

Bahasa verbal merupakan sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realitas individu kita. Dengan kata lain, kata-kata adalah abstraksi realitas kita yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas objek atau konsep yang mewakili kata-kata itu. Misalnya kata rumah, kursi atau mobil. Realitas apa yang mewakili setiap kata itu? Begitu banyak ragam rumah, ada rumah bertingkat, rumah mewah, rumah sederhana, rumah hewan, rumah tembok, rumah bilik, dan yang lainnya. Begitu juga kursi, ada kursi jok, kursi kerja, kursi plastik, kursi malas, dan sebagainya. Kata mobil-pun ternyata tidak sederhana, ada sedan, truk, minibus, dan lain-lain.

Bila kita menyertakan budaya sebagai variable dalam proses komunikasi tersebut, maka masalahnya akan semakin rumit. Ketika kita berkomunikasi dengan seseorang dari budaya kita sendiri, proses komunikasi akan jauh lebih mudah, karena dalam suatu budaya orang-orang berbagi sejumlah pengalaman serupa. Namun bila komunikasi melibatkan orang-orang berbeda budaya, banyak pengalaman berbeda dan akhirnya proses komunikasi juga menyulitkan.

Dalam komunikasi antarbudaya ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu: 1) kapan orang berbicara; 2) apa yang dikatakan; 3) hal memperhatikan; 4) intonasi; 5) gaya kaku dan puitis; 6) bahasa tidak langsung.²⁰ Keenam hal tersebut adalah saat yang tepat bagi seseorang untuk menyampaikan pesan verbal dalam komunikasi antarbudaya.

²⁰ Alo Liliweri. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), h. 81

2. Perilaku Komunikasi Nonverbal

Dalam kehidupan ini, Kita mempersepsi manusia tidak hanya lewat bahasa verbal yang disampaikan, bagaimana bahasanya (halus, kasar, intelektual, mampu berbahasa asing dan sebagainya), namun juga melalui perilaku nonverbalnya. Pentingnya perilaku nonverbal ini misalnya dilukiskan dalam frase, "bukan apa yang ia katakan tapi bagaimana ia mengatakannya". Lewat perilaku nonverbalnya, kita dapat mengetahui suasana emosional seseorang, apakah ia bahagia, bingung atau sedih.

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan katakata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (1991), komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan kecuali rangsangan verbal dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima.²¹ Jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan, kita mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna pada orang lain.

Dalam proses nonverbal yang relevan dengan komunikasi antarbudaya terdapat tiga aspek yaitu, perilaku nonverbal yang berfungsi sebagai bahasa diam, konsep waktu dan penggunaan dan pengaturan ruang. Sebenarnya sangat banyak aktivitas yang merupakan perilaku nonverbal ini, akan tetapi yang berhubungan dengan komunikasi antar budaya ini biasanya adalah sentuhan. Sentuhan

²¹ Alo Liliweri. *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*. (Bandung: PT Citra aditya Bakti, 2008), h. 91

sebagai bentuk komunikasi dapat menunjukkan bagaimana komunikasi nonverbal merupakan suatu produk budaya.

Sebagai suatu komponen budaya, ekspresi nonverbal mempunyai banyak persamaan dengan bahasa. Keduanya merupakan sistem penyandian yang dipelajari dan diwariskan sebagai bagian pengalaman budaya. Lambang-lambang nonverbal dan respon-respon yang ditimbulkan lambang-lambang tersebut merupakan bagian dari pengalaman budaya apa yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi lainnya. Setiap lambang memiliki makna karena orang mempunyai pengalaman lalu tentang lambang tersebut. Budaya mempengaruhi dan mengarahkan pengalaman-pengalaman itu, dan oleh karenanya budaya juga mempengaruhi dan mengarahkan kita: bagaiman kita mengirim, menerima, dan merespon lambang-lambang nonverbal tersebut.

a. Konsep Waktu

Konsep waktu suatu budaya merupakan filsafatnya tentang masa lalu, masa sekarang, masa depan, dan pentingnya atau kurang pentingnya waktu. Kebanyakan budaya Barat memandang waktu sebagai langsung dan berhubungan dengan ruang dan tempat. Kita terikat oleh waktu dan sadar akan adanya masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang.

Sebaliknya, suku Indian Hopi tidak begitu memperhatikan waktu. Mereka percaya bahwa setiap hal, apakah itu manusia, tumbuhan, atau binatang memiliki sistem waktunya sendiri-sendiri. Waktu merupakan komponen budaya yang penting. Terdapat banyak perbedaan mengenai konsep ini antara budaya yang satu dengan

budaya yang lainnya dan perbedaan-perbedaan tersebut mempengaruhi komunikasi.

b. Penggunaan Ruang

Cara orang menggunakan ruang sebagai bagian dalam komunikasi antar-personal disebut proksemika (*proxemics*). Proksemika tidak hanya meliputi jarak antara orang-orang yang terlibat dalam percakapan, tetapi juga orientasi fisik mereka. Kita mungkin tahu bahwa orang-orang Arab dan orang-orang Amerika Latin cenderung berinteraksi lebih dekat kepada sesamanya daripada orang-orang Amerika Utara. Penting disadari bahwa orang-orang dari budaya yang berbeda mempunyai cara-cara yang berbeda pula dalam menjaga jarak ketika bergaul dengan sesamanya.

Bila kita berbicara dengan orang berbeda budaya, kita harus dapat memperkirakan pelanggaran-pelanggaran apa yang bakal terjadi, menghindari pelanggaran-pelanggaran tersebut, dan meneruskan interaksi kita tanpa memperlihatkan reaksi permusuhan. Kita mungkin mengalami perasaan-perasaan yang sulit kita kontrol; kita mungkin menyangka bahwa orang lain tidak tahu adat, agresif, atau menunjukkan nafsu seks ketika orang itu pada jarak yang dekat dengan kita, padahal sebenarnya tindakannya itu merupakan perwujudan hasil belajarnya tentang bagaimana menggunakan ruang, yang tentu saja dipengaruhi oleh budayanya.

Kita juga cenderung menentukan hirarki sosial dengan mengatur ruang. Duduk di belakang meja sambil berbicara dengan seseorang yang sedang berdiri biasanya merupakan tanda hubungan atasan-bawahan, dan orang yang duduk itulah atasannya. Perilaku yang serupa juga

dapat digunakan untuk menunjukkan ketidaksetujuan, kekurangajaran, atau penghinaan, bila orang melanggar norma-norma budaya. Kesalahpahaman mudah terjadi dalam peristiwa-peristiwa antarbudaya ketika dua orang, masing-masing berperilaku sesuai dengan budayanya masing-masing, tak memenuhi harapan pihak lainnya. Bila kita tetap duduk sedangkan kita diharapkan berdiri, kita dikira orang melanggar norma budaya dan menghina pribumi atau tamu, padahal kita tidak menyadari hal tersebut.

Menurut Tubbs and Moss, sistem komunikasi nonverbal berbeda dari satu budaya ke budaya lain seperti juga sistem verbal.²² Di beberapa negara, suatu anggukan kepala berarti "tidak", di sebagian Negara lainnya, anggukan kepala sekadar menunjukkan bahwa orang mengerti pertanyaan yang diajukan. Petunjuk-petunjuk nonverbal ini akan lebih rumit lagi bila beberapa budaya memperlakukan faktor-faktor nonverbal seperti penggunaan waktu dan ruang secara berbeda.

Liliweri mengatakan bahwa ketika berhubungan antarpribadi maka ada beberapa faktor dari pesan nonverbal yang mempengaruhi komunikasi antarbudaya. Ada beberapa bentuk perilaku nonverbal yakni kinesik, okulesik, haptiks, proksemik, kronemik.²³ Berikut ini disajikan sedikit tentang makna dari bentuk perilaku nonverbal tersebut sebagai berikut:

1) Kinesik

Kinesik adalah studi yang berkaitan dengan bahasa tubuh, yang terdiri dari posisi tubuh, orientasi tubuh,

²² *Ibid*, h. 96

²³ Alo Liliweri. *Dasar-dasar.....* h. 121

tampilan wajah, gambaran tubuh, dan lain-lain. Diantara pakar yang mengungkap tentang kinesik yaitu Ray Birdwhinstell dalam tulisannya tentang teori kinesik. Ray mengemukakan temuannya bahwa ada hubungan tersistem antara aktivitas tubuh dengan bahasa yang dikeluarkan oleh manusia".²⁴

2). Okulesik

Okulesik adalah studi tentang gerakan mata dan posisi mata. Ada perbedaan makna yang ditampilkan alis mata diantara manusia. Setiap variasi gerakan mata atau posisi mata menggambarkan satu makna tertentu, seperti kasih sayang, marah, dan lain-lain. Etnis Jawa memahami bahwa pada pertemuan awal boleh memandangi mata lawan bicara, namun setelah proses komunikasi berlangsung hendaknya tatapan mata pada mata *partner* komunikasi tidak baik dilakukan secara intens.

3). Haptik

Haptik adalah studi tentang perabaan atau memperkenankan sejauh mana seseorang memegang dan merangkul orang lain. Kebanyakan etnis Jawa merasa tidak nyaman ketika seseorang dari kebudayaan lain memegang tangan mereka dengan ramah, menepuk belakang dan lain-lain ketika hubungan mereka belum terlalu dekat, karena kondisi ini menunjukkan derajat keintiman: fungsional/profesional, sosial dan sopan santun, ramah tamah dan baik budi, cinta dan keintiman, dan daya tarik seksual.

²⁴ Alo Lilliwari, *Komunikasi Antarpribadi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2013),h.77

4). Proksemik

Proksemik, merupakan studi tentang hubungan antar ruang, antar jarak, dan waktu berkomunikasi, sebagaimana dikategorikan oleh Hall pada tahun 1973, kecenderungan manusia menunjukkan bahwa waktu orang berkomunikasi itu harus ada jarak antarpribadi, terlalu dekat atau terlalu jauh. Makin dekat artinya makin akrab, makin jauh arinya makin kurang akrab.

5). Kronemik

Kronemik adalah studi tentang konsep waktu, sama seperti pesan nonverbal yang lain maka konsep tentang waktu yang menganggap kalau suatu kebudayaan taat pada waktu maka kebudayaan itu tinggi atau peradabannya maju. Ukuran tentang waktu atau ketaatan pada waktu kemudian menghasilkan pengertian tentang orang malas, malas bertanggungjawab, orang yang tidak pernah patuh pada waktu.

6). Tampilan

Tampilan merupakan cara bagaimana seorang menampilkan diri telah cukup menunjukkan atau berkolerasi sangat tinggi dengan evaluasi tentang pribadi. Termasuk di dalamnya tampilan biologis misalnya warna kulit, warna dan pandangan mata, tekstur dan warna rambut, serta struktur tubuh. Ada stereotip yang berlebihan terhadap perilaku seorang dengan tampilan biologis. Model pakaian juga mempengaruhi evaluasi kita pada orang lain. Dalam sebagian masyarakat Barat, jas dan pakaian formal merefleksikan profesionalisme, kondisi ini berbeda dengan di Indonesia dan kota Medan khususnya, orang

yang memakai jas akan dianggap sebagai orang hebat yang memiliki kedudukan tinggi di sebuah instansi dan bisa juga mengandung makna bahwa orang tersebut akan mengikuti sebuah acara formal di sebuah tempat.

7). Posture

Posture adalah tampilan tubuh waktu sedang berdiri dan duduk. Cara bagaimana orang itu duduk dan berdiri dapat diinterpretasi bersama dalam konteks antarbudaya. Kalau orang etnis Jawa merasa tidak bebas jika berdiri tegak di depan orang-orang yang lebih tua sehingga harus merunduk hormat, sebaliknya duduk bersila berhadapan dengan orang yang lebih tua merupakan sikap yang sopan.

8). Pesan-pesan Paralinguistik

Pesan-pesan paralinguistik adalah pesan komunikasi yang merupakan gabungan antara perilaku verbal dan nonverbal. *Paralinguistik* terdiri dari satu unit suara, atau gerakan yang menampilkan maksud tertentu dengan makna tertentu. Paralinguistik juga berperan besar dalam aktivitas komunikasi antarbudaya. Contoh, orang etnis Batak yang berbicara dengan keras acapkali oleh orang etnis Jawa dan Melayu dipandang terlalu agresif atau tanda tidak bersahabat. Orang etnis Jawa dan Melayu yang berbicara pelan dan hati-hati dipahami sebagai sekretif bagi etnis Batak.

9). Simbolisme

Simbolisme dan komunikasi nonverbal yang pasif beberapa diantaranya adalah simbolisme warna dan nomor. Di kota Medan warna merah menunjukkan sebuah informasi ada sebuah musibah kematian jika itu berbentuk bendera

yang diletakkan di pinggir sebuah gang. Sebaliknya di daerah pulau Jawa warna kuning menggambarkan adanya musibah kematian yang sedang terjadi.

D. Komunikasi Politik

Komunikasi dan Politik merupakan dua bidang kajian ilmu yang berbeda. Komunikasi dirumuskan sebagai ilmu tentang semua bentuk aktivitas komunikasi manusia, baik dari tataran intrapersonal, interpersonal, kelompok, organisasi, massa, dan lain sebagainya. Sedangkan politik merupakan ilmu tentang negara, "*politics is the science which is concerned with the state*", atau ilmu tentang kekuasaan.

Terintegrasinya kedua disiplin ini melahirkan suatu studi interdisiplin yang membicarakan tentang studi aspek-aspek politik dari sudut pandang komunikasi publik. Pembahasannya bersentuhan dengan media sebagai medium pengelolaan kesan. Komunikasi Politik turut pula mengkaji propaganda-proganda dan agitasi- agitasi akibat hubungan antara aktor-aktor politik dan aktor-aktor media. Lebih spesifik lagi, objek kajian Komunikasi Politik, antara lain: Perilaku Penguasa, Pola Keyakinan dan Pendapat Umum (*Public Opinion*).

Kajian komunikasi politik pada awalnya berakar pada ilmu politik, meskipun penamaannya lebih banyak dikenal dengan istilah propaganda. Ini dimulai pada tahun 1922 dengan penelitian dari Ferdinand Tonnies dan Walter Lippmann yang meneliti opini publik. Praktik propaganda lalu berkembang pesat menjelang Perang Dunia II, ketika NAZI Jerman berhasil melakukan ekspansi di bawah propaganda Dr. Joseph Gobbel.

Semenjak itu, ilmu propaganda terus berkembang karena kesadaran para ilmuwan tentang kegunaannya. Propaganda tidak lagi berkonotasi negatif dan amoral. Lasswell merintis satu karya "*Propaganda Technique in the World War*" (1972) yang banyak memperoleh perhatian dan pengembangan, hingga kemudian menjadi satu interdisiplin dengan nama "Komunikasi Politik".

Secara filosofis kajian komunikasi politik sebenarnya merupakan hakikat kehidupan manusia untuk mempertahankan hidup dalam lingkup berbangsa dan bernegara. Setiap negara akan selalu berorientasi kepada fungsi primer negara yaitu tujuan negara. Tujuan ini dapat dicapai apabila terwujud sifat-sifat integratif dari semua unsur penghuni negara.

Komunikasi politik tersusun dari dua kata, yaitu komunikasi dan politik. Ke-dua kata ini memiliki makna tersendiri. Oleh sebab itu untuk mengetahui apa makna komunikasi politik, maka terlebih dahulu kita lihat satu-persatu dari kata tersebut sebagaimana penulis uraikan secara singkat di bawah ini.

1. Makna Komunikasi

Ada istilah yang sangat populer dalam disiplin ilmu komunikasi, yaitu "*We Can not Not Communicate*" yang dimaknai dengan "kita tidak dapat tidak berkomunikasi". Maksud dari ungkapan ini adalah sebagai manusia tidak mungkin kita bisa lepas dari aktivitas komunikasi.

Dengan kata lain, tidak mungkin kita tidak melakukan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Benarkah demikian? Untuk menjawab pertanyaan ini maka penulis hidangkan makna komunikasi mudah-mudahan bisa terjawab

Secara etimologis, komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatio* berasal dari *communis* yang berarti sama. Jadi komunikasi berlangsung jika antara orang yang terlibat komunikasi terjadi kesamaan mengenai sesuai yang dikomunikasikan.²⁵ Komunikasi merupakan kegiatan penyampaian lambang-lambang yang mengandung makna atau arti. Atau perbuatan penyampaian suatu gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain. Atau suatu pemindahan atau penyampaian informasi mengenai pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan.²⁶ Dalam kamus bahasa Indonesia, komunikasi diartikan “pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.”²⁷

Dari beberapa pengertian singkat di atas maka dapat dipahami bahwa unsur-unsur yang ada dalam aktivitas komunikasi minimal harus ada 2 yaitu pihak yang berkomunikasi dan materi atau bahan yang dikomunikasikan dan dari kedua belah pihak tersebut masing-masing harus memahami materi komunikasi tersebut.

Secara terminologis, ada pengertian komunikasi bisa dilihat dari pendapat beberapa pakar. Menurut Louis, sebagaimana yang dikutip oleh Arni Muhammad, “komunikasi adalah suatu proses memberikan *signal* menurut aturan tertentu, sehingga dengan cara ini suatu sistem dapat didirikan, dipelihara dan diubah”.²⁸ Sedangkan menurut William J Seller, komunikasi adalah proses dimana simbol verbal dan nonverbal dikirimkan, diterima dan

²⁵ Effendy, Onong Uchyana, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), h. 3

²⁶ H.A.W. Wijaya, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara 2008), h. 29.

²⁷ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 721

²⁸ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.2

diberi arti”.²⁹ Pengertian komunikasi menurut Berelson adalah “Penyampaian informasi, ide, emosi, keterampilan dan lain-lain melalui penggunaan simbol kata, gambar, angka, grafik dan lain-lain”.³⁰

Saat ini, istilah komunikasi digunakan dalam arti yang sangat luas, pada zaman dahulu komunikasi hanya dimaknai dengan percakapan atau interaksi antar individu. Namun pada saat sekarang ini komunikasi telah dianggap sebagai upaya untuk memengaruhi dan menyampaikan pemikiran dari sebuah pemikiran ke pemikiran yang lainnya. Karena semua proses komunikasi adalah upaya untuk memengaruhi orang lain.³¹

Komunikasi bisa berjalan efektif ketika para peserta komunikasi (komunikator dan komunikan) yang terlibat dalam aktivitas komunikasi memahami proses komunikasi. Jika tidak, maka komunikasi yang terjalin tidak efektif, ibarat seseorang yang keliru memompa ban, ketika ditanya mengapa memompa ban depan sedangkan yang kempis adalah ban belakangnya. Oleh karena itu, aktivitas komunikasi yang terjadi mulai dari komunikator yang ingin mengatakan sesuatu, kemudian memutuskan bagaimana cara mengatakan dan mentransmisikannya dan akhirnya sampai ke penerima, semuanya akan membentuk kesan tersendiri dan akan diterjemahkan menurut sikap dan pengalamannya peserta komunikasi.³²

Banyak orang yang beranggapan bahwa mewujudkan komunikasi efektif bukanlah sesuatu yang sulit karena

²⁹ *Ibid*, h. 4

³⁰ Effendy. *Dinamika* h. 14

³¹ Iswandi Syahputra. *Komunikasi Profetik* (Bandung : Sebiosia, 2007), h. 16

³² Michael Armstrong, *Manajemen Sumberdaya Manusia* (Jakarta, Elex Media Komputindo, 1994), h. 110

semua manusia dilahirkan dengan membawa potensi komunikasi. Namun ketika seseorang mengalami kegagalan dalam aktivitas komunikasinya barulah ia sadar bahwa mewujudkan komunikasi efektif tidaklah semudah seperti yang dikatakannya. Maka wajar jika Profesor Deddy Mulyana menyajikan sebuah buku berjudul “Komunikasi Efektif” yang di dalamnya menginformasikan banyak hal agar para pembaca mendapatkan bekal untuk mewujudkan komunikasi efektif.³³

Di antara permasalahan utama yang muncul dalam aktivitas komunikasi adalah arti/makna yang diterima oleh seorang penerima pesan bukanlah apa yang dimaksudkan oleh pengirimnya. Kondisi ini bisa terjadi karena antara Pengirim dan penerima pesan adalah dua orang yang hidup dalam dunia yang berbeda. Kebutuhan dan pengalaman yang dirasakan seseorang cenderung akan mewarnai apa yang mereka lihat dan dengar. Maka benarlah apa yang dikatakana oleh Alex Sobur bahwa “kita semua seringkali menggunakan makna tanpa memikirkan makna itu sendiri”³⁴ Disebabkan semua peserta komunikasi bebas memberikan pemaknaan maka komunikasi yang dilakukan sering terganggu karena pesan-pesan yang menurut seseorang dimaknai tidak ada manfaatnya maka akan tidak terlalu didengar dan pesan yang dianggap memiliki manfaat akan didengar dan diperbesar” konsentrasinya.³⁵

Komunikasi bisa terjadi dalam berbagai wilayah kehidupan, baik interpersonal, intrapersonal, kelompok,

³³ Mulyana. Deddy. *Komunikasi Efektif; Suatu Pendekatan Litas Budaya* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), h. xx

³⁴ Sobur, Alex. *Semotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), h.254

³⁵ Stewart L. Tubbs, Silvy Moss, *Human Communication* (Bandung: Remaja Rosdakarya), h. 167

organisasi, maupun masyarakat. Frank Dance menerangkan definisi komunikasi berdasarkan cakupan wilayah kehidupan.³⁶ Menurutnya, komunikasi itu bisa didefinisikan dengan “Satu proses yang menghubungkan bagian-bagian dunia yang terputus dengan menggunakan alat pengiriman pesan-pesan militer, perintah-perintah, dan sebagainya seperti telepon, telegraf dan radio, dimana sumber mentransmisikan suatu pesan pada penerima dengan maksud secara sadar untuk mempengaruhi orang lain bisa dalam bentuk verbal dari suatu pemikiran atau ide maupun nonverbal.”³⁷

Komunikasi verbal dan nonverbal, keduanya saling melengkapi dan saling menguatkan. Pesan verbal akan lebih kuat jika keduanya saling mendukung. Misalnya ketika seseorang mengatakan dia sedang sakit perut karena tidak selera makan selama 3 hari, maka orang akan lebih yakin jika wajahnya layu tak bersemangat dan tubuhnya kelihatan lemas. Inilah yang dimaksud oleh Deddy Mulyana ketika membahas tentang komunikasi nonverbal, “komunikasi bukan hanya apa yang ia *katakan*, tetapi juga *bagaimana* ia mengatakannya”.³⁸

.Komunikator adalah orang yang menyampaikan pesan, sedangkan komunikan adalah orang yang menerima pesan. Lalu apakah yang dimaksud dengan pesan? Menurut Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, pesan adalah perilaku yang diberi makna³⁹. Perilaku bisa dibagi

³⁶ Suciati, *Psikologi Komunikasi, Sebuah Tinjauan Teoritis dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta : Bukulitera, 2015), h. 2

³⁷ *Ibid.* h.3

³⁸ Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi ; Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016), h.308

³⁹ Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), h. 12

menjadi dua, yaitu perilaku verbal (ucapan), dan perilaku nonverbal (gerak tubuh, seperti senyuman, cara melihat, cara jalan, mimik wajah dan lain-lain). Jadi, semua perilaku kita yang diberi makna oleh orang lain maka itulah pesan.

Ketika sudah ada pesan, maka sudah terjadi komunikasi. Misalnya ketika kita ditanya tentang sesuatu, lalu kita menjawab "*No comment*". (dengan harapan kita tidak mau melakukan komunikasi). Maka, ketika jawaban kita tadi di maknai oleh orang lain (misalnya orang tersebut memaknainya bahwa kita adalah orang yang tidak mau tahu dengan kondisi, atau tidak faham dengan kondisi), maka sebenarnya sudah terjadi komunikasi antara kita dengan orang tersebut.

Oleh sebab itu, jangan heran, ketika sedang berjalan-jalan tiba-tiba ada orang yang berkata pada Anda "Apa, nantang Kau?", padahal anda tidak pernah merasa menantangnya. Atau jangan heran ketika tiba-tiba ada orang yang jatuh hati (jatuh cinta) pada Anda, lalu mengungkapkan perasaannya. Padahal Anda tidak pernah merayunya. Mengapa itu terjadi? Jawabnya adalah, karena orang tersebut memberikan makna pada perilaku Anda. Ya, orang tersebut memaknai tatapan mata Anda sebagai sebuah tantangan atau sebuah rayuan.

Terjawab sudah pertanyaan diatas, bahwa memang tidak mungkin kita tidak berkomunikasi, walaupun kita mengurung diri dalam kamar, kita matikan handpone, dan tidak menjawab panggilan.

2. Makna Politik

Setelah mengetahui makna komunikasi, kini kita melangkah untuk melihat makna politik. Secara etimologis,

politik berasal dari kata Yunani *polis* yang berarti kota atau negara kota. Kemudian arti itu berkembang menjadi *polites* yang berarti warganegara, *politeia* yang berarti semua yang berhubungan dengan negara, *politika* yang berarti pemerintahan negara dan *politikos* yang berarti kewarganegaraan.

Berbicara makna politik, maka dapat ditelusuri dari konsep-konsep politik yang sedang berkembang saat ini. Paling tidak, ada lima konsep politik yang secara dinamis terus berkembang, yaitu Negara, kekuasaan, kebijakan atau keputusan, pengalokasian sumber-sumber dan konflik.

Menurut AA. Said Gatara dan M. Zulkiah Said, dari lima konsep ini maka muncullah beberapa makna politik yang beragam, misalnya:

1. Politik adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan bernegara atau kenegaraan
2. Politik adalah semua kegiatan yang dilakukan untuk mempertahankan atau merebut kekuasaan.
3. Politik adalah semua perbuatan yang berhubungan dengan perumusan kebijakan publik dan pelaksanaan dari perumusan itu.
4. Politik adalah pengalokasian atau menyalurkan sumber-sumber, baik sumber dana maupun sumber daya yang ada.
5. Politik adalah semua bentuk kegiatan yang berbentuk konflik politik.

Selanjutnya, untuk memperkaya makna politik, di bawah ini penulis sampaikan makna politik dari beberapa ilmuwan, sebagai berikut: Antropolog Smith menyatakan

bahwa politik adalah serangkaian tindakan yang mengarahkan dan menata urusan-urusan publik⁴⁰ Selain terdapat fungsi administratif pemerintahan, dalam sistem politik juga terjadi penggunaan kekuasaan dan perebutan sumber-sumber kekuasaan. Smith sendiri memahami kekuasaan sebagai pengaruh atas pembuatan keputusan-keputusan dan kebijakan-kebijakan yang berlangsung secara terus menerus⁴¹.

Ibnu 'Aqil, menyatakan bahwa politik adalah segala perbuatan yang membawa manusia lebih dekat pada kemashlahatan dan lebih jauh dari kemafsadatan, kendati Rasulullah tidak menetapkannya dan Allah SWT tidak Sehingga dengan demikian segala hal yang strategis yang berorientasi kesejahteraan masyarakat secara luas, termasuk dalam bingkai makna politik.⁴²

Batasan paling klasik disampaikan oleh Lasswell, Dia menyatakan bahwa "politik adalah siapa memperoleh apa, kapan, dan bagaimana".⁴³ Sedangkan menurut Easton "politik alokatif" (*allocative politics*) yakni alokasi otoritatif nilai-nilai tertentu dalam suatu masyarakat untuk kepentingan masyarakat tersebut secara keseluruhan.⁴⁴

Dahl menyatakan bahwa "politik sering diartikan sebagai kekuasaan dan pemegang kekuasaan".⁴⁵ Politik, menurut Bennet adalah "pengaruh"⁴⁶, atau menurut

⁴⁰ Cohen, Bernard. *The Press and Foreign Policy*. (Newyork: McGraww Hill, 2010), h.486

⁴¹ *Ibid*, h.487

⁴² M. Nurul Yamin. *Komunikasi Politik*.... h. 71

⁴³ Lasswell, Harold, D. *Politics: Who Gets what When and How*. (Newyork : Meridian Books, Inc, 1972), h. 278

⁴⁴ Easton, David. *The Political System*. (Newyork: Alfred A. Knopf, 1971), h. 80

⁴⁵ Dahl, Robert. A . *Modern Political Analysis*. (New Delhi : Prantice of India, 1997), h. 12

⁴⁶ Bennet, W.L. *The Political Mind and the Political environment: An investigation of Public Opinion and Politciis*. (lexington: Lexington Book, 1975), h. 217

Weinstein “politik adalah tindakan yang diarahkan untuk mempertahankan atau memperluas tindakan lainnya.”⁴⁷ Sedangkan Nimmo mengartikan “politik sebagai kegiatan yang secara kolektif mengatur perbuatan mereka di dalam kondisi konflik sosial”⁴⁸

Setiap manusia berbeda satu dengan yang lainnya, dan perbedaan inilah yang merangsang terjadinya konflik. Jika mereka berselisih secara serius maka mereka memperkenalkan masalah yang bertentangan itu dan menyelesaikannya. Kegiatan itulah yang disebut kegiatan politik. Bila orang mengamati konflik, mereka menurunkan makna perselisihan itu melalui komunikasi⁴⁹

3. Makna Komunikasi Politik

Setelah mendapat gambaran tentang makna komunikasi dan politik, maka sekarang saatnya disampaikan makna komunikasi politik. Secara umum komunikasi politik (*political communication*) adalah komunikasi yang melibatkan pesan-pesan politik dan aktor-aktor politik, atau berkaitan dengan kekuasaan, pemerintahan, dan kebijakan pemerintah. Dengan pengertian ini, sebagai sebuah ilmu terapan, komunikasi politik bukanlah hal yang baru. Komunikasi politik juga bisa dipahami sebagai komunikasi antara “yang memerintah” dan “yang diperintah”.

Mengomunikasikan politik tanpa aksi politik yang kongkret sebenarnya telah dilakukan oleh siapa saja: mahasiswa, dosen, tukang ojek, penjaga warung, dan

⁴⁷ Weinstein, Michael. *Philosophy Theory and Method in Contemporary Political Thought*, Scott, Foresman Co. Cet. III (Newyork: Lippman, 1971), h. 41

⁴⁸ Nimmo, Dan. *Komunikasi Politik : Komunikator, Pesan dan Media*. (Bandung: Remadha Rosda Karya, 1999), h. 8

⁴⁹ Nimmo, Dan. *Komunikasi Politik; Khalayak dan efek*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), h. 9

seterusnya. Tak heran jika ada yang menjuluki komunikasi politik sebagai neologisme, yakni ilmu yang sebenarnya tak lebih dari istilah belaka.

Menurut pendapat penulis, komunikasi politik lebih melihat bagaimana aktivitas politik atau politisi/politikus dilihat dari sudut pandang ilmu komunikasi. Oleh sebab itu penulis ingin menawarkan makna komunikasi politik yang sangat sederhana, yaitu : “Semua perilaku elit politik yang diberi makna (diartikan) oleh orang lain sebagai upaya untuk mendapatkan simpatik dalam rangka mempertahankan kekuasaannya”⁵⁰.

Misalnya senyuman Pak SBY, sapaan Pak Anis Baswedan, atau lirikan Ibu Megawati dan anggukan kepala Pak Jokowi. Ketika senyuman, sapaan dan lirikan serta anggukan itu dianggap sebagai tebar pesona atau cara dalam rangka menanamkan simpatik untuk mencari dukungan suara, atau dimaknai untuk mempertahankan kekuasaan, maka itulah komunikasi politik yang penulis maksudkan.

Penulis ingin menegaskan, ketika para kader suatu partai melakukan kegiatan bakti sosial, menjadi relawan dalam suatu bencana, menyediakan kartu sehat, *open house*, menyediakan *ta’jil* untuk berbuka puasa, shalat berjama’ah ke masjid, mengeluarkan infak dan zakat, bahkan berjalan pagi sekalipun, jika dimaknai atau diartikan, apalagi diartikan sebagai cara mempertahankan atau mencari dukungan, maka itulah komunikasi politik yang penulis maksudkan.

⁵⁰ Perilaku terdiri dari dua kategori, yaitu verbal (ucapan) dan nonverbal (bahasa tubuh, seperti senyuman, gaya bicara dan lain-lain yang berhubungan dengan body language)

Di sisi lain, ada juga pemahaman berbeda tentang komunikasi politik, misalnya semua perbuatan elit politik yang sengaja dilakukan dengan niat mencari simpati, dukungan atau semacamnya ditambah dengan penilaian dari pihak lain bahwa perbuatan tersebut dilakukan untuk mencari simpati atau dukungan.⁵¹

Komunikasi politik banyak disebut ketika Gabriel Almond menyatakan “Komunikasi politik adalah salah satu fungsi yang selalu ada dalam setiap sistem politik sehingga terbuka kemungkinan bagi para ilmuwan politik untuk memperbandingkan berbagai sistem politik dengan latar belakang budaya yang berbeda.”⁵²

Rush dan Althoff mendefinisikan “komunikasi politik dalam kerangka fungsinya sebagai proses dimana informasi politik yang relevan diteruskan dari suatu sistem politik kepada bagian lainnya, dan diantara system-sistem sosial dengan sistem-sistem politik.”⁵³ Sementara itu menurut Susanto komunikasi politik adalah “komunikasi yang diarahkan kepada pencapaian suatu pengaruh sedemikian rupa, sehingga masalah yang dibahas oleh jenis kegiatan komunikasi ini, dapat mengikat semua warganya melalui suatu sanksi yang ditentukan bersama.”⁵⁴ Blake dan Haroldsen menyatakan bahwa “komunikasi politik adalah komunikasi yang memiliki pengaruh aktual dan potensial

⁵¹ Makna ini menggambarkan bahwa perilaku itu memang sengaja direncanakan oleh elit politik untuk mencari simpati dari orang lain. Ini berbeda dengan makna atau pengertian pertama yang notabene memang murni dari pemaknaan atau penilaian orang lain yang melihat perilaku itu.

⁵² Rauf, Maswadi dan Nasrun. *Indonesia dan Komunikasi Politik*. (Jakarta: Gramedia, 1993), h. 21

⁵³ Rusht dan Althoff. *Pengantar Sosial Politik*. (Jakarta: Raja Grafindi, 2013), h. 24

⁵⁴ Susanto, Astrid. *Komunikasi Sosial di Indonesia*. Edisi Revisi (Bandung: Binacipta, 2010), h. 2

mengenai fungsi dari pernyataan politik atau entitas politik lainnya”⁵⁵

Komunikasi Politik menurut Azhar, yaitu “proses penyampaian informasi mengenai politik dari pemerintah kepada masyarakat dan dari masyarakat kepada pemerintah (yang biasanya peran ini dilaksanakan oleh partai politik)”⁵⁶. Senada dengan Azhar, Katimin menyebutkan bahwa komunikasi politik adalah aktivitas komunikasi yang di dalamnya ada transmisi informasi yang relevan secara politis dari satu bagian sistem politik, yang merupakan elemen dinamis dari sistem politik dan proses sosialisasi, partisipasi politik, dan perekrutan yang bergantung pada komunikasi⁵⁷

4. Unsur-unsur dalam Komunikasi Politik

Unsur-unsur dalam komunikasi politik sama sepenuhnya dengan unsur-unsur yang terdapat dalam komunikasi, yaitu komunikator politik, pesan politik, komunikan politik, media politik dan *feed back* yang diharapkan dari pesan-pesan politik yang disampaikan. Di bawah ini disajikan secara sederhana dari masing-masing unsur yang dimaksudkan, sebagai berikut:

a. Komunikator Politik

Sebenarnya, siapa pun yang berada dalam setting politik bisa disebut sebagai komunikator politik. Dalam Pilkada misalnya: bisa anggota KPUD, kandidat cabup/

⁵⁵ M. Nurul Yamin. *Komunikasi Politik....* h. 72

⁵⁶ Azhar, Anang Anas, *Pencitraan Politik Elektoral; Kajian Politik Segitiga PAN dalam Merebut Simpati Masyarakat* (Yogyakarta: Atab Buku, 2017),h. 126

⁵⁷ Katimin, dkk. “Political Communication of Partai Keadilan Sejahtera (PKS) in The Empowering of the Muslim Community in North Sumatera” dalam *International Journal of Humanities and Social Science Invention (IJHSSI)* , vol. 7, h. 20.

cawalkot, tim sukses, bahkan masyarakat yang memilih dan tidak memilih sekalipun mereka semua merupakan komunikator politik.

Dalam bahasan ini, komunikator dibagi dalam beberapa, yaitu: Komunikator utama (primer) dan kedua (skunder). Komunikator ini terdiri dari Politikus, Professional, dan Aktivistis politik.

Politikus adalah orang yang dipilih, ditunjuk, atau pejabat karier yang direkrut. Golongan ini terdiri dari: *Pertama*: Wakil suatu kelompok/langganan, disebut juga makelar, yaitu orang yang melakukan politik dengan tujuan kepentingan politik kelompoknya. Ini seperti politik dagang sapi. *Kedua*: Ideolog atau orang yang mengejar tujuan untuk kebajikan lebih luas, bahkan mereka ingin melakukan reformasi atau revolusi sekalian. Para ideolog ini biasanya disebut pesilat lidat yaitu orang yang menawarkan gagasan lebih baik. Politikus bisa dilihat dari 3 hal, yaitu: *Pertama*: Orang yang berada di dalam atau di luar jabatan pemerintah. *Kedua*: Berpandangan nasional. Dan *Ketiga*: berurusan dengan masalah ganda atau tunggal.

Komunikator politik berikutnya adalah dari kalangan profesional. Kelompok profesional ini muncul karena adanya media massa seperti koran atau televisi dan media khusus seperti majalah atau radio. Profesional disebut juga makelar simbol yaitu orang yang menerjemahkan sikap pengetahuan dan minat suatu komunikast bahasa ke dalam komunitas bahasa lain yang berbeda tetapi menarik dan dapat dimengerti. Contoh: Efendi Ghazali, Gun gun Heriyanto, Warjio, Yudi Latif, Rocky Gerung dan lain-lain.

Berikutnya adalah Aktivis politik. Aktivis politik adalah orang yang terjun ke dalam politik hanya part time (waktu senggang). Orang ini disebut juga volunteer atau sukarelawan. Aktivis politik terdiri dari : *Pertama*; Juru bicara kepentingan terorganisasi. Ia menjadi juru bicara atau penyambung lidah kepentingan organisasi contohnya pemimpin gerakan sosial, Hasyim Muzadi juru bicara Ormas NU. *Kedua*; Pemuka pendapat, yaitu orang yang dihormati, diminta petunjuk dan informasi oleh masyarakat berkaitan dengan suatu peristiwa politik.

Sedangkan komunikator politik skunder merupakan komunikator kedua setelah komunikator primer. Komunikator ini juga penting dalam aktivitas komunikasi politik. Adapun komunikator skunder adalah sebagai berikut:

- 1) Pemilih aktif (Konstituen). Pemilih aktif penulis sebut sebagai komunikator skunder, karena pemilih aktif secara tidak langsung telah mengajak orang lain untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik (pemilu). Ajakan yang mereka lakukan dalam bentuk memberi contoh yaitu datang ke bilik suara (TPS).
- 2) KPU (Komisi Pemilihan Umum). KPU disebut sebagai komunikator Skunder karena memang aktivitas politik khususnya Pemilu, tidak bisa lepas dari KPU. Baik langsung maupun tidak langsung, KPU ikut menyampaikan pesan kepada masyarakat yang merupakan konstituen (pemilih). Hanya saja pesan politik yang disampaikan KPU bersifat umum dan cenderung objektif, yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam aktivitas politik.

- 3). PANWASLU (Panitia Pengawas Pemilu). Panwaslu juga merupakan komunikator politik. Mereka menyampaikan pesan-pesan politik khususnya yang berhubungan dengan aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh semua konstestan Pemilihan umum.
- 4). Tim Sukses akar rumput. Adapun yang penulis maksudkan dengan tim sukses akar rumput adalah masyarakat kecil yang secara ideologis berafiliasi pada satu partai, kemudian memberikan anjuran pada orang lain untuk memilih partai yang ia pilih. Tim sukses akar rumput ini lebih alami dan tidak mendapatkan bayaran dari partai tertentu. Mereka melakukan ini atas dasar sukarela dan ingin melihat partainya mendapatkan kejayaan.

b. Pesan Politik

Pesan Politik adalah: Semua pesan yang dikemas khusus untuk kepentingan politik. David V.J Bell (dalam Nimmo, 1989) meyakini terdapat tiga jenis pembicaraan yang mempunyai kepentingan politik, yaitu:

- 1). Pembicaraan kekuasaan. Pembicara kekuasaan merupakan pembicaraan yang mempengaruhi orang lain dengan ancaman atau janji. kunci pembicaraan kekuasaan adalah bahwa 'saya' mempunyai kemampuan untuk mendukung janji maupun ancaman (baca kekuasaan koersif).
- 2). Pembicaraan Pengaruh. Pembicaraan pengaruh merupakan pembicaraan yang mempengaruhi orang lain dengan nasihat, dorongan, permintaan, dan peringatan. Kunci pembicaraan pengaruh adalah bagaimana si pembicara

berhasil memanipulasi persepsi atau pengharapan orang lain terhadap kemungkinan mendapat untung atau rugi.

- 3). Pembicaraan otoritas. Pembicaraan otoritas adalah pemberian perintah. Yang dianggap sebagai penguasa yang sah adalah suara otoritas dan memiliki hak untuk dipatuhi.

c. Komunikan Politik

Komunikan politik sama dengan komunikan dalam aktivitas komunikasi. Pada dasarnya semua orang bisa disebut sebagai komunikan politik. Namun secara lebih khusus yang dimaksudkan dengan komunikan politik dalam aktivitas komunikasi politik adalah masyarakat yang menjadi sasaran pesan-pesan politik yang disampaikan oleh komunikator politik.

d. Media Politik

Media yang digunakan dalam dunia politik adalah pers. Pers merupakan lembaga sosial (*social institution*) atau lembaga kemasyarakatan yang merupakan subsistem dari sistem pemerintahan di negara dimana ia beroperasi, bersama-sama dengan subsistem lainnya.

Ditinjau dari sistem, pers merupakan sistem terbuka yang probabilistik. Terbuka artinya bahwa pers tidak bebas dari pengaruh lingkungan; tetapi dilain pihak pers juga mempengaruhi lingkungan probabilistik berarti hasilnya tidak dapat diduga secara pasti.

Situasi seperti itu berbeda dengan sistem tertutup yang deterministik. Dalam buku *Four Theories of the Press* dengan penulis; Fres S. Siebert, Theodore Peterson dan Wilbur Schramm. bahwa Pers dapat dikategorikan menjadi;

1. *Authoritarian press* (pers otoritarian);
2. *Libertarian press* (pers libertarian);
3. *Soviet communist press* atau pers komunis soviet; dan
4. *Social responsibility press* atau pers tanggung jawab sosial

Keempat sistem pers tersebut memiliki nilai kelebihan dan kekuarangan masing-masing. Sehingga muncullah beberapa kritikan pada sistem tersebut. Diantaranya sebagai berikut:

Lowenstein, dalam bukunya "Media, Messages, and Men" mengatakan bahwa empat teori pers itu tidak fleksibel dan tidak dapat diaplikasikan pada semua sistem pers. Kemudian ia menyarankan "pendekatan dua deretan bertingkat" (*two tiered approach*) yang mengidentifikasi tipe kepemimpinan dan filsafat.

William Hachten, dalam karyanya "The World News Prism" mengajukan "*five concept typology*" yg berpegang pada ideologi *authoritarian* dan komunis serta kombinasi *libertarian* dan tanggung jawab sosial ke dalam konsep barat, dan menambah dua teori baru: "*revolutionary* dan *developmental*" (Merril, 1991:16-17)

Media yang bisa dan biasa digunakan dalam kegiatan politik bisa berupa media cetak dan media elektronik. Pemilihan media mana yang cocok dikembalikan pada komunikator masing-masing yang biasanya disesuaikan dengan dana, pesan yang akan disampaikan dan khalayak yang merupakan tujuan dari sebuah pesan.

Berbicara tentang media yang paling cocok digunakan dalam aktivitas politik, maka hal tersebut dikembalikan

pada khalayak tujuan. Jadi dalam sajian ini penulis ingin menegaskan bahwa tidak ada satu mediaupun yang lebih hebat pengaruhnya di bandingkan dengan media yang lain. Semua media memiliki keunggulan dan kekurangannya masing-masing. Oleh sebab itu ketika hendak menggunakan media dalam aktivitas politik maka alangkah baiknya jika diawali dengan sebuah penelitian terhadap khalayak sasaran. Dalam perhatian penulis, media yang sering digunakan dalam aktivitas politik adalah Televisi, Koran, Radio, Spanduk, Baliho, Internet, Aktivitas sosial kemasyarakatan, Hari Besar Keagamaan, Pengajian dan lain-lain.

e. Feed Back Politik

Aktivitas komunikasi dikatakan berhasil jika menghasilkan *feed back* (umpan balik), begitu juga dengan komunikasi politik. Secara umum, *feed back* dari aktivitas komunikasi adalah komunikasi memberikan respon sesuai dengan keinginan komunikator (memilih atau mencoblos partai tertentu sesuai dengan keinginan komunikator).

Adapun tahap dari *feed back* politik tersebut adalah: memberikan informasi (pengetahuan) mengubah sikap, mengubah perilaku. Tahap ketiga inilah (mengubah perilaku) yang merupakan “pamungkas” yang diharapkan dari sebuah aktivitas komunikasi, karena dengan demikian komunikasi yang dilakukan dianggap sebagai komunikasi yang efektif.

E. Teori-Teori

1. Teori Interaksi Simbolik

Dalam kehidupan ini, manusia selalu melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Dalam interaksi yang

dilakukan pasti terjadi pertukaran simbol, baik simbol dalam bentuk verbal maupun simbol nonverbal. Pada simbol yang ditukar tersebut terdapat makna yang hanya dipahami oleh orang-orang yang menyampaikannya. Makna ini kemudian akan mempengaruhi tingkahlaku/perilaku seorang individu. Teori yang mengkaji tentang interaksi ini adalah interaksi simbolik.

Salah satu tokoh yang mengembangkan Teori interaksi simbolik adalah Herbert Mead.⁵⁸ Menurut Mead, interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*) mengenai diri (*self*) dan hubungannya di tengah interaksi sosial dan memiliki tujuan akhir untuk melakukan mediasi serta melakukan interpretasi makna yang ada di tengah masyarakat di tempat seorang individu itu menetap, dan untuk mengetahui makna yang dimaksudkan maka jalan satu-satunya adalah dengan melakukan interaksi dengan membangun hubungan dengan individu lain.⁵⁹

Dalam interaksi simbolik dijelaskan bahwa manusia berinteraksi satu sama lain sepanjang waktu, dalam interaksi tersebut manusia saling berbagi pengertian untuk istilah-istilah dan tindakan-tindakan tertentu dan memahami kejadian-kejadian dalam cara-cara tertentu pula.⁶⁰

Setiap bentuk interaksi sosial yang terjadi selalu dimulai dan berakhir dengan mempertimbangkan diri manusia lainnya. Inilah karakteristik utama dari seluruh perspektif interaksi simbolis. Karakteristik dasar interaksi

⁵⁸ Effendy, Onong Uchyana. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. (Bandung: PT. Cotra Aditia Bakti, 2003), h. 293

⁵⁹ *Ibid.* h. 240

⁶⁰ Stephen W. Littlejohn. *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), h.121.

simbolik menuju kepada sebuah hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam kehidupan masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud yang disebut "simbol".⁶¹

Arti kata simbol yang didefinisikan oleh Mead tentang "gesture" atau gerakan baik tangan, kepala yang mengandung isyarat, yang bukan hanya sekadar elemen pertama dari seluruh gerakan tetapi merupakan lambang dari seluruh gerakan. Gerakan yang dilakukan dengan demikian merupakan simbol yang nyata, karena mempunyai pengertian yang sama bagi semua anggota individu yang memberikan respon terhadap mereka yang menerimanya.

Interaksi simbolik dilakukan dengan menggunakan bahasa, sebagai satu simbol yang terpenting dan isyarat, tetapi simbol bukan merupakan faktor yang telah terjadi, simbol merupakan suatu proses yang berlanjut yaitu suatu proses penyampaian makna. Penyampaian makna dan simbol inilah yang menjadi *subject matter* dalam interaksi simbolik. Kita bisa menggunakan simbol-simbol untuk berkomunikasi dengan sesama manusia karena kita sama-sama memiliki perasaan, gagasan dan keinginan. Komunikasi akan lebih efektif ketika ada kesamaan pengalaman antara peserta komunikasi.

⁶¹ Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2011), h. 22

Interaksi simbolik memberikan penafsiran atas makna pesan-pesan verbal dan nonverbal sebagai suatu realitas objektif dan simbolik di dalam komunikasi. Melalui teori ini akan dapat digambarkan bagaimana Komunikasi antara orang-orang etnis Jawa dan etnis-etnis lain di Kota Medan. Dalam memberikan penafsiran tersebut, diri (*self*) selalu memperhitungkan penafsiran bermakna orang lain (*other*) dalam suatu proses interaksi satu sama lain, begitu juga sebaliknya.⁶²

Beberapa asumsi dalam teori interaksi simbolik yang pada prinsipnya sangat erat hubungannya dengan penelitian ini antara lain :

1. Bahwa manusia bertindak terhadap benda-benda berdasarkan makna benda-benda itu bagi mereka.
2. Makna benda-benda itu diperoleh atau timbul dari interaksi sosial yang dimiliki seorang manusia dengan manusia lainnya.
3. Makna-makna ini dibicarakan dan dimodifikasi melalui proses interpretative yang digunakan oleh orang dalam menghadapi benda-benda yang dijumpainya (pria atau wanita).⁶³

Mead menyarankan agar aspek internal juga dikaji untuk bisa memahami perilaku sosial, namun hal tersebut bukanlah merupakan minat khususnya. Justeru dia lebih tertarik pada interaksi, dimana hubungan diantara gerak-isyarat tertentu dan maknanya mempengaruhi pikiran pihak-pihak yang sedang berinteraksi. Dalam terminologi

⁶² Mulyana, Deddy. *Metodologi penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 68

⁶³ George Ritzer dan Barry Smart. *Handbook Teori Sosial (Terjemahan)*. (Bandung: Nusa Media, 2011), h. 429.

Mead, gerak-isyarat yang maknanya diberi bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti penting. Kata-kata dan suara lainnya, gerakan-gerakan fisik, bahasa tubuh, baju, status dan lain-lain merupakan simbol yang bermakna. Mead tertarik mengkaji interaksi sosial, di mana dua atau lebih individu berpotensi mengeluarkan simbol yang bermakna.

Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang dikeluarkan oleh orang lain demikian seterusnya. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, kita mengutarakan pikiran atau perasaan, dan maksud pada orang lain, begitu juga sebaliknya dengan simbol yang ditampilkan orang lain, kita berusaha untuk memahami perasaan, pikiran dan maksud orang lain.⁶⁴

Interaksi yang terjadi diantara manusia akan berjalan dengan baik dan tidak mengalami hambatan, apabila simbol yang dikeluarkan oleh masing-masing pihak yang melakukan komunikasi disepakati maknanya sehingga semua pihak mampu mengartikannya dengan baik. Keadaan ini bisa terjadi karena individu-individu yang terlibat dalam interaksi berasal dari budaya yang sama, atau sebelumnya telah berhasil memecahkan perbedaan makna diantara mereka. Namun perlu diingat bahwa tidak selamanya interaksi sesama manusia berjalan mulus.

Ada beberapa pihak tertentu yang mungkin menggunakan simbol yang tidak signifikan dan tidak bermakna bagi pihak lain. Akibatnya orang tersebut harus secara terus menerus mencocokkan makna dan

⁶⁴ *Ibid.* h. 433

merencanakan tindakan mereka. Kualitas perilaku manusia yang belum pasti dan senantiasa berkembang seperti membuat peta, menguji, merencanakan, menunda dan memperbaiki tindakan-tindakan mereka dalam rangka menanggapi tindakan-tindakan pihak lain. Sesuai dengan pandangan ini, individu-individu menegosiasikan perbuatannya atau perilakunya dengan perilaku atau perbuatan orang lain.

Blumer menyebutkan bahwa :

“Interaksi simbolik merujuk pada karakter khusus yang berlangsung antar manusia. Aktor tidak semata-mata bereaksi terhadap tindakan yang lain tetapi dia menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain. Respon aktor baik langsung maupun tidak selalu didasarkan atas penilaian makna tersebut. Oleh karenanya, interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol penafsiran atau dengan menemukan tindakan orang lain.”⁶⁵

Lebih lanjut, Blumer mengemukakan tiga asumsi yang mendasari model interaksi simbolis.

“*Pertama*, manusia bertindak atas dasar makna yang diberikan individu terhadap lingkungan sosialnya. *Kedua*, makna berhubungan langsung dengan interaksi sosial yang dilakukan individu dengan lingkungan sosialnya. *Ketiga*, makna diciptakan, dipertahankan dan diubah lewat proses penafsiran yang dilakukan individu dalam berhubungan dengan lingkungan sosialnya.”⁶⁶

Dalam pemikiran Mead yang sejalan dengan fenomenologis Alfred Schutz, disebutkan bahwa :

⁶⁵ Zeitlin, Irving M. *Memahami Kembali Sosiologi ;Kritik terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), h. 331

⁶⁶ Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), h. 160

“Dalam interaksi tatap-muka makna rangsangan yang dicari dan ditafsirkan oleh sang aktor secara khas merujuk kepada motif aktor lainnya. Schutz menggolongkan motif-motif ini sebagai “motif untuk” (*in order to motives*) dan “motif karena” (*because motives*). Motif jenis pertama merupakan tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, harapan, minat, dan sebagainya, yang diinginkan aktor dan karena itu berorientasikan masa depan. Motif jenis kedua merujuk kepada pengalaman masa lalu aktor dan tertanam dalam pengetahuannya yang terendapkan dan karena itu berorientasikan pada masa lalu.”⁶⁷

Teori Interaksi Simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Bagi perspektif ini, individu bersifat aktif, reflektif, dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan.⁶⁸ Teori ini memandang bahwa dasar dari kehidupan bersama dari manusia adalah komunikasi, terutama lambang-lambang yang merupakan kunci untuk memahami kehidupan sosial manusia. Suatu lambang merupakan tanda, benda atau gerakan yang secara sosial dianggap mempunyai arti-arti tertentu.⁶⁹

Ritzer mengungkapkan bahwa beberapa interaksionis simbolik telah menyebutkan satu demi satu prinsip-prinsip dasar teori Interaksi Simbolis.⁷⁰ Prinsip-prinsip tersebut mencakup hal-hal berikut ini:

a. Manusia diberkahi oleh Tuhan dengan kemampuan untuk berfikir. Setiap individu di dalam masyarakat tidak

⁶⁷ Mulyana, Deddy. *Komunikasi Populer; Kajian Komunikasi dan Budaya Kontemporer*. (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), h. 81

⁶⁸ West, Richard and Lynn H. Turner. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Buku 1 Edisi ke-3 Terjemahan Maria Natalia Damayanti Maer. (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), h. 178

⁶⁹ Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1982), h.8

⁷⁰ Ritzer, George, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 625-632.

dilihat sebagai unit-unit yang dimotivasi oleh kekuatan-kekuatan eksternal dan internal diluar kendali mereka, atau didalam batas- batas suatu struktur yang kurang atau lebih tetap. Tetapi mereka dipandang sebagai unit-unit reflektif atau berinteraksi yang membentuk entitas masyarakat. Kemampuan untuk berfikir memungkinkan orang untuk bertindak secara reflektif daripada hanya berperilaku secara tidak reflektif. Setiap individu harus sering menyusun dan memandu apa yang mereka lakukan, daripada sekedar melepaskannya begitu saja. Pikiran dihubungkan ke hampir segala aspek interaksionisme simbolik lainnya, termasuk sosialisai, makna-makna, simbol-simbol, diri, interaksi, dan bahkan masyarakat.

- b. Kemampuan untuk berfikir dibentuk oleh interaksi sosial. Seseorang hanya memiliki kemampuan umum untuk berfikir, dan kemampuan itu harus dibentuk dan diperbaiki dalam proses interaksi sosial. Kemampuan manusia untuk berfikir dikembangkan sejak dini dalam sosialisasi masa kanak-kanak dan diperbaiki selama sosialisasi masa dewasa. Bagi para interaksionis simbolik, sosialisasi adalah proses yang lebih dinamis yang memungkinkan orang mengembangkan kemampuan untuk berfikir, untuk berkembang didalam cara-cara yang khas manusia.
- c. Selanjutnya, sosialisasi bukan sekedar tempat sang aktor menerima informasi, tetapi adalah suatu proses dinamis ketika sang actor membentuk dan menyesuaikan informasi bagi kebutuhan- kebutuhannya sendiri. Pentingnya berfikir bagi interaksionis simbolik tercermin dalam pandangan-pandangan mereka mengenai objek-

objek. Para individu mempelajari makna objek-objek selama proses sosialisasi. Sebagian besar dari kita mempelajari sekumpulan umum makna-makna, tetapi dalam banyak kasus, kita memiliki definisi-definisi yang berbeda atas objek-objek yang sama.

- d. Dalam interaksi sosial manusia mempelajari makna dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berfikir tersebut. Manusia mempelajari simbol-simbol dan juga makna-makna di dalam interaksi sosial. Sementara itu banyak manusia memberikan respon pada semua tanda yang ia terima tanpa pikir panjang, mereka akan memberikan respon terhadap simbol-simbol dengan cara yang penuh pemikiran.
- e. Kebanyakan manusia selalu menggunakan simbol-simbol untuk mengomunikasikan sesuatu tentang diri mereka sendiri. Para interaksionis simbolik memahami bahasa sebagai suatu sistem luas simbol-simbol. Kata-kata adalah simbol-simbol karena digunakan untuk melambangkan benda-benda lain. Kata-kata membuat semua simbol lain menjadi mungkin. Tindakan-tindakan, objek-objek dan kata-kata lain ada dan mempunyai makna hanya karena mereka ada dan dapat dilukiskan melalui penggunaan kata-kata.
- f. Makna dan simbol yang ada, memungkinkan manusia melakukan tindakan dan interaksi secara khas. Perhatian para interaksionis simbolik adalah tertuju pada dampak makna dan simbol pada tindakan dan interaksi manusia. Makna dan simbol-simbol memberi karakteristik yang khas pada tindakan sosial (yang meliputi suatu aktor tunggal) dan interaksi sosial (yang meliputi dua atau lebih

aktor yang terlibat di dalam tindakan sosial bersama) manusia. Tindakan sosial adalah tindakan ketika para individu bertindak bersama orang lain yang difikirkan. Dengan kata lain, di dalam melaksanakan suatu tindakan, orang berusaha mengukur sekaligus apa dampak yang akan ditimbulkan pada lawan bicara yang terlibat dalam aktivitas komunikasi. Di dalam proses interaksi sosial, orang mengomunikasikan secara simbolis makna-makna kepada orang-orang yang terlibat. Orang-orang lain menafsirkan simbol-simbol itu dan mengorientasikan tindakan mereka, merespon berdasarkan penafsiran mereka.

- g. Manusia mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan tafsir mereka terhadap situasi tertentu.
- h. Manusia mampu melakukan modifikasi dan perubahan, sebagian karena kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan diri mereka sendiri.
- i. Pola-pola tindakan dan interaksi yang terangkai kemudian menciptakan kelompok-kelompok dan masyarakat-masyarakat.

Ritzer⁷¹ mengungkapkan bahwa ide-ide George Herbert Mead mengenai teori interaksionis simbolik memiliki banyak aspek. Adapun aspek-aspek interaksionisme simbolik yang diusung oleh George Herbert Mead yaitu :

⁷¹ *Ibid.* h. 603-604

1). Tindakan

Dalam pandangan Mead sebagaimana dijelaskan dalam teorinya, tindakan dianggap sebagai “inti paling primitif”. Mead mengenali empat tahap dasar dan saling berhubungan di dalam sebuah tindakan. Empat tahap tersebut yaitu impuls (dorongan hati), persepsi, manipulasi dan penyelesaian. Di bawah ini dijelaskan secara singkat tentang empat tahapan tersebut.

- a. Tahap pertama adalah impuls yang melibatkan “rangsangan pancaindra seketika” dan reaksi aktor terhadap rangsangan, kebutuhan untuk melakukan sesuatu terhadapnya. Secara keseluruhan, seperti semua unsur lain dari teori Mead, impuls melibatkan aktor maupun lingkungannya.
- b. Tahap selanjutnya yaitu persepsi. Pada tahap ini seorang individu mengartikan situasi yang mereka hadapi ke arah gerak organisme manusia. Pada dasarnya manusia diarahkan untuk mencari atau mencapai suatu objek, manusia dan peristiwa. Persepsi itu pada mulanya merupakan respon indrawi terhadap stimulus luar.
- c. Tahap ketiga adalah Manipulasi. Ketika impuls telah mewujudkan diri dan objek telah dirasakan, langkah selanjutnya adalah memanipulasi objek atau secara lebih umum, mengambil tindakan berkenaan dengannya. Nina⁷² menyebutkan, manusia memanipulasi lingkungan mereka, berbuat di dalamnya, menanganinya, lalu tiba pada kontak tertentu dengan aspek-aspek yang relevan. Melalui manipulasi manusia berusaha memakai objek untuk diarahkan pada tujuan yang telah diberi arti tertentu.

⁷² Syam, Nina W. *Sosiologi Komunikasi* (Bandung: Humaniora, 2009), h. 607

d. Tahap terakhir adalah penyelesaian (*consummation*) berjalan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan impuls, persepsi dan manipulasi, sang aktor akan mengambil keputusan akhir atau lebih umum mengambil tindakan yang memuaskan impuls semula.

2). Gesture (Gerak Isyarat)

Gerak isyarat (*gesture*) menurut pandangan Mead adalah gerakan- gerakan dari organisme pertama yang bertindak sebagai stimulu spesifik yang membangkitkan (secara sosial) respon-respon yang tepat pada organisme kedua⁷³.

3). Simbol-Simbol Signifikan

Menurut Mead, simbol signifikan diartikan sebagai sebuah simbol yang maknanya secara umum disepakati oleh orang banyak.⁷⁴ Makna simbol sangatlah penting dalam komunikasi bagi seseorang dan bagi orang lain. Seseorang yang menggunakan lambang atau simbol untuk memberikan pengertian kepada orang lain. Manusia hidup dalam suatu lingkungan simbol-simbol, manusia memberi tanggapan simbol-simbol itu seperti juga ia memberikan tanggapan terhadap rangsangan yang bersifat fisik. Pengertian dan penghayatan terhadap simbol-simbol yang tak terhitung jumlah itu merupakan hasil pelajaran dari pergaulan hidup bermasyarakat. Simbol mengacu pada setiap objek sosial (misalnya benda fisik, isyarat, atau kata).⁷⁵

⁷³ West, Richard, Lynn H Turner. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), h. 104

⁷⁴ *Ibid*, h.105

⁷⁵ *Ibid*, h. 108

4). Mind (Pikiran)

Menurut Mead, pikiran (*mind*) adalah sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol yang mempunyai makna sosial yang sama. Mead percaya bahwa manusia mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain. Dengan demikian pikiran dapat dibedakan dari konsep logis lain seperti konsep ingatan yang mampu menanggapi komunitas secara menyeluruh dan mengembangkan tanggapan terorganisir. Pikiran juga memiliki sifat yang pragmatis, yakni, pikiran melibatkan proses berfikir yang mengarah pada penyelesaian masalah.⁷⁶

5). Self (Diri)

Mead mendefinisikan diri (*mind*) sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Ketika Mead berteori mengenai diri, ia mengamati bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk menjadi subjek dan objek bagi dirinya sendiri. Mead menyebut subjek atau diri yang bertindak sebagai "I", sedangkan objek atau diri yang mengamati adalah "Me".⁷⁷

6). Society (Masyarakat)

Mead memberikan argumen bahwa interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur sosial yang dinamis-budaya, masyarakat, dan sebagainya. Menurut Mead masyarakat (*society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Masyarakat terdiri atas individu-individu dan Mead berbicara mengenai dua bagian

⁷⁶ Ritzer, *Teori Sosiologi*....h. 280.

⁷⁷ West, Richard, *Pengantar Teori* h. 109.

penting masyarakat yang mempengaruhi pikiran dan diri. Pemikiran Mead mengenai orang lain secara khusus (*Particular Other*) merujuk pada individu-individu dalam masyarakat yang signifikan bagi kita. Sedangkan orang lain secara umum (*Generalized Other*) merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai suatu keseluruhan. Sehingga tujuan interaksi simbolik adalah untuk memberikan pemahaman global mengenai pandangan dan nilai-nilai suatu masyarakat sebagai cara untuk menjelaskan sikap dan perilaku anggota-anggotanya.

2. Teori *Rational Choise*

Dalam sebuah naskah tulisan karya Hugh Ward, dijelaskan bahwa "*Rational choice* bisa digunakan menganalisa untuk menjelaskan perilaku manusia dalam kehidupannya sehari saat manusia melakukan interaksi dengan manusia lainnya, termasuk dalam kehidupan sosial dan politik.⁷⁸

Teori ini menjelaskan bahwa 'ketika dihadapkan pada beberapa alur tindakan, manusia biasanya akan memilih alur yang mereka yakini akan mendatangkan manfaat yang paling besar bagi manusia tersebut.⁷⁹

Adapun asumsi atau asumsi dasar dari teori ini adalah: Pertama, manusia memiliki seperangkat preferensi-preferensi yang bisa mereka pahami, mereka tata menurut sekala prioritas, dan dibandingkan antara satu dengan yang lain.

⁷⁸ Marsh, David dan Gerry Stokker ed., *Theory and Methods in Political Science*, (Palgrave: McMillan, 2002), h. 70

⁷⁹ Elster J. *Nuts and Bolts for the Social Sciences*, (Cambridge : Cambridge University Press, 1989), h. 22.

Kedua, tatanan preferensi ini bersifat transitif, atau konsisten dalam logika. Misalnya, jika seseorang lebih memilih sosialisme dibanding liberalisme, dan liberalisme dibanding fasisme, maka orang tersebut pasti lebih memilih sosialisme dibanding fasisme. Ketiga, tatanan preferensi itu didasarkan pada prinsip 'memaksimalkan manfaat' dan 'meminimalkan resiko'. Keempat, manusia pada dasarnya adalah makhluk yang egois.⁸⁰

Asumsi-asumsi tersebut merupakan basis bagi pengembangan preposisi-preposisi teoritik *rational-choice*. Kemudian asumsi ini bisa diturunkan lagi menjadi asumsi yang sifatnya lebih spesifik. Turunan dari asumsi-asumsi utama tersebut bisa dikategorikan dalam *asumsi dari sisi permintaan* dan *asumsi dari sisi penawaran*.

Asumsi dari sisi permintaan diasumsikan bahwa setiap manusia memiliki pengetahuan yang sangat luas dalam membuat keputusan-keputusan perilaku komunikasinya, baik agama, sosial dan politik, atau sama saja dengan mengasumsikan bahwa setiap orang memiliki segala informasi yang dibutuhkan. Selain itu diasumsikan bahwa preferensi-preferensi manusia, secara eksogen, bersifat tetap dan tidak terpengaruh oleh partisipasi mereka dalam berbagai proses pilihan perilaku komunikasi.

Sementara itu, dari sisi penawaran diasumsikan bahwa seluruh entitas kolektif (seperti perusahaan, partai politik, birokrasi, dan sebagainya.) bisa diperlakukan sebagai aktor-aktor yang sama-sama digerakkan oleh asumsi-asumsi rasionalitas di atas. Dari sisi penawaran, *rational-choice* juga memandang para pengambil-keputusan sebagai aktor-

⁸⁰ Dunleavy, Patrick. *Democracy, Bureaucracy and Public Choice: Economic Explanations in Political Science*. (Harvester Wheatsheaf, UK, 1991), h.3

aktor yang hanya memiliki satu jalur tunggal, sebagai jalur yang paling rasional dan obyektif, untuk memaksimalkan keuntungan mereka, dan tidak ada jalur yang lain.⁸¹

Asumsi-asumsi di atas menjelaskan bahwa perilaku komunikasi manusia sangat terkait dengan nuansa ekonomis yaitu menghindari kerugian dan mencari keuntungan. Pandangan seperti ini tentu tidak mengherankan karena pada awalnya teori *rational-choice* memang digunakan untuk menjelaskan fenomena politik melalui teknik-teknik analisa ekonomi, yang dalam disiplin ilmu ekonomi biasa digunakan untuk menganalisa perilaku produsen dan konsumen.

Pendekatan ini dikenal juga dengan nama pendekatan 'ekonomi-politik' karena dalam pendekatan ini menggabungkan disiplin ilmu ekonomi dan disiplin ilmu politik. Pendekatan ini juga dikenal dengan istilah '*public-choice*' karena berfokus pada pilihan-pilihan publik atau kolektif, yang dikontraskan dengan pilihan-pilihan privat individu yang biasanya menjadi objek analisa dalam ekonomi-mikro.

3. Teori Perilaku

Teori perilaku awalnya diperkenalkan oleh J.B Watson yang merupakan seorang ahli dalam bidang Psikologi. Ketika Watson memulai melakukan penelitian, dia menyarankan agar teori yang ia jadikan sebagai pendekatan ini tidak dijadikan satu-satunya alternatif untuk memahami perilaku sosial manusia, tetapi juga merupakan alternatif lain yang memfokuskan pada pikiran, kesadaran, atau imajinasi.⁸²

⁸¹ *Ibid*, h.4

⁸² Ajzen, I. and Fishbein, M. *Attitudes, Personality and Behaviour*. Milton-Keynes (England: Open University Press & Chicago, IL. Dorsey press, 1988), h. 92

Watson menolak informasi *instinktif* dalam melihat perilaku karena informasi itu dianggap bersifat *mistik*, *mentalistik* dan juga *sibyektif*. Dalam Psikologi obyektif, fokusnya adalah pada sesuatu yang bisa diamati (*observable*), yaitu pada “apa yang dikatakan (*saying*) dan apa yang dilakukan (*doing*). Pandangan Watson ini mengakibatkan ia berbeda dari rekan-rekannya yaitu James dan Dewy yang mengatakan bahwa proses mental dan perilaku yang teramati memiliki peran yang besar dalam menyelesaikan perilaku sosial.

Dalam aliran *behaviorist*, perilaku dimasukkan dalam satu unit yang disebut dengan “tanggapan” (*responses*) dan lingkungan dimasukkan ke dalam unit yang disebut dengan unit “rangsangan” (*stimulli*). Dalam pandangan penganut paham perilaku, satu rangsangan dan tanggapan bisa membentuk asosiasi satu dengan lainnya, dan membentuk satu hubungan fungsional. Contohnya, sebuah rangsangan “berpapasan dengan teman di jalan” lalu memunculkan tanggapan berupa “tersenyum”. Jadi seseorang tersenyum karena ia berpapasan dengan temannya. Para *behaviorist* percaya bahwa rangsangan dan tanggapan dapat dihubungkan tanpa megacu pada pertimbangan mental yang ada pada diri seseorang. Atas pemikirannya yang seperti ini, para *behaviorist* disebut sebagai pihak yang menggunakan pendekatan “kotak hitam”. Rangsangan masuk ke sebuah kotak dan menghasilkan tanggapan. Adapun mekanisme di dalam kotak tadi yaitu - struktur internal atau proses mental yang mengolah rangsangan dan tanggapan - karena tidak dapat dilihat secara langsung (*not dorectly observable*), bukanlah bidang kajian para behavioris tradisional.

Pendalaman tentang perilaku ini pada selanjutnya dilakukan oleh BF Skinner. Ia melakukan sebuah percobaan yang disebut dengan istilah *operant behavior* dan *reinforcement*. Adapun yang dimaksud dengan *operant behavior* adalah setiap perilaku yang terjadi dalam sebuah lingkungan kehidupan yang dilakukan dengan cara tertentu, lalu memunculkan akibat atau perubahan dalam lingkungan tersebut. Sebagai contoh, ketika kita tersenyum dengan orang yang kita temui, maka umumnya orang tersebut akan memberikan senyuman pada kita. Dalam kejadian ini, tersenyum pada orang lain disebut dengan *operant behavior*. Sedangkan yang dimaksud dengan *reinforcement* adalah proses perubahan yang terjadi dalam lingkungan memperkuat perilaku tertentu di masa yang akan datang. Misalnya, jika kita selalu tersenyum pada setiap orang yang kita temui walaupun kita tidak kenal dengan orang tersebut, lalu kita juga mendapatkan balasan senyuman, maka muncul kemungkinan pada hari-hari berikutnya, kita akan tersenyum ketika bertemu dengan orang lain walaupun kita tidak kenal dengan orang tersebut. Situasi ini disebut dengan penguat positif.

Kondisi sebaliknya juga bisa terjadi, Jika kita tersenyum dengan orang yang kita temui, namun dia tidak membalas dengan senyuman atau justru memberikan respon tidak suka, maka di kemudian hari saat kita berjumpa dengan orang lain, kita mungkin tidak mau tersenyum. Situasi yang seperti ini disebut dengan situasi negative.

Perilaku manusia dalam kehidupannya dipengaruhi oleh banyak faktor yang melatar belakangi dalam berperilaku, diantaranya perilaku dipengaruhi oleh sikap dan lingkungan sebagai respon terhadap suatu kondisi.

Selanjutnya perilaku dibagi atas dua bentuk yakni perilaku sebagai upaya kepentingan atau guna mencapai sasaran dan perilaku sebagai respon terhadap lingkungan. Pertama, perilaku sebagai upaya memenuhi kepentingan atau guna mencapai sasaran adalah perilaku yang terbentuk oleh gerak dari dalam dan berjalan secara sadar. Yang dimaksud dengan penggerak dari dalam adalah sistem nilai yang ditambahkan atau tertanam, melembaga dan hidup didalam diri orang yang bersangkutan. Nilai tertanam dan berarti nilai menjadi keyakinan, pendirian atau pegangan. Perilaku merupakan aktualisasi, sosialisasi dan internalisasi keyakinan, pendiri atau sikap.

Kedua, perilaku sebagai respon terhadap lingkungan merupakan respon terhadap *treatment* dari atau kondisi lingkungan. Dan pembentukan perilaku dari luar itu ada yang berupa stimulus berdasarkan stimulus respon (seperti pujian, hadiah atau berupa teguran) dan ada yang berwujud *challenge* berdasarkan *challenge* respon yang berupa tanggung jawab, persaingan, perlombaan, kemenangan, kejuaraan, kehormatan dan sebagainya.⁸³

⁸³ Taliziduhu Ndraha, *Budaya Organisasi* (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), h.39



BAB III

DIASPORA ETNIS JAWA

A. Etnis Jawa di Sumatera/Medan

1. Masuknya Etnis Jawa ke Pulau Sumatera

SECARA NASIONAL Jawa menempati posisi etnis terbanyak. Jika ditelusuri tentang penamaan Jawa, maka akan didapatkan informasi bahwa ada beberapa versi yang menjelaskan asal-usul Jawa. Pertama, Nenek moyang etnis Jawa adalah hasil perpaduan antara Hindu Jawa dan Islam Jawa. Perpaduan keyakinan itu telah melahirkan mitos kejawaan. Kisah Ajisaka dan huruf Jawanya dijadikan tonggak atau cikal bakal etnis Jawa. Kedua, versi lain menyebutkan bahwa nenek moyang etnis Jawa adalah dewa, yaitu Bathara Guru yang menemukan sebuah pulau yang dipenuhi dengan tanaman Jawawut (mirip rumput teki), kemudian diubah menjadi Jawa¹

Program transmigrasi yang dicanangkan Belanda, sebagai bagian dari politik etis atau politik balas budi

¹ Endraswara, Suwardi. *Falsafah Hidup Jawa*. (Yogyakarta: Cakrawala Belajar, 2010), h. 2.

mendorong orang Jawa untuk berpindah ke berbagai wilayah di Indonesia terutama di Sumatera. Lampung adalah daerah pertama yang dijadikan tempat awal proyek transmigrasi tersebut, yang mengakibatkan sekitar 61% penduduk Lampung kini adalah bersuku Jawa, kemudian disambung dengan transmigrasi ke daerah Kerinci, Gayo, dan seluruh Sumatera termasuk ke Medan dan Deli Serdang.

Pada 1930 pernah dilakukan sensus oleh Pemerintah Kolonial Belanda, hasil sensus menginformasikan bahwa jumlah keseluruhan etnis Jawa di Sumatera Timur sangat spektakuler yaitu sebanyak 641.000 jiwa. Banyaknya etnis Jawa di Sumatera Timur ini disebabkan adanya permasalahan tenaga kerja untuk disebarkan di perkebunan yang awalnya para pekerja tersebut didatangkan dari negeri Cina. Namun karena banyaknya kendala yang dalam mendatangkan pekerja dari Cina, seperti urusan birokrasi dan mahal biaya maka secara perlahan tapi pasti pekerja Cina berkurang. Padahal di Pulau Sumatera saat itu dibutuhkan banyak pekerja untuk bekerja di perkebunan tembakau, sehingga akhirnya didatangkanlah kuli atau pekerja dari Jawa.² Walaupun sebenarnya jauh sebelum itu tepatnya sekitar tahun 1875, pekerja dari Jawa juga sudah dihadirkan oleh perusahaan perkebunan *Deli Matschapij*. Inilah perusahaan pertama yang menghadirkan kuli/pekerja dari pulau Jawa, walau saat itu hanya sekitar 300 jiwa.

Pada Abad XX terjadi peningkatan yang signifikan pekerja dari Jawa ke Sumatera. Faktor utama yang menyebabkan banyaknya pekerja Jawa, di samping masalah

² Devi Itawan. *Pergerakan Budi Utomo Di Sumatera Utara 1908-1935*, (Medan: Universitas Sumatera Utara: Fakultas Ilmu Budaya, 2015), h. 26

administrasi yang sulit dan berbelit jika menghadirkan tenaga kerja dari luar negeri (Cina, Tamil dan Malaysia), pada saat itu ada peralihan tanaman di perkebunan yang awalnya tembakau menjadai kopi, karet, kelapa sawit dan serat sisal yang semuanya itu lebih cocok ditangani oleh orang Jawa.³ Para pekerja (kuli) Jawa yang merasa nyaman di Sumatera (Medan) memberikan “angin” ke kampung halamannya tentang kenyamanan yang mereka rasakan sehingga membuat orang-orang di Jawa pedalaman banyak yang tertarik untuk datang ke Sumatera.

Lancarnya kedatangan pekerja etnis Jawa karena ada lembaga resmi yang membantu dan mengaturnya yaitu *VrijEmigratie Deli Avro* (VEDA). Lembaga tersebut merupakan sebuah unit dari perkumpulan para Tuan kebun di Sumatera Timur. Ketika para Tuan kebun membutuhkan pekerja, maka mereka hanya cukup menyebutkan jumlah pekerja/kuli yang dibutuhkan, maka VEDA memprosesnya dan langsung memenuhinya.⁴ Sehingga pada tahun 1926 tercatat kuli pekerja laki-laki Jawa berjumlah 142.000 orang, sedangkan pekerja wanita Jawa 52.400 orang. Namun, catatan Belanda lainnya menunjukkan tahun 1920 saja, jumlah orang Jawa di Sumatera Timur ada 353.551 orang, melebihi jumlah orang Melayu yang tercatat 285.553 orang.

Keberadaan para pekerja Jawa di Sumatera/seputaran pinggiran kota Medan adalah sebagai kuli kontrak. Pada tahun 1930-an terjadi perubahan besar dalam sistem kontrak, sehingga mengharuskan para pekerja dari Jawa untuk meninggalkan perkebunan setelah masa kontrak mereka habis. Para pekerja Jawa tersebut ada yang kembali

³ *Ibid*, h. 24

⁴ *Ibid*, h. 27

ke pula Jawa, tetapi banyak juga yang tetap bertahan di Sumatera dan kemudian tinggal secara berkelompok di sekitar perkebunan sebagai petani kecil ataupun memasuki kota sebagai tenaga kerja yang tidak berpendidikan, ada yang berkerja pada pedagang-pedagang tionghoa, berdagang kecil-kecilan atau bertani.

Ketika memasuki era industri yaitu sekitar tahun 1980 mulailah ada perubahan pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. Pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara saat itu mencapai hingga 8% per tahun. Keadaan ini menarik perhatian pekerja Jawa yang masih di Sumatera bergerak dan memasuki kota untuk mencari penghidupan, ada yang jadi buruh pabrik, pelayan toko, kuli bangunan, sampai penjual pecel dan juga pembantu rumah tangga. Banyak perubahan yang terjadi dari pertumbuhan ekonomi tersebut dalam tempo 20 tahun, banyak daerah yang dulunya tanah kosong yang merupakan warisan dari orang tua, perlahan dijual dan dibangun Gedung-gedung permanen.

Sejalan dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat, etnis Jawa di Medan ini tidak lagi hanya sebatas orang-orang kecil dan kuli kasar, sudah mulai banyak kaum intelektual Jawa yang berpendidikan mengisi ruang di kota Medan yang saat itu sudah mulai dilirik oleh Kolonial, sehingga akhirnya pusat pemerintahan Sumatera Timur dipindahkan dari Bengkalis ke Medan. Seiring dengan dipindahkannya pusat pemerintahan, maka pegawai-pegawai pemerintahan juga ikut berpindah, kebanyakan pegawai pemerintahan ketika itu adalah priyayi-priyayi Jawa ataupun orang Jawa yang telah berpendidikan barat. Priyayi Jawa yang berada di Sumatera Timur adalah pendatang yang bekerja menjadi pegawai pemerintahan

seperti pegawai percanduan, pergaraman, jurubahasa (penerjemah), inspeksi perburuhan, perpajakan, dan profesi-profesi lainnya seperti dokter, pengacara, wartawan dan lain-lainnya.

2. Eksistensi Etnis Jawa di Sumatera/Medan

Penduduk Kota Medan terdiri dari berbagai, agama, suku, etnis, budaya, dan keragaman adat istiadat. Keadaan ini memunculkan karakter sebagian besar penduduk Kota Medan yang terbuka. Secara demografis, Kota Medan pada saat ini juga sedang mengalami masa transisi demografi. Kondisi tersebut menunjukkan proses pergeseran dari suatu keadaan dimana tingkat kelahiran dan kematian tinggi menuju keadaan dimana tingkat kelahiran dan kematian semakin menurun. Berbagai faktor yang mempengaruhi proses penurunan tingkat kelahiran adalah perubahan pola pikir masyarakat dan perubahan sosial ekonominya. Disisi lain adanya perbaikan gizi, kesehatan yang memadai juga mempengaruhi tingkat kematian.

Pada tahap ini pertumbuhan penduduk mulai menurun. Pada akhir proses transisi ini, baik tingkat kelahiran maupun tingkat kematian sudah tidak banyak berubah, kecuali disebabkan oleh faktor migrasi dan urbanisasi. Komponen kependudukan lainnya pada umumnya menggambarkan berbagai dinamika sosial yang terjadi di masyarakat, baik secara sosial maupun secara kultural. Menurut tingkat kelahiran (*fertilitas*) dan tingkat kematian (*mortalitas*), meningkatnya atas perpindahan antar daerah (*migrasi*) dan proses urbanisasi, termasuk arus ulang balik (*cummuters*) mempengaruhi kebijakan kependudukan yang diterapkan.

Di bawah ini disajikan jumlah penduduk di kota Medan dan kepadatan penduduknya, sebagai berikut.

Tabel 1 Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk di Kota Medan⁵

Tahun	Jumlah Penduduk	Luas Wilayah	Kepadatan Penduduk
		(KMP)	(Jiwa/KMP)
2013	2.036.185	265,10	7,681
2014	2.067.288	265,10	7,798
2015	2.083.156	265,10	7,858
2016	2.102.105	265,10	7,929
2017	2.121.053	265,10	8,001

Keanekaragaman yang ada di Kota Medan membuat Kota Medan dinobatkan menjadi kota *multicultural* yang damai dan berjalan harmonis (Waspada, 2007). Tidak heran, pengukuhan Forum Kerukunan Ummat Beragama (FKUB) dilakukan di Kota Medan pada tanggal 31 Juli 2007 periode 2007-2012. Penyebaran suku bangsa di Kota Medan dipat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 2 Perbandingan Suku Bangsa di Kota Medan Tahun 1940, 1990, 2010⁶

Suku Bangsa	Tahun 1940	Tahun 19901	Tahun 2010
Jawa	24,9%	29,41%	33,03%
Batak	10,7%	14,11%	20,13%
Tionghoa	35,63%	12,8%	10,65%
Mandailing	6,43%	11,91%	9,36%
Minang	7,3%	10,93%	8,6%
Melayu	7,06%	8,57%	6,59%
Karo	0,12%	3,99%	4,10%
Aceh	-	2,19%	2,78%
Sunda	1,58%	1,90%	-
Lain-Lain	16,62%	4,13%	3,95%

Dari data di atas dapat dilihat bahwa di tahun 1940-an etnis Tionghoa di Kota Medan merupakan etnis terbesar,

⁵ *Ibid*, h.37

⁶ *Ibid*

bahkan melebihi etnis asli Kota Medan yaitu Melayu. Selanjutnya, seiring perkembangan zaman, etnis Tionghoa di Kota Medan mengalami penurunan walaupun tetap menjadi salah satu etnis terbesar di Kota Medan.

Data di atas memberikan informasi pada kita bahwa pertambahan etnis Jawa di kota Medan semakin tahun semakin bertambah. Dalam rangka untuk menunjukkan eksistensinya, etnis Jawa membuat perkumpulan-perkumpulan atau yang lebih populer dikenal dengan istilah paguyuban. Tujuan dibentuknya paguyuban ini adalah dalam rangka untuk mengumpulkan orang-orang yang memiliki ikatan yang berdasar pada rasa cinta dan kesatuan batin yang sudah dikodratkan, seperti sesama etnis dan memiliki nasib yang sama sebagai perantauan.

Di Sumatera dan kota Medan, banyak Paguyuban Jawa yang dibentuk dalam rangka untuk silaturahmi sesama etnis Jawa dan menunjukkan eksistensinya. Di bawah ini disajikan secara sederhana tentang paguyuban etnis Jawa yang ada di Medan/Sumatera sebagai berikut:

a. Puja Kesuma

Puja kesuma berdiri pada tanggal 10 Juli 1980. Paguyuban ini awalnya adalah sebuah sanggar dan perkumpulan seni dan budaya Jawa yang bernama IKJ (Ikatan Kesenian Jawa) yang didirikan oleh Letkol Sukardi. Seiring perkembangan waktu, IKJ namanya menjadi Paguyuban Pujakesuma (Putera Jawa Kelahiran Sumatera/ Keberadaan Sumatera). Pendiri pujakesuma adalah Bapak Danu, yang merupakan tokoh kesenian Jawa pada masa itu. Maksud awal berdirinya paguyuban ini adalah sebagai wadah berkumpulnya orang-orang yang berketurunan

Jawa, baik yang berasal dari Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, maupun DKI Jakarta. Keputusan ini dihasilkan dalam musyawarah yang mereka lakukan. Dalam musyawarah itu dihasilkan bahwa pujakesuma adalah untuk etnis Jawa yang lahir di Sumatera atau berada di Sumatera maupun di luar pulau Jawa.

Selain untuk tempat berkumpul, pujakesuma juga dijadikan sebagai tempat untuk salingbertukar informasi dalam meningkatkan taraf ekonomi dan sosial masyarakat Jawa di Sumatera Utara. Sekaligus untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan leluhur yang baik. Walau sempat dibawa ke praktek politik praktis pada masa orde baru sehingga membuat organisasi lesu, namun akhirnya pada tahun 1997 ketika pada masa kepemimpinan Kasim Siyo, pujakesuma berupaya dikembalikan ke tujuan awal yaitu sebagai ajang silaturahmi dan melestarikan nilai-nilai leluhur yang baik bagi warga etnis Jawa yang tidak lagi berada di pulau Jawa.

b. Joko Tingkir

Di Medan juga ada paguyuban etnis Jawa yang bernama Joko Tingkir. Paguyuban ini didirikan oleh Sukirmanto, SH, Ir. Rudjito Said, dan Sudjoko, S.Pd pada hari Kamis Pahing 10 Muharam 1427 H/1939 tahun Saka atau tanggal 09-02-2006. Dibentuknya Joko Tingkir adalah sebagai upaya menjalin sinergi dengan "Paguyuban Jawa atau Organisasi-organisasi Kemasyarakatan" lainnya. Organisasi kemasyarakatan ini bersifat non-politik yang anggotanya terdiri dari keluarga dan atau orang-orang Etnis Jawa, atau mereka yang memiliki tali perkawinan dengan Suku Jawa atau suku lainnya yang berdomisili di Indonesia.

Aktivitas Joko Tingkir merupakan manifestasi peran serta dalam membangun masyarakat & bumi Indonesia seutuhnya secara menyeluruh dalam upaya mengangkat harkat martabat bangsa dan negara Indonesia dalam tatanan ideologi, ekonomi, sosial dan budaya. Pendiri satuan tugas joko tingkir adalah orang-orang yang menerima karunia dari Allah SWT sehingga mampu dan

c. Pendawa

Paguyuban Jawa yang juga sarana untuk mendukung eksistensi etnis Jawa adalah Pendawa. Pendawa adalah singkadtan dari persatuan pemuda jawa. Pendawa didirikan oleh Bapak Ruslan pada tanggal 09 september 1999 di jalan Medan Area Selatan dengan berasaskan pancasila. Sama dengan paguyuban lainnya, Pendawa juga merupakan organisasi yang bersifat sosial budaya dan kemasyarakatan. Bedanya Pendawa bersifat lebih terbuka, maksdnya terbuka bagi semua warga masyarakat Indonesia yang menerima azas Pendawa (Pancasila) tanpa membedakan latar belakang suku, agama keturunan, status sosial, golongan warna kulit dan gender.

d. Putra Solo

Putra Solo merupakan salahsatu paguyuban Jawa yang berdiri pada tanggal 15 Februari 1990 oleh beberapa orang perantauan dari kota Sragen yagn merantau ke Medan. Putra Solo bisa disebut sebagai se uah Yayasan yang bertujuan menjalin persaudaraan dan mempererat hubungan antar sesama masyarakat perantauan yang berasal dari kota Sragen, kota Solo dan sekitarnya yang ada di Kota Medan. Dengan seiringnya berjalannya waktu, sekarang ini sudah banyak anggota Putra Solo yang cukup

sukses dan berhasil di kota Medan. Kebanyakan atau dapat dikatakan hampir seluruhnya dalam mencari pekerjaan di kota Medan dengan berwirausaha. Bahkan usaha yang dirintis oleh anggota Putra Solo ini tergolong sukses, diantara usaha yang mereka tekuni adalah batik, bakso/mie ayam, usaha lainnya (jamu, buku, roti, makanan ringan, dan rumah makan). Saat ini, ketua perkumpulan Putra Solo ini dengan mengendarai salahsatu partai politik berhasil duduk menjadi anggota DPRDSU selama 3 periode.

3. Penggunaan Bahasa Jawa di Kota Medan.

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa Ibu di Indonesia yang sangat menjunjung tinggi etika dalam berkomunikasi. Tidak hanya secara verbal, tetapi juga cara penyampaiannya (nonverbal). Namun di kota Medan, karena tuntutan dan adaptasi, bahasa Jawa itu sering mengalami degradasi, yang pada akhirnya berdampak pada perubahan makna. Akibatnya juga sering berpengaruh pada konteks etika. Misalnya di Jawa ketika seseorang berbicara kepada orang yang usianya lebih tua atau yang lebih tinggi secara hirarkis, wajah orang tersebut tunduk dan dengan nada bicara yang halus. Tapi di Medan, orang etnis Jawa malah sering ada yang lebih "galak" dibandingkan dengan orang Medan.

Bahasa Jawa yang digunakan oleh etnis Jawa di kota Medan saat ini tidak lagi sama persis dengan bahasa Jawa dari asalnya sana terutama dari segi dialeknya dan tekanan kata serta ayunan suaranya. Bahasa Jawa di Medan sulit untuk didudukkan dalam konteks etika. Hal itu dikarenakan di Medan standar norma bahasa Jawa telah mengalami beberapa tahap pergeseran nilai. Dari *kromo*

Inggil (bahasa halus) menjadi sekedar *kromo* (bahasa Jawa umum) kemudian diturunkan lagi menjadi *ngoko* (bahasa Jawa "pasaran") dan kemudian diturunkan lagi dengan bahasa Jawa yang telah bercampur aduk dengan bahasa lain yang ada di Medan untuk kemudian menghasilkan bahasa Jawa yang unik. Istilah yang sering digunakan yaitu bahasa Jawa Deli. Itu memang sifat bahasa, adaptif dan fleksibel. Tergantung di mana kita berada dan peruntukannya itu untuk siapa.

Di antara yang unik terkait penggunaan bahasa Jawa di kota Medan yaitu mininya etnis Jawa menggunakan bahasa Jawa jika bertemu dan berkomunikasi dengan sesama etnis Jawa, mereka lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia, kondisi ini berbeda dengan etnis lain seperti Batak, Mandailing, Karo, Aceh dan lainnya.

Dari penelusuran yang penulis lakukan, penggunaan bahasa Jawa di Medan saat ini tergolong prihatin. Sangat sulit menemukan anak-anak etnis Jawa usia 20 tahun ke bawah kelahiran kota Medan yang mahir berbahasa Jawa atau bahkan banyak yang tidak mengerti sama sekali. Banyak faktor yang menjadi penyebabnya diantaranya karena memang tidak dikenalkan dengan bahasa Jawa oleh orang tuanya (tidak pernah diajak berkomunikasi dengan bahasa Jawa) dan posisi tempat tinggal di lingkungan yang heterogen, sehingga kesempatan untuk menggunakan bahasa Jawa sangat terbatas.

B. Perilaku Komunikasi Etnis Jawa dalam aktivitas Politik

Budaya Komunikasi politik di negeri ini banyak diwarnai oleh budaya komunikasi politik etnis Jawa. Ketika berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari

etnis Jawa umumnya tidak vulgar dan tidak mengatakan langsung keinginan-keinginannya. Kebiasaan ini juga dipraktekkan dalam aktivitas politik dan akhirnya menjadi gaya tersendiri dalam komunikasi politik etnis Jawa. Begitu juga lah model komunikasi politik yang terjadi di negri ini, tidak transparan, terkesan malu dalam menyampaikan keinginan-keinginan, dan tidak terus terang (walaupun banyak politisi mengatakan itu bagian dari taktik berpolitik).

Bagi etnis Jawa, kekuasaan merupakan sebuah amanah yang berasal dari Allah yang Mahakuasa, oleh sebab itu tidak boleh dipaksakan dan berlaku curang dalam mendapatkannya. Dikarenakan kekuasaan adalah amanah, maka menjalankan roda kekuasaan harus lah sesuai dengan asas amanah agar bisa membawa keberhasilan sebagaimana praktek yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw saat memimpin negara.⁷

Komunikasi politik etnis Jawa tergolong baik dan mapan. Hal ini bisa dilihat di panggung perpolitikan nasional yang mayoritas didominasi oleh etnis Jawa, mulai dari kursi Presiden dan menteri-mentrinya, bahkan di luar Pulau Jawa beberapa Kepala Daerah baik Walikota/Bupati maupun Gubernur ada yang etnis Jawa. Tidak hanya di Indonesia, di negara Suriname, eksistensi komunikasi politik etnis Jawa juga terbukti baik, sehigga untuk beberapa posisi penting di Suriname, mulai Ketua Parlemen, Menteri dan Calon Presiden berasal dari etnis Jawa.⁸

Etnis Jawa memiliki karakteristik tersendiri dalam memahami kekuasaan (politik). Komunikasi Politik etnis

⁷ Katimin. *Politik Islam; Studi tentang Asas, Pemikiran, dan Praktik dalam Sejarah Politik Umat Islam*. (Depok; Rajawali Press, 2019), h. 3.

⁸ Rahmat, *Dari Imigrasi Menuju Integrasi*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2016), h. ii

Jawa bersifat patronase (*patronage*) yang sangat dipengaruhi oleh pola relasi antara pemimpin dan pengikut yang berkembang pada kebudayaan Jawa. Di tengah era demokrasi saat ini etnis Jawa bisa dikatakan sebagai kekuatan yang tidak bisa diremehkan. Terkait dalam beberapa kasus misalnya, etnis Jawa selalu menjadi bagian penting dalam politik sehingga tidak heran apabila dalam pilpres ataupun pilkada etnis Jawa cukup diperhitungkan, baik dari segi kuantitas karena jumlah etnis Jawa yang cukup besar maupun dari segi kualitas.

Isu politik identitas (etnis, agama dan lainnya) yang belakangan ini digaungkan mempengaruhi model komunikasi politik bagi para politisi dalam pesta demokrasi. Untuk di Medan dan Sumatera Utara, tingginya tingkat pluralitas memberikan efek yang besar terhadap isu yang dimainkan terutama isu etnis. Politisi berlomba untuk masuk melalui ranah isu etnis ini dalam rangka untuk merangkul etnis Jawa sebagai penduduk mayoritas di kota Medan.⁹

Secara verbal, perilaku komunikasi etnis Jawa kehidupan politik tergolong unik. Dikatakan unik karena etnis Jawa ini akan tetap mau melayani berkomunikasi walau dengan politisi yang bukan pilihannya. Penulis mendapatkan data bahwa mayoritas etnis Jawa tetap akan menerima dan menyambut ajakan untuk melakukan komunikasi dari seorang politisi walaupun politisi tersebut bukan politisi pilihannya. Mayoritas informan menjawab akan menerima, mempersilakan dan menyambut ajakan

⁹ Mukmin, Budi Ali dan Muhammad Ridha Syafii Damanik. "Demografi Politik Sumatera Utara: Analisis Pilihan Politik masyarakat berdasarkan Persebaran Penduduk, Agama Dan Etnis Dalam Pemilihan Gubernur Sumatera Utara Tahun 2018 di Kota Medan " dalam *Jurnal Geografi*, Vol 10 No. 2 -2018, h. 137

berkomunikasi walaupun buka pilihannya. Ketika ditelusuri lebih jauh mengapa mereka tetap mau menerima melakukan komunikasi dengan politisi yang bukan pilihannya, ada beberapa jawaban yang diberikan:

Pertama, untuk sekedar *silaturrahim*. Etnis Jawa beranggapan bahwa menerima dan menyambut ajakan berkomunikasi sama artinya dengan menerima ajakan untuk menjalin *silaturrahim*, begitu juga sebaliknya, menerima dan menyambutnya berarti menghubungkan *silaturrahim*. Bukankah menghubungkan *silaturrahim* merupakan bagian dari perintah Allah Swt? Itulah jawaban yang disampaikan oleh saah seorang etnis Jawa saat dilakukan wawancara pada mereka. *“Saya akan menerima dan menyambut baik setiap ajakan komunikasi yang disampaikan pada Saya. Ajakan berkomunikasi itu kan sama artinya dengan ajakan silaturrahim, maka kalau kita menerimanya berarti kita menghubungkan silaturrahim, dan menolaknya berarti memutuskannya. Bukankah menyambung silaturrahim merupakan perintah Allah dan Rasul-Nya? Jangan pula gara-gara politik awak tak mau lagi silaturrahim”*.

Kedua, sekedar untuk diskusi. Etnis Jawa juga menganggap bahwa menerima dan menyambut ajakan berkomunikasi berarti mengajak berdiskusi. Walaupun pilihan pada orang lain, tidak ada salahnya menerima ajakan diskusi orang yang tidak menjadi pilihan politik. *“Walau jelas-jelas tidak memilih dia, tetap saja kalau dia mau komunikasi ya dilayani, diterima dan disambut, kalau datang ke rumah tetap dibuatkan teh manis atau kopi. Ajakan itu kan peluang besar untuk melakukan diskusi semoga saja dia mengurungkan diri untuk maju. Hehe”*.

Ketiga: Kesempatan menyampaikan argumentasi. Menerima dan menyambut ajakan berkomunikasi perlu

dilakukan agar bisa menyampaikan argumentasi pada calon yang tidak dipilih atau tim suksesnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah seorang informan. *“Saya akan menerima ajakan itu, karena disitulah terdapat peluang untuk memberikan alasan kenapa kita pilih orang lain”*.

Etnis Jawa terkenal sebagai etnis yang sangat menghargai perasaan orang lain, sehingga sangat berat untuk berkata “tidak” sebagai bentuk penolakan. Dari wawancara yang dilakukan, penulis mendapatkan data bahwa etnis Jawa tetap akan menjawab dengan kata-kata yang sopan jika diajak memilih/mendukung politisi tertentu. Di antara kata-kata yang disampaikan misalnya *“Saya akan mempertimbangkan/dipertimbangkan permintaan tersebut”*. Sebagaimana yang disampaikan salahseorang informan *“Ajakan untuk memilih yang disampaikan oleh seorang politisi merupakan sesuatu yang umum dan wajar dan biasa terjadi dalam praktek politik, maka ketika ajakan itu disampaikan pada Saya, maka akan saya akan menjawab dipertimbangkan terlebih dahulu”*.¹⁰

Ada juga informan yang menjawab dengan jawaban *“akan mendukung”* dalam rangka sekedar menyenangkan. Sebagaimana yang disampaikan informan. *“Saya yang namanya juga orang minta dukungan ya kan gak susah kita jawab kita terima dan dukung, kalau di waktu pemilihan ya kita tunggu dulu lah dan lihatlah yang paling menguntungkan. Saya mengatakan akan mendukung bukan untuk membohonginya, tetapi ya memang mendukung pencalonannya, tapi belum tentu memilihnya”*

Jawaban yang berbeda juga disampaikan oleh salahseorang Informan yang mengatakan bahwa tergantung

¹⁰ Paimin. Hasil Wawancara....

politisi yang meminta, seandainya mengenalnya maka kita akan mendukungnya, tetapi jika tidak mengenalnya maka sampaikan akan melihat-lihat terlebih dahulu. Berikut penulis sajikan petikan wawancaranya:

“Nak kenal wonge yo kulo langsung ngomong wae, wes sampeyan takdukung tapi nak rah kenal yo ngomong tunggu sik yo, mau lihat-lihat dulu”.

Umumnya etnis Jawa juga tidak akan memberikan jawaban langsung mendukung atau tidak, karena perlu dilakukan analisa terlebih dahulu pada calon tersebut. Berikut penulis sajikan kutipan wawancaraya:

“Saya tidak akan memberikan jawaban secara langsung iya atau tidak, karena sebelum memberikan pilihan saya harus mencari informasi, lalu saya analisis dulu apakah menguntungkan atau tidak”.

Berbeda lagi dengan jawaban informan lainnya. Ketika tidak memilih politisi/calon yang datang maka biasanya mereka tidak akan langsung menjawab iya, atau tidak, diterima atau ditolak. Mereka mengatakan akan menjawab perlu adanya sosialisasi lanjutan dari calon untuk membuktikan keseriusannya. Berikut petikan wawancaranya :

“Dalam mencari dukungan, kebanyakan calon itu pasti akan menyampaikan yang baik dan bagus, maka kalo ada yang meminta dukungan ya saya tidak langsung menjawabnya iya atau tidak, menolak atau takterimo, tapi saya jawab aja semua itu tergantung keseriusan saudara untuk meyakinkan kami di sini”. “Saya sampaikan pada mereka para calon itu agar bisa membuktikan keseriusannya, dan sering-seringlah sosialisasi untuk mengenalkan dan mengakrabkan diri pada warga sini”.

Ketika etnis Jawa diminta untuk mendukung politisi yang bukan pilihannya, maka ada dua versi jawaban yang muncul. Sebagian informan akan menyampaikan secara langsung bahwa mereka sudah punya pilihan lain yang akan dipilih dengan berbagai macam kata-kata masing-masing. Sedangkan mayoritas informan lainnya memberikan jawaban yang tidak langsung sehingga politisi menaruh harapan pada mereka.

Di antara informan yang mengatakan langsung adalah Bapak Abdul Husein. Beliau menyebutkan *“mohon maaf Bapak dan Ibu, saya sudah punya pilihan lain yang akan saya pilih nanti”*. Bapak Hermanto mengatakan *“Kami sudah punya pilihan lain”*. Ibu Sri Agustina mengatakan *“Saya akan menghargai niatnya dan berkata bahwa Saya sudah punya pilihan Bapak Fery Ramananda Menjawab “Mohon maaf Pak, Bu, saya suda tertarik dan punya pilihan lain”*. Bapak Muhammad Andres mengatakan *“Mohon maaf Saya tidak bisa memenuhi permintaan Bapak dan Ibu karena sudah ada pilihan lain”*. Jawaban Bapak Muhammad Nasir, M.Pd dan Bapak Muhammad Nasir S.Pd.I hampir sama. Mereka mengatakan *“Maaf, Saya sudah pilihan, jadi harap bisa dimaklumi”*.

Ada juga bentuk kata yang lebih halus disampaikan tapi memiliki makna bahwa informan tidak memilihya. Informan yang dimaksudkan adalah Ibu Kurnia Juliana, Ibu Evi Hidayah dan Ibu Siti Hawa mengatakan *“maaf dengan sangat berat kami tidak bisa memilih Bapak ataupun Ibu karena kami sudah ada pilihan, semoga Bapak dan Ibu berhasil”* Ada informan yang mengatakan akan memantunya dengan doa. *“Saya akan bantu doa pak/bu, tapi kalau untuk mendukung mohon maaf Saya sudah punya pilihan lain”* Selain itu ada informan yang menolak dengan didahului kata-kata

permohonan maaf. Informan yang dimaksudkan adalah Ibu Kurniawati dan Bapak Bambang S. Mereka juga secara terus terang menyampaikan bahwa mereka sudah punya pilihan lain. Berikut petikan wawancaranya *“Mohon maaf Saya tidak bisa mendukung karena sudah punya pilihan yg lain”*.

Dalam menanggapi pertanyaan ini, mayoritas informan justru memberikan jawaban yang tidak tegas, maksudnya tidak ada kejelasan antara akan mendukung atau tidak mendukung. Berikut ini penulis sajikan petikan wawancara dari informan yang tidak memberikan jawaban tegas.

Bapak Paimin mengatakan *“Mohon maaf nanti akan saya pertimbangkan bagaimana yang terbaik”* Bapak Ramlan mengatakan bahwa dia akan memberi dukungan diiringi dengan doa semoga calon tersebut memperoleh kemenangan. Bapak Ma’ruf mengatakan *“Ya, mudah-mudahan”* Bapak Satiman menjawab hampir sama dengan jawaban Bapak Ma’ruf hanya saja ada tambahan kata *“Semoga Bapak/ibu menang”*. Bapak Kusnan mengatakan bahwa ia akan tetap hangat melakukan komunikasi, namun ketika diminta untuk mendukungnya maka ia akan menyampaikannya dengan santun bahwa dirinya sudah punya pilihan lain. Bapak Ramlan, MM mengatakan *“terimakasih sudah meminta dukungan Saya”*. Bapak Muhajir mengatakan *“Insya Allah akan Saya bantu sebisa Saya”*. Sedangkan Bapak Mario hanya menjawab *“Insya Allah”* Bapak Dianto mengatakan *“Saya hargai niat saudara untuk berkompetisi dan terimakasih karena atas pertemuan ini”*. Bapak Muhammad Syahri mengatakan *“Mohon maaf Pak/bu, nanti Kami pertimbangkan keinginan Bapak”*.

Bapak Supardi mengatakan kalau ada orang yang datang minta dukungan padahal sudah mendukung calon lain maka dia akan menjawab *“Akan kami sampaikan pada teman-teman yang lain”*. Bapak Sairin akan mempersilakan calon yang datang untuk menyampaikan visi misinya, berikut kutipan wawancaranya *“Bapak/Ibu semua calon boleh datang di sini untuk menyampaikan visi dan misi, nanti Kami akan pilih yang terbaik”*.

Berbeda dengan jawaban informan lainnya, Bapak Muhammad Khairi Amri mengatakan *“Anda orang baik, semoga Anda akan beruntung”* Ibu Devi Novita Ningsih mengatakan akan memberikan motivasi kepada calon yang meminta dukungan pada dirinya. Berikut petikan wawancara nya *“Kalau ada yang datang meminta dipilih yang tetap Saya akan suprot orang itu dan beri dukungan agar semangat, namun kalau masalah pilihan saya sudah punya pilihan sendiri”*. Ibu Amriani Herianti mengatakan *“Insya Allah ibu pikirkan dan Ibu Pelajari dulu ya”*.

Sedangkan secara nonverbal walaupun tidak memilih politisi yang ditawarkan, ekspresi wajah etnis Jawa tidak menunjukkan mereka tetap akan memberikan senyuman. Mayoritas informan mengatakan akan meresponnya dengan senyuman dan tidak ada respon sinis, walau tidak menerima minimal wajahnya berekspresi datar. Namun penolakan itu bisa ditandai dari posisi tubuhnya yang tidak lagi sigap/siap untuk menerima pesan-pesan yang disampaikan kepada mereka.

C. Dasar Pilihan Politik Etnis Jawa Kota Medan

1. Agama

Dalam pilihan politik (khususnya yang terkait dengan Kepala Daerah) yang pertama dilihat oleh etnis Jawa di kota Medan adalah agama dari sang calon. Etnis Jawa lebih memilih calon yang beragama Islam daripada calon yang beragama lainnya. Apalagi jika pasangan calon tersebut (kepala daerah dan wakilnya) keduanya beragama Islam. Realita ini bisa dilihat saat kontestasi Pilkada Gubernur tahun 2017 yang saat itu ada pasangan calon Pelangi (berbeda agama), perolehan suaranya di kota Medan kalah dari pasangan calon yang keduanya beragama Islam, padahal calon Pelangi tersebut salahsatunya adalah etnis Jawa.

Dalam penelusuran yang penulis lakukan, ditemukan beberapa alasan mengapa agama menjadi motif utama etnis Jawa dalam memilih politisi (khususnya kepala Daerah). Pertama, karena dengan agama diharapkan seseorang dapat menjalankan amanah dengan sebaik-baiknya. Etnis Jawa meyakini bahwa kepemimpinan itu identik dengan amanah dari Allah yang Maha Kuasa. Oleh sebab itu hanya orang yang faham agamalah yang akan mampu melaksanakan amanah dengan sebaik-baiknya.

Kedua, adanya satu pemahaman bahwa politik merupakan cara konkrit dalam berjuang untuk menegakkan kebenaran dan menggapai kemenangan dakwah, maka dalam memilih calon pemimpin politik, agama menjadi alasan utama karena tidak mungkin orang yang tidak Islam akan memperjuangkan Islam. Inilah alasan yang menjadi motif perilaku komunikasi dalam kehidupan politik salahsaeorang informan, ia mengatakan

“Saya akan pilih berdasarkan agamanya. Perjuangan umat Islam yang paling nyata dan berat untuk perjuangan agama sebenarnya ada pada dunia politik, selama ini kita sudah dikelabui bahwa agama ya agama dan politik ya politik. Padahal kita lihat sebenarnya pelaksanaan ajaran agama tidak akan ada hambatannya kalau kekuasaan negeri ini dipegang oleh orang-orang yang peduli dengan agama, karena siapa lagi yang akan memperjuangkan kepentingan agama Islam ini jika bukan orang Islam”.

Ketiga, Memilih berdasar agama merupakan gambaran kualitas keimanan. Etnis Jawa menganggap bahwa memilih politisi berdasar pada agama merupakan ukuran kualitas keimanan dan Keislaman seseorang. Seorang Muslim yang baik Islam dan Imannya otomatis akan memilih politisi yang beragama Islam. Kalau seandainya dalam perjalanan jatabannya orang tersebut melakukan pelanggaran maka itu menjadi urusan pribadi yang bersangkutan dengan Allah Swt, dan kita terlepas dari peringatan Allah agar jangan memilih teman atau pemimpin dari kalamagan orang yang tidak beragama Islam. Sebagaimana dipaparkan oleh seorang informan berikut ini:

“Kalau Saya memilih berdasar pada agama, alias akan memilih yang seagama dengan Saya yaitu Islam. Karena ada larangan dari Allah agar jangan memilih pemimpin dari Yahudi/Nasrani. Di sini lah sebenarnya letak ketundukan kita sebagai orang Islam dan diuji keislaman dan keimanan kita. Terlepas nantinya calon yang saya pilih itu melakukan kecurangan, itu urusan dia dengan Allah, saya sudah terlepas dari larangan Allah tersebut”.

Keempat, orang Islam memiliki rasa takut pada Alla/ Tuhan. Menyerahkan kepemimpinan pada calon yang beragama Islam merupakan langkah yang tepat karena menyerahkannya pada orang yang takut pada Tuhan.

Orang Islam pasti percaya bahwa Tuhan maha melihat dan Mahamengetahui semua yang dikerjakan oleh manusia. Sebagaimana disampaikan salah seorang informan berikut:

“Paling mendasar yang saya lihat adalah agamanya. Baru yang lain-lain. Karena kalau dia beragama Islam maka paling tidak ada keyakinannya pada Allah yang mahamelihat dan mahamengetahui semua perilaku manusia. sehingga kalau pun dia mau berbuat penyelewengan dia masih punya pertimbangan-pertimbangan”.

Kelima, agama adalah modal. Dalam kehidupan politik, agama merupakan modal besar yang tidak bisa ditinggalkan oleh semua orang yang terlibat di dalamnya baik calon maupun pemilihnya, karena agamalah yang akan mengingatkan seseorang akan adanya hari pembalasan atas semua perbuatan manusia di dunia ini. Inilah alasannya mengapa agama menjadi motif perilaku komunikasi dalam kehidupan politik Ibu Nursa’adah, berikut petikan wawancaranya ;

“Pilihan Saya melihat agama si calon nya, baru lihat yang lainnya misalnya visi misi, suku dan lain-lain. Modal uang dan kemampuan penting, tapi agama merupakan modal terbesar dalam kehidupan manusia, apalagi seorang yang mau nyalon gitu, karena agama inilah yang akan mengingatkan manusia akan adanya pembalasan atas semua perbuatannya”.

Keenam, orang Islam pasti bertanggungjawab. Agama Islam mengajari manusia bertanggungjawab. Politisi yang beragama Islam pasti punya rasa tanggung jawab terhadap setiap tugasnya. Inilah alasannya mengapa agama menjadi motif perilaku komunikasi dalam Sebagaimana yang disampaikan salahseorang informan dalam wawancara yang dilakukan. Informan tersebut mengatakan:

“Berpolitik itu kan sebenarnya membuat diri susah, karena banyak tanggungjawab yang harus dipikul, maka kalau saya memilih calon, Saya akan melihat agama yang dianut yaitu Islam. Seorang politisi yang beragama Islam dia sudah diajari untuk bertanggungjawab terhadap setiap tugas yang diberikan”.

Ketujuh, orang Islam takut ingkar janji. Agama harus menjadi landasan dalam berpolitik, karena dengan beragama para politisi menjadi tahu betapa pentingnya menepati janji yang sudah diucapkan. Orang yang beragama, seseorang tahu bahwa janji merupakan hutang dan hutang harus dibayar dan dipertanggungjawabkan. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan berikut:

“Memilih politisi ya harus yang beragama Islam, itu kalau saya. Berpolitik ini kan identik dengan umbar janji ke sana kemari. Kalau dia orang Islam dia pasti tau bahwa janji itu adalah hutang dan hutang harus dibayar dan akan ditagih”.

Kedelapan, orang Islam faham bahwa jabatan adalah amanah dari Tuhan. Etnis Jawa kota Medan meyakini bahwa hanya Politisi yang beragama Islam sadar bawa jabatan itu adalah amanah dari Allah Swt, maka memilih politisi harus yang beragama Islam, karena dalam Islam diajarkan tentang bagaimana menjaga amanah. Politisi yang beragam Islam minimal secara kognitif mengetahui dan memahami tentang kosep bagaimana menjalankan amanah dengan sebaik-baiknya. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan berikut:

“Kalu aku mas Jun dalam memilih yang paling kulihat awalnya ya agamanya. Politisi ini kan susah-susah gampang dipegang ucapannya, maka cara paling mudah untuk menelusurinya ya dari agamanya. Kalau dia Islam minimal dia tau bahwa jabatan itu amanah yang berasal dari Tuhan dan harus dijaga serta dijalankan dengan sebaik-baiknya”.

Kesembilan, orang Islam akan berzakat. Etnis Jawa kota Medan meyakini bahwa Politisi yang beragama Islam layak dipilih karena pasti dia akan berzakat ketika dia memiliki harta dan penghasilan, mau berinfak ke masjid dan sedekah pada orang fakir miskin yang membutuhkan. Sebagaimana disampaikan oleh salahseorang informan berikut:

“Awak bang kalo milih yang pertama dilihat sisi agamanya, Islam. Walaupun awak tak dapat keuntungan secara ekonomi, ya minimal kalau dia Islam dia kan mengeluarkan zakat, infak dan sedekah, mau bantu-bantu pembangunan masjid. Ini lah alasan mengapa harus pilih calon yang beragama Islam”.

2. Ekonomi

Unsur berikutnya yang dilihat oleh etnis Jawa dalam memilih politisi (Kepala Daerah) adalah yang berkaitan dengan program-program yang yang mampu mendongkrak perekonomian. Dari penelusuran yang dilakukan penulis mendapatkan data bahwa etnis Jawa kota Medan juga akan melihat kemapananan ekonomi dari politisi (calon) yang bertarung. Menurut informan, hal ini perlu diperhatikan karena di zaman ini orientasi kebanyakan orang dalam berpolitik (menjadi pejabat) adalah untuk memperkaya diri. Kalau calon tersebut sudah mapan perekonomiannya, maka fokusnya dia bisa lebih fokus memikirkan perekonomian rakyatnya.

Calon pejabat yang sudah mapan perekonomiannya tidak terlalu banyak mengharap bantuan (uang) dari orang lain untuk suksesi dirinya. Sehingga ketika terpilih dia akan lebih mandiri dan merdeka dalam menentukan setiap kebijakan dan programnya. Semakin banyak pihak

(donator/tuan takur) yang membantu dan mendukung maka secara rasional dia akan semakin tertekan dengan berbagai kepentingan para pendukungnya, sehingga ia tidak bebas berkreasi dalam memakmurkan rakyat. Oleh sebab itu kemadirian ekonomi dari seorang calon merupakan sebuah keniscayaan.

3. Kompetensi

Di samping agama dan ekonomi, etnis Jawa di kota Medan ini akan melirik sisi kompetensi politisi. Bagi etnis Jawa, kompetensi seorang politis merupakan modal yang harus jadi pertimbangan khusus sebagai alasan memilihnya. Di zaman ini, jika seorang pemimpin tidak memiliki kompetensi yang baik maka akan sangat sulit untuk membawa negara menjadi lebih baik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan dalam wawancara yang penulis lakukan.

“Kompetensi sangat penting menjadi pertimbangan bagi saya untuk memilih calon pemimpin politik, karena seorang pemimpin yang tidak memiliki kompetensi apalagi di zaman serba canggih ini maka tidak akan bisa berbuat apa-apa, khususnya membawa perubahan ke arah yang lebih baik”

Kompetensi calon pejabat/pemimpin bisa dilihat dari dua sudut pandang, yang pertama adalah dari keilmuannya yang bisa dilihat dari Pendidikan formalnya. Lalu yang kedua bisa dilihat dari pengalamannya memimpin. Oleh sebab itu bagi etnis Jawa di Medan, *track record* seorang calon menjadi sesuatu yang sangat penting dan menjadi perhatian khusus.

4. Komitmen terhadap Janji

Selain dari tiga poin di atas, pilihan politik etnis Jawa juga melihat dari politisi yang memiliki komitmen terhadap janji-janjinya. Etnis Jawa di Medan berpandangan bahwa Politisi yang memiliki komitmen terhadap janji-janji yang diucapkan layak dipilih dan diperjuangkan terlepas dari agama apapun yang dianutnya, karena manusia yang dipegang adalah janji dan ucapannya. Politik merupakan kegiatan yang dasarnya adalah kepercayaan, dan kepercayaan itu akan muncul jika ada hitam di atas putih yang dibubuhi materai yang di dalamnya berisi pernyataan dari politisi untuk merealisasikan janji-janjinya ketika terpilih menjadi Kepala Daerah atau wakil rakyat. Begitulah yang diyakini oleh etnis Jawa di kota Medan dalam memilih politisi (khususnya kepala Daerah). Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan berikut:

“Politik adalah kegiatan yang dasarnya adalah saling percaya, maka kalau harus memilih, motif utama saya memilih adalah siapa yang paling bisa komitmen terhadap janjinya, dan itu harus ada perjanjian resmi yang bisa diperkarakan di depan hukum yang isinya adalah kesiapan dan kesungguhan si calon untuk merealisasikan janjinya jika terpilih nanti”.



BAB IV PENUTUP

A. Simpulan

BERDASARKAN PADA sajian di atas, maka dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut:

1. Etnis Jawa akan tetap melayani ajakan berkomunikasi dari politisi yang bukan pilihannya, menjawab dengan sopan ketika ada ajakan memilih politisi tertentu, dan tetap memberikan respon yang positif ketika diajak memilih politisi yang bukan pilihannya. tingg
2. Pilihan politik etnis Jawa di Kota Medan berdasar pada agama, ekonomi, kompetensi, dan komitmen terhadap janji.

B. Saran-saran

Berdasarkan pada simpulan yang dikemukakan, maka dapat diajukan saran- sebagai berikut: Bagi siapapun (baik politisi maupun yang bukan politisi) yang ingin menjalin komunikasi dan berhubungan baik dengan etnis Jawa di kota Medan maka bisa mendesain komunikasi yang baik,

yang di dalamnya memperhatikan norma yang dianut oleh etnis Jawa, tetap mengutamakan prinsip menghargai orang lain, santun dalam berkata, tidak mengumbar janji dan menggunakan intonasi yang lembut. Bagi politisi atau partai politik yang ingin menjalin komunikasi dan mendapatkan dukungan politik dari etnis Jawa, maka bisa mendesain kegiatan komunikasi yang isi pesannya adalah penyampaian bukti-bukti pemenuhan janji politik, kegiatan sosial, visi dan misi yang di dalamnya terdapat langkah nyata untuk mewujudkan kemajuan ekonomi dan menunjukkan keahlian/kompetensi yang dikuasai oleh para calon.



DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. and Fishbein, M. *Attitudes, Personality and Behaviour*. Milton-Keynes (England : open University Press & Chicago, IL. Dorsey press, 1988)
- Alo Liliweri. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Alo Liliweri. *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*. (Bandung: PT Citra aditya Bakti, 2008)
- Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpribadi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2013)
- Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- Azhar, Anang Anas, *Pencitraan Politik Elektoral; Kajian Politik Segitiga PAN dalam Merebut Simpati Masyarakat* (Yogyakarta: Atab Buku, 2017),
- Bennet, W.L. *The Political Mind and the Political environment: An investigation of Public Opinion and Politics*. (Lexington: Lexington Book, 1975)

- Bimo Walgito. *Psikologi Sosial*. (Yogyakarta: Andi offset, 2003)
- BPS Provisnsi Sumatera Utara. *Provinsi Sumatera Utara dalam Angka*. (Medan: CV Rilis Grafika, 2019)
- Cohen, Bernard. *The Press and Foreign Policy*. (Newyork: McGraww Hill, 2010)
- Dahl, Robert. A . *Modern Political Analysis*. (New Delhi: Prantice of India, 1997)
- Departemen Pendidikan Nasional. (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2005)
- Devi Itawan. *Pergerakan Budi Utomo Di Sumatera Utara 1908-1935*, (Medan: Universitas Sumatera Utara: Fakultas Ilmu Budaya. , 2015)
- Dimiyati. *Perbedaan Oroentasi Tujuan Berprestasi Belajar Pendidikan Jasmani Antara Etnis Jawa dan Tionghoa*. Dalam Jurnal Psikologika volime 8 Nomor 15 (Jakarta: Universitas Indonesia, 2003)
- Dunleavy, Patrick. *Democracy, Bureaucracy and Public Choice: Economic Explanations in Political Science*. (Harvester Wheatsheaf, UK, 1991).
- Easton, David. *The Political System*. (Newyork: Alfred A. Knopf, 1971)
- Effendy, Onong Uchyana, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992)
- Effendy, Onong Uchyana. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* . (Bandung: PT. Cotra Aditia Bakti, 2003), h. 293

- Elster J. *Nuts and Bolts for the Social Sciences*, (Cambridge : Cambridge University Press, 1989)
- Endraswara, Suwardi. *Falsafah Hidup Jawa*. (Yogyakarta: Cakrawala Belajar, 2010)
- Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2011)
- Erwan Efendi, “ *Pengaruh Pencitraan Surat Kabar Dan Religiusitas Terhadap Penentuan Pilihan Pemilih Dalam Pemilihan Kepala Daerah Sumatera Utara*, (Disertasi UIN Sumatera Utara: 2015).
- Fran Magniz Suseno. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Orang Jawa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1985)
- George Ritzer dan Barry Smart. *Handbook Teori Sosial (Terjemahan)*. (Bandung: Nusa Media, 2011).
- H.A.W. Wijaya, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara 2008)
- Hamzah B Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Ichan, M. *Pendidikan Kesehatan Olahraga*. (Jakarta: Depdikbud, 2010)
- Ishiyama, J dan Marijeke Breuning. *Ilmu Politik Dalam Paradigma Abad Ke-21 Jilid 1*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013)
- Iswandi Syahputra. *Komunikasi Profetik* (Bandung : Sebiosa, 2007)

- Joseph A. Devito. *The Interpersonal communication Book*. (Newyork : Harper & Row Publisher, 1986)
- Katimin, dkk. "Political Communication of Partai Keadilan Sejahtera (PKS) in The Empowering of the Muslim Community in North Sumatera" dalam *International Journal of Humanities and Social Science Invention (IJHSSI)* , vol. 7,
- Katimin. *Politik Islam; Studi tentang Asas, Pemikiran, dan Praktik dalam Sejarah Politik Umat Islam*. (Depok; Rajawali Press, 2019)
- Koentjaraningrat dkk. 1994. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: Gramedia, 1999)
- Lasswell, Harold, D. *Politics: Who Gets what When and How*. (Newyork : Meridian Books, Inc, 1972)
- Marsh, David dan Gerry Stokker ed., *Theory and Methods in Political Science,*" (Palgrave: McMillan, 2002)
- Marta, Evi dan Sudarti Kresno, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada, 2016)
- Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 137 Tahun 2017 Tentang Kode Dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan*, (Jakarta: Kementian Hukum dan ham RI, 2020)
- Meyti Taqdir Qadratillah dkk. *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008)

- Michael Amstrong, *Manajemen Sumberdaya Manusia* (Jakarta, Elex Media Komputindo, 1994)
- Moefad. *Perilaku Individu dalam Masyarakat Kajian Komunikasi Sosial*, (Jombang: elDeHA Press Fakultas Dakwah IKAHA, 2007)
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007)
- Mukmin, Budi Ali dan Muhammad Ridha Syafii Damanik. "Demografi Politik Sumatera Utara: Analisis Pilihan Politik masyarakat berdasarkan Persebaran Penduduk, Agama Dan Etnis Dalam Pemilihan Gubernur Sumatera Utara Tahun 2018 di Kota Medan " *dalam Jurnal Geografi, Vol 10 No. 2 -2018,*
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012)
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016)
- Mulyana, Deddy. *Komunikasi Populer; Kajian Komunikasi dan Budaya Kontemporer*. (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004)
- Mulyana, Deddy. *Metodologi penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003),
- Mulyana. Deddy. *Komunikasi Efektif; Suatu Pendekatan Lintas Budaya* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010)

- Nana Syaodih S, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya. 2007)
- Nimmo, Dan. *Komunikasi Politik : Komunikator, Pesan dan Media*. (Bandung: Remadha Rosda Karya, 1999)
- Nimmo, Dan. *Komunikasi Politik; Khalayak dan efek*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001)
- Nova Yohana “Perilaku komunikasi kelompok komunitas virtual Kaskus regional Riau Raya”. dalam *Jurnal Penelitian Komunikasi Vol. 17 No.2, 2014*
- Peter Salim dan Yenni Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991)
- Rahmat, *Dari Imigrasi Menuju Integrasi*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2016)
- Rauf, Maswadi dan Nasrun. *Indonesia dan Komunikasi Politik*. (Jakarta: Gramedia, 1993)
- Ritzer, George, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- Rusht dan Althoff. *Pengantar Sosial Politik*. (Jakarta: Raja Grafindi, 2013)
- Rusli Ibrahim. *Landasan Psikologis Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar*. (Jakarta: DepDikDasMen, 2001)
- Sardiman M.A, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Grafindo Persada: Jakarta, 2012)
- Saundra Hybles dan Richard R, Weaver. *Communicating Effectively*. (Newyork: McGrawhill, 2007)

- Siti Chatijah. *Potret Perilaku Komunikasi Perempuan Jawa Anggota Kelompok Batik Tulis Sungging Tumpuk Imogiri Bantul*. (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2011)
- Sobur, Alex. *Semotika Komunikasi* (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2011)
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1982).
- Soekidjo Notoatmodjo. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2005)
- Soekidjo Notoatmodjo. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2007)
- Solita Sarwono. *Sosiologi Kesehatan Beberapa Konsep Beserta aplikasinya*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2013).
- Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi Dan Aplikasi Nya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)
- Stephen W. Littlejohn. *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009),.
- Stewart L. Tubbs, Silvy Moss, *Human Communication* (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Suciati, *Psikologi Komunikasi, Sebuah Tinjauan Teoritis dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta : Bukulitera, 2015)
- Susanto, Astrid. *Komunikasi Sosial di Indonesia*. Edisi Revisi (Bandung: Binacipta, 2010)
- Taliziduhu Ndraha, *Budaya Organisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997).

- Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- Wahyu Wiji Utomo. *Budaya Politik Etnis Jawa; Studi Kasus Peran Pujakesuma dalam Pilkada Kabupaten Langkat Pada Tahun 2013*. (Tesis, IAIN Medan, 2014)
- Weinstein, Michael. *Philosophy Theory and Method in Contemporary Political Thought*, Scott, Foresman Co. Cet. III (Newyork: Lippman, 1971)
- West, Richard and Lynn H. Turner. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Buku 1 Edisi ke-3 Terjemahan Maria Natalia Damayanti Maer. (Jakarta: Salemba Humanika. 2008)
- West, Richard, Lynn H Turner. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008)
- Zeitlin, Irving M. *Memahami Kembali Sosiologi ;Kritik terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995).

TENTANG PENULIS



Dr. Junaidi, M.Si dilahirkan di pelosok dusun kecil yang jauh dari keramaian. Dusun itu bernama Dusun Apolo, yang kalau kita lihat di peta posisinya ada di Kebun Sawit Seberang Kabupaten Langkat Sumatera Utara. Ia lahir pada hari Jum'at 02 Januari 1981, dari pasangan Bapak Tugiran (*Allah Yarham*) dan Ibu Jumiem.

Pendidikan formalnya dimulai dari SD Negeri Tritura SawitSeberang, tamat tahun 1993. Kemudian ia melanjutkan sekolah di Madrasah Tsanawiyah Taman Pendidikan Islam Sawit Seberang, tamat 1996. Setelah tamat ia melanjutkan ke Madrasah Aliyah Taman Pendidikan Islam Sawit Seberang, tamat tahun 1999.

Pendidikan di tingkat Universitas dimulai dari S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam UMSU Medan, Judul Skripsi. "Pengaruh Minat Belajar Membaca Alquran Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Alquran Hadits di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan", Tamat tahun 2003. Setelah tamat, ia pun melanjutkan kuliah di S2, Ilmu Komunikasi Universitas

Padjajaran Bandung, Judul Tesis “Komunikasi Pembelajaran Guru Agama Islam dalam meningkatkan Minat Belajar Agama di SMK PAB 2 Helvetia”. Tamat Tahun 2006. Setelah begitu lama menganggur dari perkuliahan, pada tahun 2017 Junaidi melanjutkan kuliah S3 di Program Pasca Sarjana UINSU (yang sekarang di bawah naungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi) konsentrasi Komunikasi Islam (sekarang menjadi Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam), dengan judul Disertasi “Perilaku komunikasi etnis Jawa dalam Kehidupan Sosial dan Kehidupan Politik di Kota Medan. tamat Tahun 2020.

Sekembalinya dari Bandung, Junaidi memulai karirnya sebagai tenaga pendidik di MA Muhammadiyah 1 Medan, dan juga di SMP Muhammadiyah 2 Medan. Di awal tahun 2007, ia mencoba melamar ke Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan diterima sebagai dosen tetap di Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU dengan mengampu mata kuliah **Psikologi Komunikasi, Komunikasi Pariwisata** dan *External Relation*.

Awal tahun 2008, Penulis diperbantukan di Fakultas Agama Islam UMSU (yang merupakan almamater induknya) untuk mengampu beberapa matakuliah seperti **Metode Pembelajaran Baca Tulis Alquran, Pancasila, Praktikum Alquran dan Hadis** serta matakuliah **Komunikasi Pendidikan**. Selama di Fakultas Agama Islam, Kang Jun pernah menjadi Sekretaris Program Studi di 3 Prodi sekaligus, yaitu Prodi PAI, Prodi PGRA (Sekarang PIAUD) dan Prodi KPI (tahun 2009-2013).

Di akhir tahun 2009 Penulis lulus menjadi Dosen PNS di IAIN Sumatera Utara (sekarang UIN-SU) untuk formasi

matakuliah **Komunikasi Politik** di jurusan Pemikiran Politik Islam Fakultas Ushuluddin (sekarang Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam). Saat ini beberapa matakuliah tambahan yang diampunya di FUSI UINSU adalah **Etika Politik Islam, Agitasi dan Propaganda, Ilmu Komunikasi, Jurnalistik, Sistem Politik di Asia Tenggara, Teori Hubungan Internasional, Strategi Diplomasi&Negosiasi dan Pancasila.**

Pada tanggal 20 Mei 2006, Kang Jun menikahi seorang wanita bernama **Shidqa Al-Izza** dan saat ini dikarunia 4 orang anak yang bernama **Ihda Nafatun Niswah** (13 Tahun) **Kholil Husyairi** (9 tahun), **Yumna Adifa Saila** (4 tahun) dan Hudzaifah Ade Ilyas (1 tahun).

Di sela-sela kesibukannya menjadi Dosen, Junaidi aktif menulis baik buku, jurnal, dan juga artikel di Media massa cetak. Diantara buku-buku yang pernah ditulis adalah **“Tawakkal Itu Indah”** Penerbit Medan Grafika Medan. Tahun 2008. **“Akidah Islam”**. Penerbit Cita Pustaka Media Perintis. Bandung. Tahun 2009. **“Tahsin Qur’an”**. Penerbit Cita Pustaka Media Perintis Bandung. Tahun 2009. **“Metode Pembelajaran Baca Tulis Alquran 1 dan 2”** Penerbit Halaman Moeka Jakarta, Tahun 2014. **“Metode Pembelajaran Baca Tulis Alquran”** Penerbit Bildung Jogjakarta, tahun 2016. **“Belajar Tajwid”** Penerbit Bildung Jogjakarta, tahun 2019.

Di antara Journal dan Prosiding yang pernah ditulisnya adalah **“Mengenal Teori Kultivasi”** Terbit di Jurnal **SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study**, Jurnal Sinta 3 “Volume 4 Nomor 1 tahun 2018. <http://ojs.uma.ac.id/index.php/simbolika>

/article/view/1461. *Islamic Activism, Local Politics, and Contradiction of Democratisation in North Sumatra*. Terbit di Jurnal **Poiteia; Jurnal Ilmu Politik** Volume 11 Nomor 1 tahun 2019. (penulis Bersama). <https://talenta.usu.ac.id/politeia/article/view/676>. *Java Ethnic Communication In Religious Life In The City Of Medan*. Terbit di Prosiding **INSIS (International Seminar Of Islamic Studies)**, Volu (me, 1 Nomor 1 tahun 2019. <http://journal.umsu.ac.id/index.php/insis/article/view/4269>. *Clash of Civilization in the News Reality Construction of the Anti-Ahok Rally in Kompas and Republika Newspapers*. Terbit di Jurnal **Komunikasi; Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia**. (penulis bersama). Volume 5 Nomor 1 tahun 2020. <http://www.jurnal-iski.or.id/index.php/jkiski/article/view/370> . *Communication Behavior in Political Life of Javanese Ethnic in Medan City"* Jurnal **Birci International**. Terbit bulan Agustus 2020.

Penulis juga aktif menulis di Media massa cetak (koran). Mulai dari tahun 2011, ratusan judul artikel sudah dituliskannya. Di antara tulisannya adalah sebagai berikut:

"Tiga Pesan Penting Rasulllah" Koran Waspada , 25 Pebruari tahun 2011. "Empat Bahaya Zina" Koran Waspada , 1 April 2011. "April Mop dalam Pandangan Islam" Koran Waspada, 29 April tahun 2011. "Gila Yang Sebenarnya" KoranWaspada, 13 Mei 2011. Makna *Laa ilaa ha illallah* Koran Waspada, 3 Juni 2011. "Isra Menuju Surga" Koran Waspada, 8 Juli 2011. "Bid'ahkah Pengajian di Bulan Rajab?" Koran Waspada 15 Juli 2011. "Lima Kriteria Hamba Allah" Koran Waspada, 7 September 2011. "Sepuluh Macam Gelar Manusia" Koran Waspada, 23 September 2011. "Indahnya Tawakkal" Koran Waspada, 7 Oktober 2011. 'Empat Profi

Haji Mabrur, KoranWaspada, 11 November 2011. "Waria dalam Pandangan Islam", Koran Waspada, 18 November 2011. "Refleksi Hari Aids Sedunia", Koran Waspada, 2 Desember 2011.

"Jilbab Gaul", Koran Waspada, 16 Maret 2012. "Jenggot Seksi" Koran Waspada , 6 April 2012. "Tuhan-tuhan di Era Modern" Koran Waspada, 11 Mei 2012. "Memelihara Kemaluan", Koran Waspada, 25 Mei 2012. "Oleh-oleh Dari Isra'Mikraj", Koran Waspada, 12 Juni 2012. "Reinkarnasi Abu Jahal", Koran Waspada, 13 Juli 2012. "Aplikasi Keimanan dan Ketaqwaan" Koran Waspada 32 Agustus 2012. "Ibadah Ikhlas", Koran Waspada, 28 September 2012. "Ritual Kurban VS Kurban Ritual" Koran Waspada, 19 Oktober 2012. "Menghindari Rahmat Allah" Koran Waspada, 16 Nopember 2012. "Pragmatis dalam Beramalm" Koran Waspada, 7 Desember 2012. "Kunci Sukses Akhirat" Koran Orbit, 6 Juli 2012. "Manisnya Bua Keikhlasan" Koran Orbit, 1 Juni 2012. "Komunikasi Transendental" Koran Orbit, 8 Juni 2012. "Indahnya Ukhuwah Islamiyah" Koran Orbit, 11 Mei 2012.

"Ustadz Juga Manusia" Koran Waspada, 30 Agustus 2013. "Berpakaian Menurut Islam" Koran Waspada, 27 Desember 2013. "Atas Jilbab, Bawah Ketat dan Tersingkap", Koran Waspada 13 Desember 2013. "Rajin Shalat, Hobi Maksiat", Koran Waspada, 29 Nopember 2013. "Tiga Vaksin Kemaksiatan" Koran Waspada 15 Nopember 2013. "Jazakamullahu Khairan Pahlawanku" Koran Waspada 9 Nopember 2013. "Aplikasi Haji Mabrur dalam Kehidupan" Koran Waspada 25 Oktober 2013. "Tipologi Manusia Saat Shalat Jumat" Koran Waspada 11 Oktober 2013. "Iffah Mata" Koran Waspada, 27 September 2013. "Budaya Menyontek"

Koran Waspada 19 September 2013. "Memupuk Keimanan"
Koran Waspada 13 September 2013. "Indikator Kesuksesan
Ramadhan" Koran Waspada 16 Agustus 2013. "Pernik-
pernik Seputar Ramadhan" Koran Waspada 12 Juli 2013.
"Bayang-bayang Kiamat" Koran Waspada 21 Juni 2013.
"Moral Para Pejabat" koran Waspada 7 Juni 2013. "Taaruf
Kafiri" Koran Waspada 17 Mei 2013. "Cerita Khurafat
Seputar Wafatnya Uje" Koran Waspada 3 Mei 2013.

"Selebriti Langit" Koran Waspada 12 April 2013.
"Menepati Janji" Koran Waspada, 29 Maret 2013. "Dua
Belas Barisan di Padang Mahsyar" Koran Waspada 8 Maret
2013. "Mengisntal Keimanan" Koran Waspada 1 Pebruari
2013. "Alienasi Beragama" Koran Waspada 4 Januari
2013. "Meneropong Caleg Idaman" Koran Mandiri, 19
Pebruari 2013" "Tujuh Tipologi Manusia"Koran Mandiri,
22 Nopember 2013. "Virus Perusak Hati", Koran Mandiri,
1 Nopember 2013. "Tawakkal" Koran Mandiri, 25 Oktober
2013. "Hijrah" Koran Mandiri, 8 Nopember 2013. "Kriteria
Mukmin Sejati" Koran Mandiri, 29Nopember 2013.
"Memikat Surga" Koran Mandiri, 15 Nopember 2013.
"Empat Pintu Perzinahan" Koran Mandiri, 6 Desember
2013. "Lima Bahaya Dusta Koran Mandiri, 13 Desember
2013. "Pesta Malam Baru" Koran Mandiri, 30 Desember
2013. "Berbakti Pada Ibu" Koran Mandiri, 26 Desember
2013. "Budaya Politik Kulit" Koran Mandiri, 29 Januari 2013.
"Idul Fitri" Koran Jurnal Asia, 7 Agustus 2013. "Menajaga
Lidah" Koran Jurnal Asia, 1 Agustus 2013. "Hindari Ghibah"
Koran Jurnal Asia, 19 Juli 2013. "Membelenggu Setan"
Koran Jurnal Asia, 22 Juli 2013. "Hindari Dusta Saat Puasa"
Koran Jurnal Asia, 11 Juli 2013. "Puasa dan Ketaatan" Koran
Jurnal Asia, 26 Juli 2013. "TNI Kuat, Bangsa Bermartabat"

Koran Jurnal Asia, 8 Oktober 2013. "Netralitas Media dalam Politik" Koran Jurnal Asia, 6 Nopember 2013. "Lima Sikap Positif dalam Mengajar (1), Koran Jurnal Asia, 20 Sept 2013. "Adakah Calon Bupati yang Wow? Koran Jurnal Asia, 12 September 2013. "Sindrom Kanibal" Koran Jurnal Asia, 19 September 2013. "Etika Berkampanye" Koran Jurnal Asia, 22 Oktober 2013. "Pemuda Kena Sumpah (1)" Koran Jurnal Asia, 25 oktober 2013. "Pemuda Kena Sumpah (2)" Koran Jurnal Asia, 26 Oktober 2013. "Tiga Pesan untuk Guru" Koran Jurnal Asia 28 Nopember 2013. "Waria dalam Sorotan (1)" Koran Jurnal Asia, 20 November 2013. "Waria dalam Sorotan (2), Koran Jurnal Asia, 21 Nopember 2013. "Tiga Kepastian" Koran Jurnal Asia, 14 Juni 2013. "Kepemimpinan Tukang Pangkas" Koran Jurnal Asia, 13 Juni 2013. "Isra Mikraj" Koran Jurnal Asia, 7 Juni 2013. "Hangat-hangat Balsem" Koran Jurnal Asia, 28 Juni 2013. "Pesan Untuk Pak Gatot" Koran Jurnal Asia, 25 Juni 2013. "Pahlawan Bertopeng" Koran Jurnal Asia, 8 November 2013. "Manusia yang Manakah Kita?" Koran Jurnal Asia, 13 Nopember 2013. "Pancasila Sakti, Benarkah" Koran Jurnal Asia, 4 Oktober 2013. "Renungan Idul Fitri" Koran Jurnal Asia 2 Agustus 2013.

"Ketika Cinta Mulai Luntur (refleksi HUT ke 68 RI)" Koran Jurnal Asia, 21 Agustus 2013. "Anakku, oh Anakku" Koran Jurnal Asia, 27 September 2013. "Bupati, Pemimpin atau penguasa? Koran Jurnal Asia, 4 September 2013. "Adab Membangunkan Sahur" Koran Jurnal Asia, 16 Juli 2013. "Tradisi Buruk Menyambut Ramadhan" Koran Jurnal Asia 10 Juli 2013. "Qurban dan Kepahlawaban" Koran Jurnal Asia 18 oktober 2013. "Hindari Melabel Anak (bagian 1)" Koran Jurnal Asia, 26 Juli 2013. "Hindari Melebael Anak

(bagian 2)" Koran Jurnal Asia 30 Juli 2013. "Gegar Jokowi (bagian 1)", Koran Jurnal Asia, 11 Oktober 2013. "Gegar Jokowi (bagian 2)", Koran Jurnal Asia, 16 Oktober 2013. "Zina dan Aids" Koran Jurnal Asia, 3 Desember 2013. "Tipologi Pengemis" Koran Jurnal Asia, 5 Desember 2013. "Psikologi Korupsi" Koran Jurnal Asia, 10 Desember 2013. "Menjemput Kebhagiaaan" Koran Jurnal Asia, 13 Desember 2013. "Terimakasih Ibu", Koran Jurnal Asia, 19 Desember 2013. "Renungan Akbir Tahun", Koran Jurnal Asia, 27 Desember 2013. "Upaya Membangun Bangsa" Koran Jurnal Asia, 25 Maret 2013. "Mencari Presidren Idaman)bagian 1)" Koran Jurnal Asia, 12 Juni 2013. "Mencari presiden Idaman (bagian 2)" Koran Jurnal Asia, 13 Juni 2013. "kampanye Bersih" Koran Jurnal Asia, 6 Juni 2013. "Mendengarkan Aspirasi Rakyat" Koran Jurnal Asia 30 April 2013. Dan "Konsep Sombong dalam Islam" Koran Mimbar Umum, 22 Nopember 2013

"Pacaran Islami, Adakah?". Koran Waspada, 10 Januari 2104, "Kisi-kisi Pencapaian Ramadhan" Koran Waspada, 4 Juli 2014, "Tiga Kunci Keberuntungan" Koran Waspada, 20 Juni 2014, "Upaya Membangunkan Hati" Koran Waspada, 25 April 2014, 'Arogansi Kehidupan" Koran Waspada, 18 April 2014, "Mengaku Ulama tapi Suka Berzina". Koran Waspada, 21 Maret 2014, "Ibadah Sebatas Simbol" Koran Waspada, 7 Maret 2014, "Mengemas Kemaksiatan", Koran Waspada, 21 Pebruari 2014, "Reinkarnasi Nabi Muhammad" Koran Waspada 7 Pebruari 2014, "Golongan yang didoakan Malaikat" Koran Waspada, 24 Januari 2014, "Mengukur Keberhasilan Ramadhan" Koran Wapada" Agustus 2014, "Untuk Siapa Kurbanmu?" Koran Waspada, 26 September 2014, "Atraksi Bulan Syakban", Koran Waspada, 6 Juni

2014, "Taksonomi Keimanan", Koran Waspada, 9 Mei 2014, "Menhindari Neraka Saqor" Koran Mandiri, 9 Mei 2014, "Maksiat Terselubung", Koran Mandiri, 2 Mei 2014, "Jalin Ukhuwah Partai Islam" Harian Mandiri, 30 April 2014, "Pemasaran Politik" Koran Mandiri 7 Mei 2014, "Politisi, Mengapa Bayak yang Korupsi" Koran Mandiri, 14 Mei 2014, "Manusia Idaman Malaikat" Koran Mandiri, 13 Juni 2014, "Santun dalam Berdebat" Koran Mandiri, 11 Juni 2014, "Menundukkan Pandangan Mata", Koran Mandiri, 6 Juni 2014, "Presiden Harapan Rakyat", Koran Mandiri, 4 Juni 2014, "Menjadi Tamu Surga" Koran Mandiri, 21 Maret 2014, "Berkampanye" Koran Mandiri, 26 Maret 2014, "Sholat Khusuk, Kunci Keberuntungan", Koran Mandiri, 28 Maret 2014, "Etika Kekuasaan" Koran Mandiri, 5 Maret 2014, "Hegemoni Kekuasaan", Koran Mandiri, 12 Maret 2014, "Lima Amalan Andalan" Koran Mandiri, 29 September 2014, "Menyelami Makna Ritual Haji", Koran Mandiri, 3 Oktober 2014,

"Menyelempi Makna Filosofis Ibadah Qurban", Koran Mandiri, 26 September 2014, "Menyelamai Makna Gerakan Shalat" Koran Mandiri, 19 September 2014, "Virus Keimanan", Koran Mandiri, 14 Maret 2014, "Dampak Iman dalam Kehidupan Manusia", Koran Mandiri, 15 September 2014, "Menyemai Iman" Koran Mandiri, 7 Maret 2014, "Mensyukuri Rezeki" Koran Mandiri, 16 Mei 2014, "Tiga Mutiara dari Rasulullah" Koran Mandiri, 22 September 2014, "Kesuksesan Sejati" Koran Mandiri 24 Januari 2014, "Maulid Nabi Muhammad Saw" 17 Januari 2014, "Mengasah Potensi" Koran Mandiri, 10 Januari 2014, "Bayang-bayang laknat Allah" Koran Mandiri, 6 Januari 2014, "Indahnya Kesabaran" Koran Mandiri, 30 Januari 2014, "Kekuasaan

Politik dalam Persoektif Agama” Koran Mandiri, 18 Juni 2014, “Selamat Datang Ramadhan” Koran Mandiri, 27 Juni 2014, “Manusia Soleh berbuat Jahat, Mengapa?” Koran Mandiri, 20 Juni 2014, “Refleksi Kekuasaan” Koran Jurnal Asia 19 Pebruari 2014, “Kepemimpinan Nasional (1)” Koran Jurnal Asia 23 Januari 2014, “Kepemimpinan Nasional (2)” Koran Jurnal Asia 24 Januari 2014, “Manusia Soleh Berbuat Jahat, Mengapa?” Koran Mandiri, 20 Juni 2014, “Selamat Datang Ramadhan” Koran Mandiri, 27 Juni 2014, “Kekuasaan Politik dalam Perspektif Agama” Koran Mandiri, 18 Juni 2014. “Indahnya Kesabara” Koran Mandiri, 30 Januari 2014, “Bayang-bayang Laknat Allah” Koran Mandiri 6 Januari 2014, “Mengasah Potensi” Koran Mandiri, 10 Januari 2014, “Maulid Nabi Muhammad Saw” Koran Mandiri “17 Januari 2014, “Kesuksesan Sejati” Koran Mandiri 24 Januri 2014, “Tiga Mutiara dari Rasulullah” Koran Mandiri 22 September 2014, “Prinsip Kekuasaan Politik (bagian 1) “Koran Jurnal Asia, 9 Mei 2014, “Prinsip Kekuasaan Politik” (bagian 2)” , Koran Jurnal Asia, 13 Mei 2014, “Reformasi Citra Pemilu” Koran Jurnal Asia, 14 Maret 2014.

“Perang Citra Kontestan Pemilu” Koran Jurnal Asia, 11 Maret 2014, “Kampanye Transformasional” Koran Jurnal Asia 6 Maret 2014, “Debat Caleg di televisi” Koran Jurnal Asia 28 maret 2014, “Hakikat Kekuasaan” Koran Jurnal Asia 21 Maret 2014, “integrasi Agama dan Pendidikan” Koran Jurnal Asia, 7 Januari 2014, “Politisi Bermental Itik” Koran Jurnal Asia, 10 januari 2014, “Televisi dan Penjajahan Budaya” Koran Jurnal Asia 21 Januari 2014, “Politik Tukang Jahit (bagian 1), Koran Jurnal Asia, 15 Januari 2014, “Politik Tukang Jahit (bagian 2), Koran Jurnal Asia, 16 Januari

2014, "Refleksi Kekuasaan" Koran Jurnal Asia, 19 Pebruari 2014, "Kepemimpinan Nasional (bagian 10" Koran Jurnal Asia, 23 Januari 2014, "Kepemimpinan Nasioan (bagian 2)," Koran Jurnal Asia, 23 Januari 2014, "Memaknai Idul Fitri" Koran Jurnal Asia, 25 Juli 2014, "Puasa Membentuk Insan Kamil" Koran Jurnal Asia, 2 Juli 2014, "Puasa dan Manajemen Nafsu", Koran Jurnal Asia 4 Juli 2014, "Puasa Lahir dan Bathin" Koran Jurnal Asia, 11 Juli 2014, "Puasa Mendidik Agar Tidak Boros", Koran Jurnal Asia, 15 Juli 2014, "Keutamaan Tilawah Alquran", Koran Jurnal Asia, 17 Juli 2014, "Surprise Ramadhan" Koran Jurnal Asia, 21 Juli 2014, "Puasa dan Pembinaan Mental Remaja" Koran Jurnal Asia, 19 Juli 2014. "Nuzul Alquran" Koran Mimbar Umum, 18 Juli 2014, "Solusi Islam Mencegah HIV dan Aids" Koran Mimbar Umum, 20 Desember 2014, "Meneladani Rasulullah" Koran Mimbar Umum, 17 Januari 2014, "Dahsyatnya Sebuah Keteladanan" Koran Mimbar Umum, 29 Nopmeber 2014, "Dampa negative Berzina", Koran Mimbar Umum, 1 Nopember 2014, "Tujuh Kunci Sukses" Koran Mimbar Umum, 14 Nopember 2014, "Seputar Zakat Fitri" Koran Mimbar Umum, 25 Juli 2014, "Rekayasa Ikhlas" Koran Mimbar Umum,, 12 September 2014, "Parasit Keimanan yang Membahayakan" Koran Mimbar Umum,, 19 September 2014, "Fatamorgana Keimanan" Koran Mimbar Umum, 4 April 2014.

Di tahun 2015, ada 7 tulisan yaitu: "Kepemimpinan Politik Rasulullah" Koran Mandiri, 15 Juni 2015. "Asmara Subuh" Koran Mandiri, 22 Juni 2015. "Peristiwa Seputar Hari Kiamat" Koran Mandiri, 22 Juni 2015. "Beinteraksi dengan Alquran" Koran Mandiri, 26 Januari 2015. "Shalat Berjamaah" Koran Mandiri, 16 Januari 2015. "Pentingnya

Ikhlas dalam Beramal” Koran Mandiri, 23 Januari 2015.
“Menyelami Makna Waktu” Koran Mandiri, 19 Januari 2015

Di tahun 2017, ada 26 tulisan, yaitu : “Pendidikan dalam Konteks Tarbiyah” Koran Waspada, 31 Agustus 2017. ‘Tujuan dan Bahan Ajar dalam Kurikulum” Koran Waspada, 7 September 2017. “Potensi Berpikir” Koran Waspada, 14 September 2017. ‘SD, SMP, SMU dan PT” Koran Waspada, 28 September 2017. “Mengoptimalkan Panca Indera” Koran Waspada, 5 Oktober 2017. “Dampak Menonton Televisi” Koran Waspada, 19 Oktober 2017. “Menulis/Mengarang” Koran Waspada, 30 Oktober 2017. “Seberapa Besar Motivasiimu?” Koran Waspada, 26 Oktober 2017. “Kesantunan Berbahasa” Koran Waspada, 3 Nopember 2017. “Membiasakan Diskusi” Koran Waspada, 6 Nopember 2017. “Mari Membaca” Koran Waspada, 9 Nopember 2017. “Membiasakan Membaca, Koran Waspada, 23 Nopember 2017. “Pendidikan Keterampilan” Koran Waspada, 28 Desember 2017. “Pentingnya Kecerdasan Emosional” Koran Waspada, 1 Desember 2017. “Pergeseran Pola Hidup Manusia” Koran Waspada, 4 Desember 2017. “Tazkiyatun Nafs” Koran Medan Pos, 7 Nopember 2017. “Tiga Amalan yang Baik” Koran Medan Pos, 21 Nopember 2017. Meningkatkan Mutu Pendidikan, Koran Medan Pos, 9 Desember 2017. “Al-insan” Koran Medan Pos, 12 Desember 2017. “Hati Yang Suci” Koran Top Metro, 19 Desember 2017. “Ketika Hati terlah Mati” Koran Top Metro, 20 Desember 2017. “Pentingnya Sebuah Doa” Koran Top Metro, 28 Desember 2017. “Manusia Macam Apakah Kita?” Koran Suut 24, 10 Nopember 2017. “Kekalnya Sebuah Amalan” Koran Sumut 24, 15 Desember 2017. “Hidup yang Berkah”

Koran Batak Pos, 17 Nopember 2017. "Uswatun Hasanah"
Koran Sumut 24" 24 Nopember 2017

Di tahun 2018 ada 23 tulisan,yaitu : "Obedience dan Conformity dalam Komunikasi Sosial" Koran Waspada, 11 Janari 2018. "Fenomena Pendidikan Zaman Now" Koran Waspada, 18 januari 2018. "Generasi Micin" Koran Waspda, 1 Pebruari 2018. "Nasibmu Wahai Guru" Koran Waspada, 12 Pebruari 2018. "Menyontek Saat Ujian" Koran Waspda, 22 Pebruari 2018. "Introspeksi Diri" koran Waspada, 26 Pebruari 2018. "Scopus" Koran Waspada, 5 Maret 2018. 'Sesuatu yang Kecil" koran Waspada, 12 Maret 2018. "Cemas Saat Pembelajaran" koran Waspada, 22 Maret 2018. "Kesulitan Belajar" Koran Waspada, 26 Marer 2018. "Kesan Mental" Koran Waspada, 2April 2018. "Perilaku Altruis" koran Waspada, 9 April 2018. "Tradisi Coret Baju Seragam" koran Waspada, 16 April 2018. "Mendidik dengan Cinta" koran Waspada, 3 Mei 2018. "Bijak dalam Memotivasi" koran Waspada, 14 Mei 2018. "Politik Berbekal Agama" koran Waspada, 21 Mei 2018. "Petasan" Koran Waspada, 28 Mei 2018. "Menghafal", Koran Waspada, 11 Juni 2018. "Menyambut Idul Fitri" Koran Waspada, 14 Juni 2018. "Pribadi yang Pemaaf" koran Waspada, 21 Juni 2018. "Batu Loncatan" Koran Waspada, 6 Desember 2018. "Sampah" Koran Waspada, 17 Desember 2018. "Polisi Tidur" koran Waspada, 27 Desember 2018

Di tahun 2020 ada 9 tulisan, yatiu: "Berempatilah", koran Waspada, 20 januari 2020. 'Dimensi Pendidikan Manusia" 29 Januari 2020. "Manusia Butuh Petunjuk" koran Waspada, 5 Pebruari 2020. "Ego Manusia" koran Waspada, 11 Maret 2020. "Takut dan Gelisah" Koran Waspada, April 2020. "Belajar dari Nonton TV" koran Waspada, 22 April

2020. “Belajar dari Rumah” koran Waspada, 15 Juli 2020.
“Berpolitik Model Penjahit” Koran Waspada tanggal 12
Agustus 2020. dan “Orang Gila” koran Waspada, terbit
tanggal 23 September 2020.



BIODATA EDITOR

DRS. MUHAMMAD ASWIN, MAP lahir di Padang Sidimpuan pada tanggal 17 Agustus tahun 1968. Pekerjaan utamanya adalah Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam (FUSI) UIN Sumatera Utara. Saat ini Beliau diamanahkan menjadi Ketua Program Studi Pemikiran Politik Islam FUSI UINSU.

Gelar Sarjananya diperoleh dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Program Studi Ilmu Pemerintahan . Gelar S2 di bidang Magister Administrasi Publik USU. Beliau Juga pernah menjadi Wakil Dekan III di FISIP UMA.

Di samping menjadi Dosen ASN, Ia juga pernah mengabdikan dirinya menjadi Ketua Panwas Kecamatan Medan Kota (Tahun 2006), Ketua Panwascam Medan Polonia (tahun 2008) dan terakhir pada tahun 2010 menjadi Ketua Panwas Kota Medan (Sekarang namanya BAWASLU). Berbagai karya tulis berupa artikel ilmiah populer juga telah diterbitkan di berbagai Media Massa Cetak di Kota Medan. Ia juga aktif menulis buku-buku yang berkaitan dengan Politik Islam, di antaranya buku yang berjudul *Gagasan dan Teori Politik Islam dan Barat*, penerbit Manhaji (2019).

